



MA'RUF

Al-Usmaniyah

Berjalan dan teruskan berjalan, jangan berhenti, sebab perhentian (halte) bukan tujuan, baru terminal, ada langit di atas langit. Sebagaimana syariat bertingkat, demikian juga hakikat dan ma'rifat. Gurunda mulia mengibaratkan bila manusia menduga telah berada di puncak gunung, sungguh yang lain pun telah merasa di puncak.

*Kata Ebiet G. Ade:
"... yang terbaik adalah...
segeralah bersujud...
mumpung kita masih di...
beri waktu... "*

_____ M a ' r u f
AL-USMANIYAH

Editor: Ryan Fernanda



AL-USMANIYAH

(16 x 24 cm : x + 124 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2022, Indonesia: Pontianak

Penulis:

MA'RUF

Editor:

RYAN FERNANDA

Kreatif:

SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:

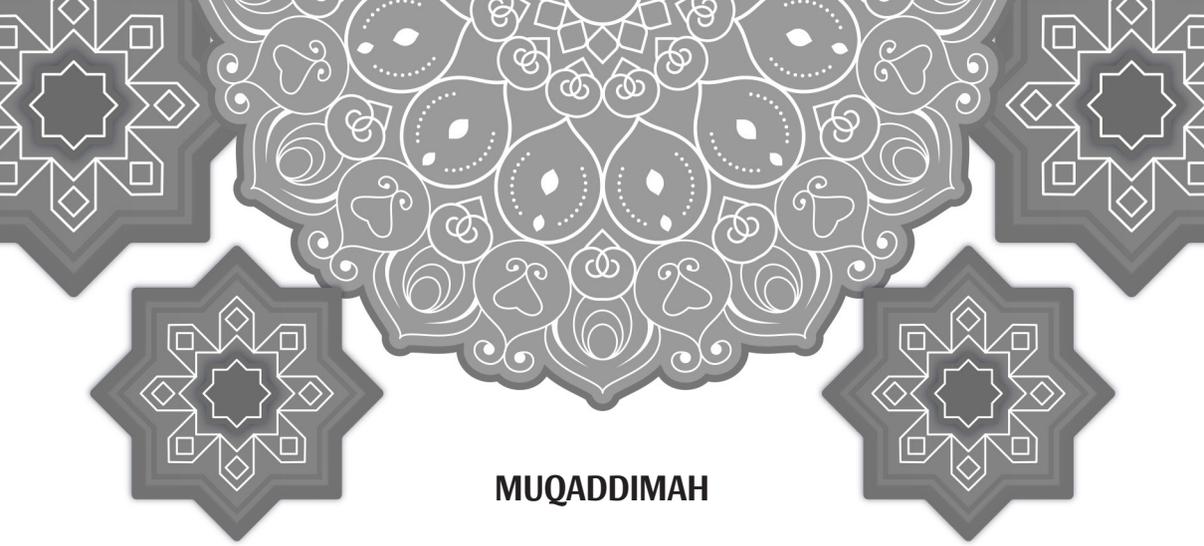
IAIN Pontianak Press

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: November 2022

ISBN : 978-623-336-105-7



MUQADDIMAH

Al-Usmaniyah

Bismillahirrahmanirrahim. Allahumma shalli wa sallim 'ala habibina Thaha Muhammadin SAW, wa alih, wa shahbih, wa ahli baitih, wa ummatihi ajmain. Alhamdulillah hamdan hamidin, alhamdulillah hamdan majidin, alhamdulillah hamdan syakirin, alhamdulillah hamdan shabirin, alhamdulillah hamdan na'imin, hamdan katsira, hamdan yuwafi ni'ama-hu wayukafi mazidah, lakal hamdu bil Iman, lakal hamdu bil Islam, lakal hamdu bil Qur'ani wal hikmati wassunnah. Kama yanbaghi lijalali wajhikal karimi wa 'adzhimi shulthanik. Rabbana lakal hamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi, mubarakan 'alaihi kama rabbuba yuhibbu

wa yardha. Assalamualaika ya HaMim, Nur Muhammad. Assalamu'alaika ya YaSin Shifatullah, Shafwatallah. Assalamu'alaika ya Alif Lam Mim, Alifullah. Assalamu'alaika ya Shad, Shafiyullah. Assalamu'alaika ya Qaf, Qalamullah. Assalamu'alaika ya Thaha, Habibullah. Assalamu'alaika ya Nun, wal qalami wama yasturun. Assalamu'alaika ya 'Ain Sin Qaf, Nabiyullah. Allahumma shalli wa sallim ya sayyidi, ya abati, ya Rasulallah SAW, 'ala habibi sayyidil wujud, sayyidil arwah, sayyidil barakah, sayyidil awwalin, sayyidil akhirin, sayyidil muhibbin, sayyidil mubasyirin, sayyidinnadzirin, sayyidil hamidin, sayyidil majidin, wamajid wa karim wa 'adzdzim 'ala sayyidina Muhammad SAW wa ahli baitihil kiram, wa 'alaina ma'ahum bi-rahmatika ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb, nas-aluka ya Rabb.

Al-Usmaniyah rangka batin penamaan buku bernisbahkan kepada gurunda mulia penulis. Beliau yang telah mendidik, menunjuki, mengajariku arti beragama tulus. Tulisan ini dipersembahkan padamu, sebagai bukti hormat kepada guruku yang mulia lagi setia. Setiap kesempatan penulis gunakan ruang rumah beliau sebagai tirakat kaji duduk berjam-jam. Menjadi rumah beliau daratan dan lautan hikmah ladunni. Semoga Allah SWT membangunkan mahligai istana yang indah di dalam surga bersama habibi sayyidil hamidin, sayyidil majidin.

Supaya kesan kajian membekas di benak saudara-saudariku sehimpunan seperguruan Jamaah Tauhidiyah Ahadiyah, untuk kepentingan melanggengkan nasehat gurunda mulia di tuliskan dalam dokumen ini. Mengikat ilmu dengan menuliskannya, berdasarkan pepatah menga-

takan: "Tulisan yang buram lebih baik daripada hapalan yang kuat." Atau, perbezaan antara nasehat lisan dan nasehat tulisan terletak pada nasehat lisan jika tidak ditulis artinya tidak bisa dibaca oleh generasi selanjutnya setelah sang orator pepatah dan pitutur telah tiada lagi (wafat).

Dalam budaya tulis-baca awal peradaban dimulai pada abad ke 7 Masehi menanda pada surah Al-Alaq ayat 1-5:

1. Bacalah, (bacalah dengan nama Tuhanmu yang penciptakan).
2. Penciptaan, (Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal darah).
3. Bacalah, (bacalah dengan nama Tuhanmu yang maha mulia).
4. Tulislah, (Tuhan yang mengajarkan dengan perantara pena).
5. Pengajaran, (Tuhan yang mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya).

Dapat dipahami bahwa tugas penciptaan adalah pembacaan, penulisan dan pengajaran. Terlebih di akhir masa, kajian Tauhidiah Ahadiyah harus semakin digencarkan. Sebab seluruh auliya Allah SWT menunggu kedatangan Imam Mahdi sebagai Imam Besar akhir zaman dalam titisan kenabian dan kewalian yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Muhammad dan Wali Muhammad bin Abdullah Al-Mahdi.

Kewalian akhir waktu akan ditutup oleh Nabi Isa Waliyullah Ruhullah putera Maryam seorang wanita suci, seorang wanita terkemuka, bukan wanita pezina. Isa Waliyullah Ruhullah akan menunaikan haji dan umrah

mengikuti syariat dan hakikat Nabi Muhammad Rasulullah SAW, beliau akan mematahkan kayu salib sesembahan semu, dan wafat dalam status Waliyullah Ruhullah akhir zaman, bukan selaku Nabi. Dan dikuburkan disamping Rasulullah SAW di Madinah Al-Munawwarah.

Dengan berucap Bismilah wabisyafa'ati Rasulillah SAW serta berijin restu gurunda mulia, perkenankan penulis memaparkan sepatah dua patah, sekutip dua kutip kata dan kalimat bagi kalangan pengkaji, pembaca, peminat, pemerhati dan pengamal Tasawuf dalam lingkaran kajian Jamaah Tauhidiah Ahadiyah khusus. Sepuluh sajian menu rohani ditayangkan:

Al-Usmaniyah, 1. Pendidikan Berbasis Hati.

Al-Usmaniyah, 2. Syariat dan Hakikat.

Al-Usmaniyah, 3. Jiwa.

Al-Usmaniyah, 4. Kerjasama.

Al-Usmaniyah, 5. Riyadhah-Mujahadah.

Al-Usmaniyah, 6. Nalar dan Ilmu.

Al-Usmaniyah, 7. Qudrat-Iradat.

Al-Usmaniyah, 8. Irama Indah.

Al-Usmaniyah, 9. Ujian.

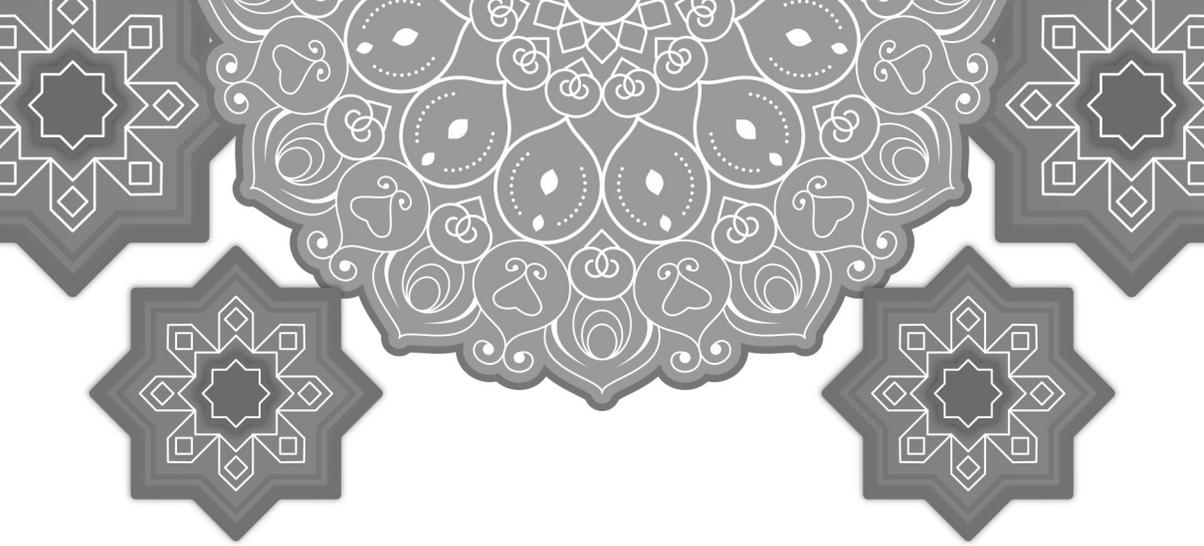
Al-Usmaniyah, 10. Rahmat dan Adab.

Terima kasih penulis ungkapkan dari hati yang dalam kepada gurunda mulia, sahabat seperguruan Jamaah Tauhidiah Ahadiyah, Ryan Fernanda Adnan sebagai editor tulisan, dan IAIN Pontianak Press yang menerbitkan tulisan ini sebagai buku cetak dan buku elektronik. Kepada pewaris ilmu-ilmu batin mohon maaf lahir dan batin bila terdapat kesalahan, kelupaan, kekeliruan dalam tulisan. Semoga Allah SWT dan dengan Nur Muhammad SAW

selalu melindungi semua. Amin ya Rabb. Allahumma shalli wa sallim 'ala sayyidina Muhammad Rasulillah SAW wa 'ala alihi wa ahli baitih, Walhamdulillahirabbil 'alamin.

Pontianak, 27 Juli 2022

Al-Faqir ila rahmati rabbi wa bisyafa'ati Muhammad
Rasulullah SAW (Ma'ruf).



Daftar Isi

Muqaddimah Al-Usmaniyah - iii

Daftar Isi -ix

Al-Usmaniyah 1: Pendidikan Berbasis Hati - 1

Al-Usmaniyah 2: Syariat dan Hakikat - 14

Al-Usmaniyah 3: Jiwa - 18

Al-Usmaniyah 4: Kerja Sama - 33

Al-Usmaniyah 5: Riyadhah Mujahadah - 43

Al-Usmaniyah 6: Nalar dan Iman - 53

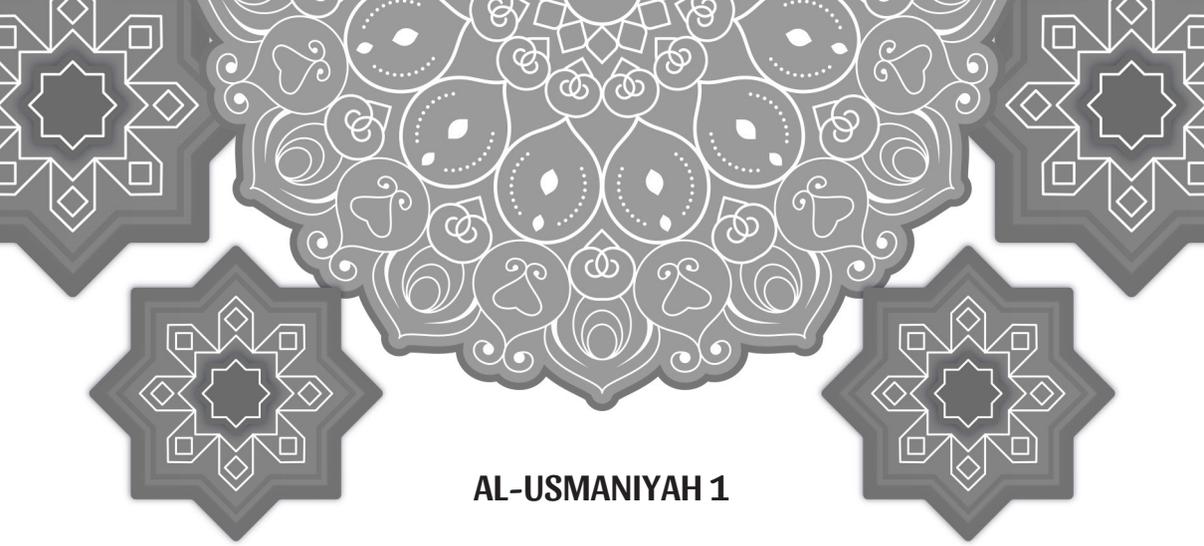
Al-Usmaniyah 7: Quдрat Iradat - 59

Al-Usmaniyah 8: Irama Indah - 68

Al-Usmaniyah 9: Ujian - 81

Al-Usmaniyah 10: Rahmat dan Adab - 98

Khatimah: Al-Usmaniyah - 122



AL-USMANIYAH 1

Pendidikan Berbasis Hati

Kitab Al-Usmaniyah bila dikaji dari istilah dapat merujuk kepada paham keagamaan sahabat Usman bin Affan radhiyallahu ‘anhu, atau bisa merujuk kepada nama Dinasti Usmaniyah di Turki. Tetapi, khusus penamaan kitab yang kini berada di tangan pembaca adalah nama seorang guru yang telah mengajarkan penulis arti hakikat beragama. Untuk tujuan mengingat dan meneladani beliau, kitab ini dihadirkan, selain sebagai ucapan terima kasih atas bimbingan dan arahan beliau, Syekh Usman Al-Muqaddas semoga Allah SWT selalu menyucikan jiwa beliau bersama ruh baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Semoga beliau sehat

wal 'afiat dalam membimbing rohani ummat dan menjadi pengantar terhadap pengenalan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, Auliya Allah SWT dan terhimpun di dalam perguruan dan pengkajian Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah.

Di tengah kemajuan puncak ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, masa ketika manusia dihadapkan bahwa segala hajat bisa dipenuhi secara mudah, cepat dan siap saji. Hampir bila ditilik secara jasadiyah (jasmani) tidak terdapat kesulitan yang berarti. Maksudnya, teknologi transportasi sudah sangat canggih, misal waktu terbang Jakarta-Jedah bisa 7-8 jam. Dahulu, tahun 1923 jarak tempuh Jakarta-Jedah memakan waktu enam bulan pelayaran laut oleh Jama'ah Haji Indonesia. Begitu pula halnya dalam revolusi teknologi informasi, murid telah dihadapkan dengan suatu kenyataan adalah materi pembelajaran telah seluruhnya didapat dalam telunjuk ibu jari pada layar sentuh bermenu google e-mail, e-learning, e-book. Seluruh kajian-kajian Islam klasik dan Islam modern telah terhimpun di Maktabah Syamilah sebagai perpustakaan digital dunia. Bila kitab-kitab yang ada di Maktabah Syamilah dikumpulkan, maka penuhlah kota Pontianak dengan tulisan karya-karya ulama sedunia dalam berbagai versi, madzhab, aliran dari masa ke masa. Sekarang, dimanakah peran dan tugas seorang guru?

Sementara sekolah-sekolah guru, bahkan universitas untuk mencetak guru pun berbasis teknologi digital semakin ditingkatkan mutu proses dan mutu hasil dari hari ke hari. Untuk memposisikan bahwa guru memiliki kedudukan terhormat karena beliau tidak bisa tergantikan oleh smart phone dalam hal kehormatan, bahwa guru mulia

yang berarti apa yang dimiliki guru tidak dimiliki oleh google dalam hal kemuliaan, bahwa guru memiliki nilai tambah (+) kebaikan yang tidak diajarkan oleh e-learning, bahwa guru memiliki buku batin yang tidak dimiliki oleh buku google atau e-book. Lalu, apa yang sejatinya diajarkan guru, sehingga sampai hari ini bahkan nanti kita sangat memerlukan guru dan wajib berguru, sebuah rahasia di dalam perguruan, itulah rahasia di atas rahasia, ilmu di atas ilmu, logika di atas logika, langit di atas langit. Sebuah kawasan yang tidak bisa dijamah oleh kecanggihan teratas dari google, sebuah wilayah yang tidak bisa dirambah oleh perbukuan digital dan perpustakaan online. Apakah yang tidak bisa terdeteksi oleh robot buatan manusia tersebut. Ternyata, teknologi robotika tidak bisa menyentuh jiwa pendidikan, raga pendidikan telah dijajah oleh kerja mesin komputerisasi dan digitalisasi, sedangkan rasa pendidikan sebuah keniscayaan yang selalu tidak bisa dijelaskan oleh mesin.

Sesungguhnya yang hilang hari ini adalah hakikat pendidikan memanusiaikan manusia. Pendidikan dan perguruan yang dikelola tetapi abai dalam pengkajian dan penghayatan hakikat menunjuk arah keruntuhan dunia akhlak. Sedang manusia hanya bisa dinilai baik dari kemuliaan akhlaknya. Kemuliaan pendidikan akhlak berbasis hati yang tumbuh dari jiwa ketenangan (muthmainnah) bukti kitab pembelajaran yang penulis belajar dengan gurunda mulia Syekh Usman bin Melek Al-Muqaddas rahimahullahu ta'ala 'anhu, detik berganti menit, menit berganti jam adalah titisan embun hikmah yang penulis tangkap sebelum turun ke bumi. Tersimpan hikmah-hikmah dan ilham rabbaniyah dalam berguru kepada beliau, se-

moga Allah SWT dan Rasulullah SAW meridhai seluruh amaliyah guru sekeluarga dan seluruh amaliyah Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah dimana pun berada.

Target capaian memanusaiakan manusia pun belum maqam yang tinggi, walau demikian tahapan pertama di atas penting. Artinya, siapa yang mengenali dirinya sendiri (man 'arafa nafsahu), maka sungguh sebagai tangga untuk mengenali Tuhannya (faqad 'arafa rabbahu). Mengasah hati penting guna selalu (hati) berdzikir asmaullah SWT al-husna, dan jiwa yang berada di sisi hadhratullah SWT al-'ulya. Berikut beberapa tulisan yang ditorehkan untuk handai, untuk taulan dan sahabat seperguruan yang penulis tangkap dari cahaya-cahaya kilauan hikmah:

1. Pendidikan berbasis ikhlas.

Telah berkata guru: "Di dalam niat dan amal ikhlas terdapat sir ikhlas." Ikhlas bagian dari amal batin, sebab hanya dalam amaliyah yang dibatinkan mengandung sir (rahasia). Guru mengatakan amal batin, didalam amal batin terdapat rahasia Ahadiyah yang tidak bisa terungkap dan terucap. Guru mengatakan itulah rahasia (sir), kandungan sir adalah rasa. Rasa berkeagungan kedudukannya di hati rupa keagungannya yang tidak bisa dirupakan, kecuali terdiam bisu sejuta bahasa, buta dari segala gambar, tuli sunyi dari segala sahut dan suara, tuli senyap dalam ketiadaan bayan dan burhan, mulut terkatup terkunci tiada kata berucap tiada kata ber patah. Mungkinkah ini bisa diwakili oleh unsur air yang membasahi bola mata wali-kekasihMu, dan diwakili oleh tubuh mereka yang lemah saat berhadap dengan hadhrat Ahadiyah Mu, ketika hanya

mampu menangis, tersungkur dan bersujud?

Sungguh mulia nasehat gurunda Syekh Usman Al-Muqaddas saat beliau mengurai makna rahasia di dalam rahasiaNya, dalam keseluruhan nama dan sifat (wafi sirris sari wafi jami'il asma' wash-shifat). Ada vibrasi cahaya (getaran-getaran) yang tersambung antara nurul kalami, nurul fahmi, nurul 'ilmi, nurul hilmi, nurus-silmi dengan berkat induk cahaya yang besar (Nur Nabi Muhammad Rasulullah SAW) shalawat yang tersampaikan kepada An-Nur Ahadiyah Allah SWT, Al-Jamil memancarkan dari dan kepada JamaliyahNya, Jamaliyah Habibi Muhammad SAW, Al-Jalil memancarkan dari dan kepada cahaya JalaliyahNya, cahaya Jalaliyah Habibi Muhammad SAW, Al-Kamil Ahadiyah Allah SWT memantulkan cahaya Al-Kamil kepada cahaya Kamaliyah Habibi Muhammad SAW. Seluruhnya, seutuhnya baginda mengandung kemuliaan (fihih tiram) dari Tuhan Al-Karim, inilah keyakinan para Nabi dan Wali Allah SWT sepanjang masa dan sepanjang tempat.

Pendidikan amal ikhlas berdampak lebar dan panjang sama dengan luas. Dampak keluasan niat dan amal ikhlas adalah sir (rahasia) bermutu pahalanya tanpa batas (bi ghairi hisab). Maksudnya, Allah SWT memberikan kepada hamba Nya yang ikhlas adalah rasa. Rasa ini mahal harganya seperti firman Tuhan dalam surah Maryam (19) ayat 58: " ... Ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat (Ar-Rahman) sang maha penyayang, mereka tunduk, tersungkur dan bersujud sambil menangis." Rasa yang demikian telah Dia anugerahkan sebagai tanda Dia menerima ikhlas dan Dia ikhlas diterima, lonceng tersebut telah

dipukul di dunia dan nyaring terdengar pada tempatnya, telinga hati. Di akhirat kelak berkelas prosesi kehormatan dan kemuliaan bagi siapa yang telah mengenal Ar-Rahman di dunia, Ar-Rahman pula yang didapati di akhirat, sesuai firman Tuhan yang maha benar seluruh kalam-kalamNya yang maha agung: “(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertaqwa kepada Ar-Rahman seperti rombongan yang terhormat.” (Maryam:85).

Dengan kata, bila ibadah kita rahasiakan (ibadah sirriyah) atau ketaqwaan bening yang tersembunyi (atqiya’ ashfiya’), maka maha indah, Al-Jamil, maha lembut Al-Lathif akan memberikan rasa cinta dari Nya kepada mahabub (yang dicintai Nya) secara rahasia pula, sehingga tidak diketahui malaikat, malaikat tidak bisa mencatat pahala ikhlas cinta Rabbi kepada abdi. Demikian halnya dengan Iblis, si terkutuk musuh yang tidak bisa merusak pahala ikhlas. Sebab, ikhlas bukan wujud materi, ikhlas bukan buku dan pena, ikhlas bukan pembacaan dan penulisan dzahir. Inilah makna bacalah tiada naskah dalam surah Al-’Alaq ayat 1-5.

Suluh inti bahwa kajian dan shalawat yang digelar adalah dalam rangka menumbuhkan rasa bertuhan yang paling dalam, sehingga tidak mampu lagi terucap, tetapi sangat agung. Artinya, jama’ah yang tahu kepada siapa dia menghadap, bukan menghadap ke timur atau ke barat, bukan ke selatan bukan ke utara. Tetapi ikhlas menghadap kepada Nya, menjadi hambaNya, bukan hamba keadaan, keadaan suka atau keadaan duka. Telah berkata gurunda Syekh Usman Al-Muqaddas: “Jangan menjadi hamba

keadaan.” Beliau mengibaratkan seseorang yang berangkat dari rumah untuk menghadiri undangan dengan dua acara yang berbeda:

1.1. Pesta pernikahan.

Di acara pesta tentu kita sebagai tamu memuliakan penganten yang sedang berbahagia dan menghormati keluarga besar kedua mempelai yang sedang bersukaria. Do’a yang kita panjatkan pun sesuai dengan do’a yang mengiringi kegembiraan dan kebahagiaan mereka, keadaan bahagia yang demikian adalah sifat kesyukuran yang dimunculkan dan menuntut ucapan tahniah dengan wajah dzahir dan batin berseri-seri (bissurur). Sesampainya di rumah sendiri, tentu suasana batin saat pesta tadi tidak terbawa ke rumah, berkesadaran bahwa kenyataan sekarang kita berada di rumah dengan ruang rumah yang tidak semewah sewaktu di gedung pesta, makanan yang sederhana tidak seanak saat makanan di pesta, minuman yang sederhana tidak sesedap minuman aneka buah di pesta. Manusia yang gagal paham memaknai kehidupan adalah manusia yang tidak mau kembali ke rumah asalnya. Dikira hidup hanya habis untuk berpesta-pora. Larut dengan keadaan senang menjadi hamba yang lemah karena dikira hidup hanya di gedung pesta. Padahal, asesoris pesta merupakan tipuan atau polesan. Mereka telah disindir Allah SWT: “Inna awhanal buyut, labaytul ‘ankabut,” artinya; sesungguhnya selemah-lemah rumah, pasti rumah laba-laba (sarang laba-laba).

Menurut guru: “Manusia dan hamba keadaan telah gagal dalam memaknai sandiwara dan pentas hiburan.”

Dunia adalah sementara, senang sementara, susah sementara, kaya sementara, miskin sementara. Guru mengingatkan: “Jangan membawa kesenangan dunia yang fatamorgana ke dalam rumah hati yang berharga.” Berlakulah kembali dalam keadaan normal dan netral, menjadi hamba Allah SWT seutuhnya. Letakkan kesenangan pesta di tangan, dan letakkan kesenangan bersama Allah SWT di dalam kedalaman lubuk jiwa yang bercahaya. Jika kesenangan dunia diletakkan pada tangan, dunia akan mudah dilepas, lebih baik lagi bila kesenangan dunia diletakkan pada kaki, dunia tidak diingat lagi. Berlaku cerdaslah menyikapi dunia yang akan ditinggalkan, jadikan dunia sebagai kendaraan menuju akhirat dengan ridhaNya.

1.2. Musibah kematian.

Guru memberi contoh saat menghadiri acara musibah kematian, bernama ta'ziah. Ta'ziah semakna dengan ikut berduka, sedang tahnyiah semakna dengan ikut bergembira. Guru mengatakan jangan salah pasang, di tempat musibah kita bergembira, di tempat pesta kita bersedih, penampakan “manusia sinting.” Tetapi keadaan bersedih di rumah duka jangan terbawa larut sampai ke rumah dan ke masyarakat. Ternyata, dua hal tersebut telah dipergilirkan oleh Allah SWT dalam firman: “Engkau memasukkan malam kedalam siang dan Engkau memasukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.” (Ali Imran:27).

Sepulang dari rumah duka, kembali ke rumah asal.

Berlaku sewajarnya sebagai hamba Allah yang kembali menjalankan tugas seperti biasa, bukan lagi selaku pelayat. Dengan dua cara: cara suka dan cara duka, Allah SWT telah mengajari bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini, datang dan pergi silih berganti, tetapi yang tidak berganti adalah Al-Habibi Allah SWT Al-Jamil. Keuntungan duniawi bisa masuk - bisa keluar, tetapi keuntungan di sisi Allah SWT bersifat tetap dan abadi, Dia sang Al-Mahbub yang dicintai semua makhluk langit dan bumi. Semua bisa terbit - bisa tenggelam, Al-Jami' selalu terbit tidak pernah tenggelam, abadi selamanya. Selain Dia, boleh memberi boleh tidak, tetapi Ar-Razzaq selalu setia dalam pemberian dengan kesantunan dan keramahan rahmat Nya. Selain Dia boleh membenci, tetapi Dia At-Tawwab melindungi hamba saat bermaksiat di hadapan mataNya, tidak mempermalukan hamba Nya di depan umum, bahkan masih tetap setia memberi napas dan menunggu taubat hamba Nya sampai detik-detik kematiannya, sampai akhir napas dari Nya.

Disini guru menginginkan murid dan salik untuk meningkatkan maqam tidak hanya pada maqam syukur dan maqam sabar. Walaupun kedua maqam tersebut mulia. Syukur saat menerima nikmat, sabar saat menerima musibah, keduanya sifat mukmin mulia. Maqam syukur mendatangkan keadaan sifat Al-Haya' billah yang berarti malu berbuat dosa kepadaNya, sedang maqam sabar mendatangkan keadaan (ahwal jamak dari hal) sifat Al-Qurbu billah bermakna kedekatan dengan Allah SWT. Artinya orang-orang yang sabar telah bersama Allah, sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar. Maqamat tertinggi dari maqam yang telah ada, bertempat pada maqam ridha.

2. Pendidikan berbasis ridha.

Inilah capaian tertinggi insan kamil mukmin-mukhlis yang hanya bergantung kepada Allah SWT, hamba yang tidak bergantung kepada diri lemah dan tiada, tetapi hamba yang hanya mengenal Allah SWT (hamba haqiqi). Dia telah mengenal Allah SWT saat tidak lagi mengenal makhluk, Dia bergantung kepada Allah SWT saat tidak lagi bergantung kepada makhluk, hanya ada Dia adalah Allah SWT, hanya ada Allah SWT adalah Dia. Semoga Allah SWT menyampaikan kita semua para pengkaji, para pencari mutiara kemuliaan ma'rifat Nya An-Nur, dalam lingkaran Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah berkat maha pembimbing Allah SWT Ar-Rasyid yang penuh kesyukuran Asy-Syakur dan penuh kesabaran Ash-Shabur dan berkat kehadiran utusanNya, junjungan alam Nur Nabi Muhammad SAW dan seluruh para pewarisnya dari golongan ulamaul-akhirah, auliyaul-akhirah sampai kepada gurunda Syekh Usman Al-Muqaddas rahimahullah, semoga Allah SWT menyayangi, mencintai sang gurunda, keluarga, dan seluruh ikatan Perguruan Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah serta seluruh ummat Nabi Muhammad Rasulullah SAW berada dalam naungan dan kasih sayang Nya, kekal didalamnya.

Sekarang kita sedang berada di dalam ikatan perguruan artinya sesama jamaah yang saling mengingatkan dan membelajarkan, tidak ada yang lebih tidak ada yang kurang. Melainkan bersama dalam latihan jasmani (riyadhah) dan latihan rohani (mujahadah). Keduanya wajib dijalankan sebagai tarbiyatul-ula (pendidikan tahap pertama). Para jamaah sudah mulai mengasah pandangan hati seperti yang diajarkan guru dengan pandangan hakikat tauhidul

af'al sebagai murid pemula atau salik perdana. Didik dan latihan yang wajib dijalani dalam perguruan:

2.1. Syuhudul kasrah fil wahdah.

2.2. Syuhudul wahdah fil kasrah.

Syuhudul kasrah fil wahdah artinya pandanglah yang banyak di dalam yang satu. Murid dengan cara pandang ini telah tercatat di lingkungan keluarga kewalian yang baru belajar, dalam asahan waktu bertahun-tahun supaya terpandang keesaan Esa Tuhan dengan media atau alat berupa alam semesta yang Dia ciptakan beragam-ragam bentuk dan rupa. Instrumen alam sebagai awal untuk dapat memandang Tuhan Allah SWT disebalik ragam alam semesta yang tampak.

Berulang-ulang disampaikan untuk menyampaikan satu tingkat perdana bagi martabat kewalian. Sering pandangan ini meleset, masih yang terpandang secara batin langit adalah langit, bumi adalah bumi, gunung adalah gunung, laut adalah laut. Batin yang terhibab dari Allah SWT, alat hijabnya adalah alam semesta yang telah gelap dipandangan batin, awal mula alam adalah gelap (alkaunu dzulmun). Alam menjadi bercahaya karena hidayah Allah SWT. Langit, bumi, laut, malam, siang, dan seluruh benda-benda alam telah menjadi alat bagi melindungi Allah SWT yang maha nyata, Adz-Dzahir.

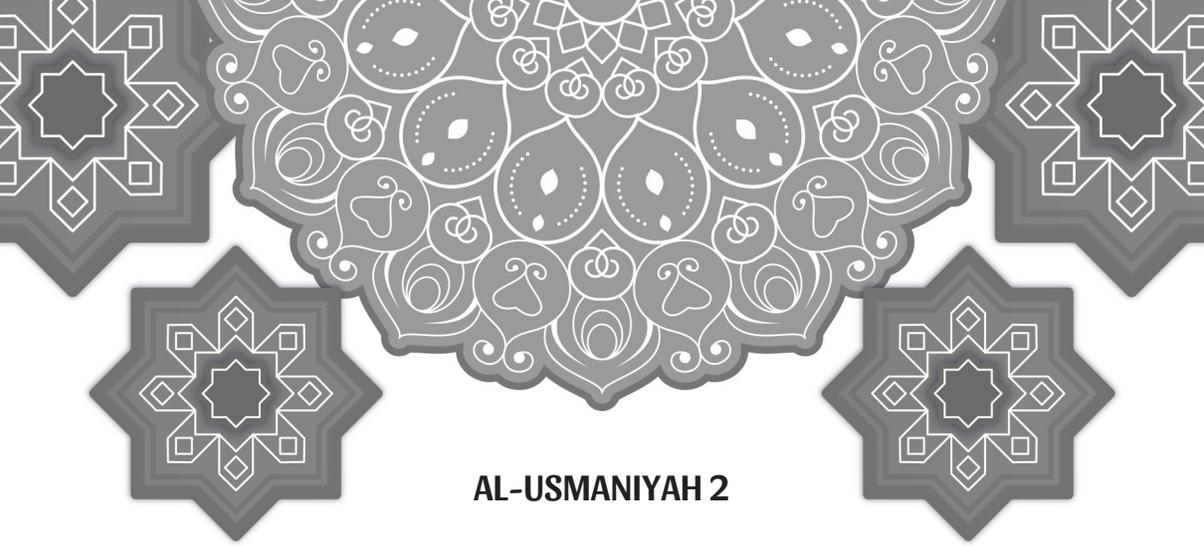
Berlatihlah salik untuk mengupas katarak pada mata rohani, bertahun-tahun latihan penuh disiplin, dan bersedia menghukum diri ('uqubat) dengan hukuman yang keras jika telah syirik dalam memandang. Jika ti-

dak demikian, kelas satu tidak pernah naik ke kelas dua. Banyak hari ini murid yang tidak naik kelas, selain tidak berkesadaran diri bahwa dia sedang berada dalam alur insan pelatihan, insan pembelajaran, ketiadaan jiwa sungguh dan ketiadaan jiwa rajin untuk dilatih dan diajar. Sayangnya dia yang telah diberi jalan terang berupa tunjuk ajar dari guru, lalu membawa haluan hidup entah kemana (?) Pandangan tahap perdana ini menjadikan pandangan alam semesta menjadi dalil adanya keesaan (wahdah). Murid baru belajar memahami benda-benda yang tampak, baik orang maupun barang menjadi bukti adanya keesaan (wahdah). Setelah tamat menduduki tahapan perdana, seorang murid melanjutkan studi pada kelas kedua. Kelas tersebut bernama: "Syuhudul wahdah fil kasrah." Pandanglah yang satu kepada yang banyak. Muncul pertama pandangan adalah asmaullah SWT, Allah, Allah SWT, kemudian baru terpancang alam semesta yang baharu dan fana (alam muhaddats). Latih dan ajar diri supaya tidak luput dari pandangan Allah SWT - lalu alam semesta yang fana. Lebih tinggi dari pada kelas pertama, kelas kewalian di level yang telah menjadikan Allah SWT dalil segala yang ada. Terbantang pernyataan bahwa alam semesta yang memerlukan Allah SWT, bukan Allah SWT yang baqa' telah memerlukan alam fana. Sayangi diri untuk selalu melatih pandangan (bashirah).

Ketika pandangan (syuhud) telah mendarah-daging pada jamaah ta'lim Ahadiyah, sudah segera terhubung secara langsung dan cepat merupakan anugerah dari Allah SWT kepada sahabat jamaah ta'lim Ahadiyah. Sebab tidak semua orang diberi musyahadah sebagai jalan titian syuhud. Sunnatullah, walau kadang air mata syuhud

menjadi pasang, kadang air mata syuhud menjadi surut. Sering pandangan cahaya musyahadah berlari ke hilir, kadang cahaya musyahadah pergi ke hulu, berlarian cahaya musyahadah mencari di mata hati tempat berdiam. Umpama-umpama seperti, misal dan contoh telah banyak dihamparkan guru dalam kajian Ahadiyah.

Kedua jenis pandangan di atas merupakan metode pendidikan berbasis ridha. Ridha adalah mutiara permata berharga bagi jiwa (*durratun nufus*) tidak diberikan kepada sembarang orang karena ridha bukan sembarang barang. Cintai Allah SWT dan Rasulullah SAW serta seluruh wali min auliya Allah SWT dengan mengamalkan petuah guru dalam kedua kelas syuhud. Mudahan Allah SWT dengan ridha Nya, Rasulullah SAW dengan syafaat baginda, dan guru dengan nasehat beliau secara langsung dan tidak langsung membuka pintu bagi jalan-jalan musyahadah dan muraqabah billah bagi salik billah dan arif billah. (*Wallahu a'lam bish-shawab*).



AL-USMANIYAH 2

Syariat dan Hakikat

Kajian Esa memuat dua jalan yang harus dilalui oleh setiap salik yang sedang menempuh perjalanan menuju sang Esa. Berpuluh-puluh tahun jalan syariat dilewati sehingga telah berbingkai kuat seakan agama identik dengan fiqih yang berhukum: Dzahir dan harus ada pembuktiannya. Sebagai pemula sangat harus bahkan fardhu 'ain mempelajari hukum syariat, sebab menyangkut persoalan hidup-mati, sah-batal, halal-haram, dan sebagainya.

Hukum syara' yang bersyariat mesti dikerjakan secara ketat tetapi terdapat kelonggaran saat terjadi uzur

yang dibenarkan syara'. Kelonggaran tersebut dinamakan rukhshah atau dispensasi. Misal hukum dan tata cara shalat bagi musafir, hukum dan tata cara shalat bagi pasien, hukum dan tata cara shalat bagi tentara yang sedang berperang. Bila menyangkut tata cara dzahir adalah bagian atau kawasan syariat yang membahas. Sejatinya, persoalan syariat Islam sudah sempurna aturannya (atmam dan akmal) berdasarkan surah Al-Maidah ayat 3.

Adapun kajian hakikat yang batin tidak terdapat keringanan (rukhsah) dalam beribadah kepadaNya, misal ibadah shalat tidak bisa dicampur dengan riya' sedikit saja. Hukum haq yang berhakikat tidak membenarkan ibadah kepada Allah SWT dengan hati yang batal dan amal yang batal. Hakikat hati yang batal adalah hati yang mempersekutukan Allah SWT. Hakikat amal yang batal adalah amal yang dipersekutukan.

Sebatas persoalan syariat yang berdispensasi dan persoalan hakikat yang tidak berdispensasi sudah jauh terjadi jarak pemisah keduanya. Tetapi keduanya harus dijalankan, gurunda Syekh Usman Al-Muqaddas mengibaratkan sepasang sandal. Dinamakan sepasang karena ada dua, kiri dan kanan. Kanan bukan inti kebaikan dan kiri bukan inti kebaikan. Inti kebaikan adalah keesaan. Keesaan itulah cahaya. Ibarat sandal tadi, kanan bila sudah bercahaya adalah cahaya yang datang dari arah sebelah kanan, kiri bila sudah bercahaya adalah cahaya yang datang dari arah sebelah kiri. Sekarang, cahaya itu tidak di kanan, tidak di kiri, tidak di atas, tidak di bawah, tidak di timur, tidak di barat, tidak di utara, tidak di selatan. Dalam penelitian terhadap ayat-ayat suci sungguh caha-

ya itu adalah taqwa kepada Allah SWT dan iman kepada Rasul Nya yang menjadi cahaya taqwa dan cahaya iman, sebagaimana Al-Karim telah berkalamullah SWT: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya pemberian rahmat Tuhanmu ada dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah maha pengampun maha penyayang.” (Al-Hadid:28).

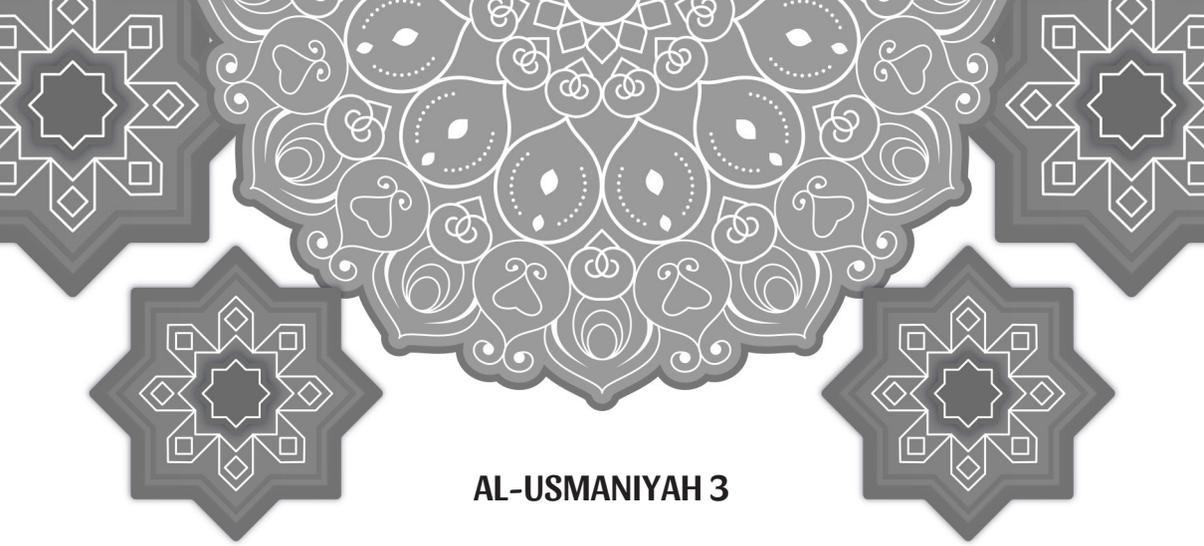
Dengan cahaya itu kamu berjalan, maksud cahaya itu adalah cahaya Allah SWT dan cahaya Rasulullah SAW yang menerangi. Penelitian tentang nur Muhammad SAW adalah simpanan Allah SWT untuk orang-orang yang beriman kepada Nya dan kepada Rasulullah SAW. Al-Qu-ran telah menanda bahwa mereka yang beriman akan mendapat:

1. Tulus hati dalam mencintai nur kebenaran.
2. Menjadi saksi kehormatan di sisi Tuhan mereka.
3. Mendapat pahala yang agung.
4. Mendapat cahaya yang berkilau.

Dalam ayat 19 surah Al-Hadid di atas juga memisahkan orang-orang yang ingkar terhadap kebenaran Nurullah SWT dan Nurunnabi Muhammad SAW, mereka penghuni neraka Jahim. Jahim adalah nama neraka yang sangat gelap, ciri-ciri penghuninya adalah kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami.

Penting dua cahaya untuk dipahami; cahaya syariat dan cahaya hakikat ketika telah melesat ke hadhrat Ahadiyah, menuju cahaya ma'rifat yang hanya Esa. Disinilah kebenaran cahaya Muhammad SAW bagi yang percaya

kepada cahaya. Secara terang telah Dia pancarkan pada ayat-ayatNya yang suci: Semoga Allah SWT memberikan tambahan hidayah, tambahan cahaya, tambahan taufiq. Memberikan rahmat Nya kepada seluruh jamaah Tauhidiah Ahadiyah dari dunia sampai akhirat. (Wallahu a'lam bish-shawab).



AL-USMANIYAH 3

Jiwa

Alhamdulillah, wasshalatu wassalamu ‘ala asyrafil mursalin, wa ‘ala alihi wa shahbihi wa ahli baitihi wa ummatihi ajma’in. Amma ba’du.

Saat dititisi hujan gerimis, Sabtu, 11 Juni 2022, penulis kaget saat guru bertanya di mana surga, di mana neraka, kemudian guru bertanya siapa yang mendapat nikmat di surga dan siapa yang mendapat siksa di neraka? Atas soal pertanyaan guru tersebut, penulis tidak bisa menjawab.

Gurunda menyuruh penulis mencari jawabannya. Sepekan kemudian saat penulis bersilaturahmi untuk me-

nimba hikmah dari gurunda, barulah gurunda memberikan jawabannya. Jawaban surga dan neraka terletak di jiwa. Berikut akan diurai seluk-beluk jiwa, penyerta, musuh, sahabat, nutrisi dan komponen-komponen jiwa:

A. Jiwa.

Dalam literatur lisan Arab, jiwa kadang disebut nafas (jamak: nufus). Tetapi, dalam kajian Tasawuf, istilah jiwa tidak sesederhana yang dipahami jamak atau umum dari kebanyakan orang awam. Beruntung penulis dan kaum muslimin dan muslimat yang tergabung dengan lingkaran besar Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah yang secara sabar menerima curahan nikmat beragama tulus.

Dalam hal ini, Tauhidiah mengenal kamus jiwa berbeda dalam kajian bahasa. Jiwa adalah unsur rohani yang menampung Nur Nabi Muhammad SAW pada jiwa Nabi Adam 'alaihissalam secara jasadiyah dan ruhiyah. Penampungan jiwa yang menjadi wadah Nur Muhammad SAW dalam arti menerima amanah agung berupa titipan Nur Muhammad SAW sehingga menjadi segala sesuatu berarti dan bermanfaat saat disentuh oleh cahaya di atas cahaya, ya muayyad, ya mumajjad, ya imamal qiblataini, ya habibi ya nurul 'ain.

Dia, Allah SWT An-Nur menghembuskan sebagian ruhNya menjadi Nur Muhammad, atau dengan makna yang sangat agung nan suci bahwa Nur Allah SWT menjadi sifat Nabi Muhammad SAW dalam arti batin; Nur Muhammad SAW. Lalu, Nur Muhammad SAW, Allah SWT transfer kepada seluruh alam semesta secara bertingkat-tingkat da-

lam tingkatan cahaya.

Nur Muhammad SAW memancar (emanasi) pada gunung, lalu gunung hidup dan bershalawat kepada Nur Muhammad SAW dan bertasbih kepada Allah SWT. Sungguh dahsyat Nur Muhammad SAW yang memancar pada jiwa-jiwa yang beriman dan berislam. Gurunda mulia mengibaratkan induk cahaya yang besar dibagikan kepada seorang ummat dengan setitik cahaya, walau sedikit. Tetapi cahaya yang sedikit ini (nur pada jiwa) adalah senyawa dengan induk cahaya. Artinya, secara batin anak cahaya berasal dari induk cahaya, dalam kata perintahNya adalah: Bertaqwalah kepadaKu dan berimanlah kepada RasulKu! Gudang cahaya iman adalah Rasulullah SAW, gudang cahaya islam adalah Rasulullah SAW, gudang cahaya ihsan adalah Rasulullah SAW. Nurul iman, nurul islam, nurul ihsan terdapat pada Nur Muhammad SAW yang Allah SWT ilhamkan pada jiwa-jiwa insan mukmin, insan muslim, insan muhsin.

Oleh gurunda kita dilarang menyembah iman, dilarang menyembah islam, dilarang menyembah ihsan. Iman, islam, ihsan ketiga kata tersebut adalah jalan-jalan taqwa. Orang yang menyembah taqwa sama dengan menyembah jalan. Atau, orang yang menyembah istilah-istilah taat yang beraksara dan yang bermakna, sama artinya menyembah simbol dan menyembah makna, menyembah sesuatu yang majazi (kiasan) bukan haqiqi (kebenaran).

Untuk itu perlu dikenali terlebih dahulu kupasan tentang jiwa, supaya insan pengkaji tidak menyembah jiwa yang halus tersembunyi, sebab jiwa tingkatan rendah pada wilayah kebatinan. Banyak hari ini manusia yang menyem-

bah jiwa taat, jiwa tunduk. Menuhankan jiwa taat dan jiwa tunduk bertujuan kesenangan, sifat kesenangan telah bermahram dengan hawa napsu.

Berhati-hatilah kelompok taat ketika taat bersifat semu adanya sama dengan menyembah jiwa (diri sendiri) yang kelihatan shaleh dalam etalase optik. Kebeningan emas dan perak, piala dan mutiara adalah polesan (imitasi) dari benda-benda duniawi yang dikalungkan melingkar di jari-jemari, kaki, telinga, dan leher. Hanya mata hati yang terhibab dari Nur Muhammad SAW bisa memuliakan benda-benda lumpur bumi tadi. Tetapi mata hati yang sudah tersingkap hibab, tidaklah dia tergiur dengan tawaran polesan atau imitasi kebaikan, imitasi kebahagiaan, imitasi ketaatan, imitasi kekayaan, imitasi kekuasaan, imitasi kekuatan, imitasi keilmuan.

Gurunda mulia Syekh Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas rahimahullahu ta'ala 'anhum wa ushulihi wa dzurriyyatihi ajmain menjelaskan kepada penulis bahwa jiwa (diri batin) memiliki empat pasukan yang selalu menyertai:

1. Pasukan napsu.

Istilah pasukan napsu menggambarkan bahwa napsu manusia yang banyak keinginan dan kehendak diripun berkecamuk sesama mereka, hawa napsu (keinginan diri) yang kaya mendorong jiwa untuk bekerja supaya kaya, hawa napsu yang pandai mendorong jiwa untuk belajar supaya pandai. Bila sudah pandai dan kaya, atau sudah kaya dan pandai, mulai lagi napsu mendorong jiwa un-

tuk terkenal (popularitas) diri yang kaya dan pandai. Lalu napsu mendorong lagi kepada manusia napsu supaya memamerkan kekayaan dan keilmuan, supaya orang mempatenkan bahwa dia orang kaya terhormat dan orang 'alim terhormat. Kemudian, hawa napsu juga mendorong supaya dia merasa diperlukan oleh orang lain baik dalam hal kekayaan maupun keilmuan. Lama-lama, dia menuhankan napsu kaya, napsu 'alim, napsu kuasa. Tuhan napsu kaya diwakili oleh Qarun di neraka Jahannam, tuhan napsu 'alim diwakili oleh Samiri di neraka Jahannam, tuhan napsu kuasa diwakili oleh Fir'aun di neraka Jahannam. Ketiga persosok dan perlambang tersebut hidup pada masa Nabi Musa, dan telah serta akan hidup pada watak-watak kesombongan sampai datang masa qiyamat.

Hawa napsu inipun berkecamuk untuk menguasai jiwa sebagai jiwa amanah dari Nur Muhammad SAW. Lalu, tatkala napsu menguasai diri (jiwa), manfaat apakah jika napsu dijadikan tujuan, seharusnya napsu dijadikan kendaraan untuk mengabdikan jiwa (diri) kepada Allah SWT dalam persujudan jiwa karena melihat betapa terang cahayanya Rasulullah SAW yang terdapat di dalam jiwa.

2. Pasukan akal.

Pasukan akal merupakan apa yang dipahami baik konsep nyata maupun konsep tidak nyata, martabat alam mitsal, alam idea, alam gagasan. Akal pun memiliki keterbatasan, oleh karena akal bukan ditujukan untuk mengetahui segala sesuatu, melainkan akal ditujukan untuk mengetahui siapa yang punya segala sesuatu. Akal hanya bisa menerangkan bahwa ada sesuatu yang menciptakan alam

semesta, karena akal menolak bila dikatakan alam terjadi dengan sendirinya, bertentangan dengan hukum causalitas (hukum sebab-akibat). Tugas akal bukan untuk beriman, tugas akal untuk mencari informasi dan mendebatkannya, tugas akal mengenali daerah yang dzahir dari tubuh alam, tugas akal memberikan nama dan sifat pada sesuatu. Tugas akal mengkategorisasikan sesuatu dalam nama dan sifat kelompok, ada baik, buruk, salah benar.

Wilayah gerak pasukan akal memiliki keterbatasan karena tidak bisa menjangkau kebenaran mutlak tiada terlukis, tidak bisa melihat kenyataan maha ada yang maha tersembunyi (Al-Bathin). Tetapi, akal sehat (aqlun salim) menjadi alat dan bahan pengantar menuju Dia keesaan yang tak terhingga. Contoh, seorang ilmuwan berkebangsaan Jerman telah meneliti jasad (mumi) Fir'aun di meseum Kairo, Mesir. Dalam pengamatan (observasi) menggunakan lensa optik mikroskop elektron super canggih seharga 30 milyar US Dolar, diteliti dan ditemukan bahwa jasad Fir'aun pada tubuhnya di pelipis kiri hingga ke dagu terdapat cairan garam yang hanya bisa diobservasi dengan alat. Peneliti Jerman ini kaget bahwa pada wajah Fir'aun terdapat cairan garam laut, artinya air laut mengandung garam. Data tersebut membuktikan bahwa Fir'aun mati tenggelam di laut Merah. Fakta penelitian sejarah yang tidak bisa dibantah, hasil penelitian ilmiah yang tidak bisa digugat, bahwa terdapat kesesuaian antara informasi Al-Quran dengan data penelitian lapangan. Setelah mendapatkan kebenaran dan menjadi cahaya kebenaran, adalah peneliti Eropa tersebut meminta disyahadatkan segera di kamar mayat jasad Fir'aun. Peneliti tersebut takut menjadi ingkar kepada kebenaran cahaya Allah SWT

yang artinya juga mendustakan kebenaran cahaya Rasulullah SAW dan mendustakan kebenaran kitab suci Al-Quran Al-Karim, resiko ingkar dan resiko mendustakan adalah bertempat di neraka Jahannam.

Sama dengan ketika seorang peneliti hutan dan tumbuhan yang berkebangsaan Asia, ilmuwan dari Jepang. Dalam alat rekaman audio supersonic yang bisa mendengar suara terkecil dari alam, ketika satu pohon ditebang, pohon tersebut mengeluarkan getah, dari pohon yang terluka tersebut dan aliran air yang mengalir pada pohon bertasbih, bertahmid, bertakbir dan bertahlil, ini membuktikan bahwa apa yang dikatakan gurunda Syekh Usman bin Melek Al-Muqaddas rahimahullahu ta'ala 'anhu wa furu'ih wa ushuli wa dzurriyatih ajmain adalah: "Alam semesta mengandung Nur Muhammad SAW. Nur Muhammad SAW yang ada di darat, laut, bumi, langit bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, bershalawat." Berdasarkan firman Tuhan yang maha mulia: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia maha penyantun, maha pengampun." (Al-Isra':44).

Fakta penciptaan yang luar biasa sebagai titipan Nur Allah SWT kepada Nur Muhammad SAW yang dengannya Allah SWT ciptakan alam semesta ini yang berisi Nur Muhammad SAW ke dalam jasmani dan rohani alam, alam biasa disebut 'adam (artinya tiada sebagai perbedaan kata dengan wujud). Nabiyullah Adam 'alaihissalam pun termasuk bagian dari 'adam (alam).

Akal yang kotor belum bisa menjadi menjadi alat

pengantar kepada Nur Muhammad SAW, akal munafik belum bisa menjadi kantor penghubung wilayah Nur Muhammad SAW. Oleh sebab itu, tarbiyatul-ula (pendidikan pertama) bagi calon murid adalah membersihkan akal dari segala pikir yang dapat merusak jiwa sebagai sumbu yang berhubungan dengan cahaya agung Allah SWT dengan perantaraan guru-guru mursyid, wali dan nabi. Sanad yang terhubung kewalian sampai kepada Nur Muhammad SAW. Nur Muhammad SAW - Nur Allah SWT adalah Esa, Dia yang tak terhingga, bukan aksara bukan makna (diam). Diamnya diri itulah setinggi-tinggi ilmu hakikat, sebab jika sudah tertulis seperti ini, terbaca demikian, terucap berhurup, terhitung berangka, jatuhlah apa yang telah tertulis, terbaca, terucap, terhitung menjadi syariat belaka. Itulah ibadah yang terucap syariat saja, mempersekutukan Allah SWT beserta ucapan, seperti jatuh dari langit lalu disambar burung dan terbawa arus yang diterbangkan angin ke tempat yang jauh (baca surah Al-Haj:31).

Akal yang sehat adalah akal yang merasa perlu tuntunan, tuntunan akal dari gurunda penuntun, penuntun akal adalah guru rohani, guru rohani pun terhubung dengan guru rohani di atasnya, terhubung dan tersambung sampai tingkatan tertinggi, Rasulullah SAW sebagai maha guru puncak sanad dari semua guru. Sebaliknya, akal yang sakit adalah akal yang tidak mau berguru kepada guru rohani, maha guru rohani adalah Rasulullah SAW lalu berjenjang ke generasi shahabat, generasi tabi'in, generasi tabi'it tabi'in, generasi muta-akhirin sampai kepada gurunda Syekh Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas dalam titisan kumpulan keluarga yang mulia Waliyullah-Karamatullah Tuan Guru Haji Ismail Mundu bin Tuan Guru Haji

Abdul Karim rahimahullah ta'ala 'anhu, kemudian kepada murid-murid sampai hari pengumpulan, hari perhitungan.

Akal yang sakit ('aqlun saqim) adalah akal yang sombong, akal yang tidak pernah mau mendengar suara keagungan Allah yang berkalimah syahadatain. Akal yang sombong adalah akal yang tidak pernah mau melihat Nur Muhammad SAW yang terdapat pada seluruh alam raya jasmani dan alam raya rohani. Akal yang sombong adalah akal yang tidak mau memikirkan hakikat diri rohani dan jasmaninya, sebagai karunia teragung dari Allah SWT.

3. Pasukan hati.

Pasukan hati lebih tepat disebut tempat penyimpanan (ruang arsip). Memperhatikan sifat hati adalah wadah yang labil tidak stabil semakna dengan kata qalbu yang artinya berbolak-balik. Artinya perang iman dan ingkar terdapat di wadah hati, cinta dan benci pun tersimpan di qalbu (hati). Jadi, ada hati yang isinya beriman, ada hati yang isinya berkafir, hati-hatilah jiwa dalam menghadapi hati.

Maksudnya, hati adalah elemen yang berdaging lunak yang mudah untuk mencintai dan mudah untuk membenci, kecuali hati yang dipelihara Allah SWT. Hati yang dipelihara oleh Nya adalah hati yang berisi cinta Allah SWT dan cinta Rasulullah SAW sebagaimana firman agung Nya: “ ... Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) indah dalam wadah hatimu, sehingga menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengi-

kuti jalan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Hujurat:7).

Dari ayat di atas sebuah mukjizat Allah SWT tentang hati. Hati yang satu tidak bisa menyimpan cinta dan benci, kecuali cinta kepada Allah SWT dan yang sejalur dengan Nya, atau pilihan benci kepada Allah SWT dari kaum kafirun, kaum musyrikun, kaum munafiqun. Hati orang-orang kafir dan hati orang-orang musyrik adalah hati yang mati (qalibun mayyit). Adapun tentang kaum munafiqun telah Allah SWT sebut hati mereka berpenyakit, Dia Al-Karim sebut dalam surah Al-Baqarah:10, kalamullah mulia yang artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu, dan mereka mendapat siksa yang pedih, karena mereka berdusta.

4. Pasukan iman.

Pasukan iman terdapat dalam jiwa. Sama dengan hati, iman juga sering kali bertambah dan berkurang dalam rumus: “Al-imanu yazidu wayanqus.” Medan iman yang labil sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan, pertemanan, persahabatan. Carilah lingkungan pendidikan yang bisa menumbuhkan, menyuburkan iman dengan pupuk dan siraman air secukupnya bagi tumbuh-kembang benih-benih iman yang akarnya menghunjam kuat ke dalam bumi, pohon yang kuat menjulang dan dahan-dahannya sampai ke langit, serta buahnya bisa dipetik setiap saat, itulah kalimah thayyibah: Lailaha illallah. Iman kepada syahadah, menyaksikan perjanjian alam ruh, kemudian reka ulang di alam dunia dengan gurunda mursyid billah sebagai kalimat yang kuat (kalimat itsbat di dunia dan itsbat

di akhirat). Firman Allah SWT: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh, dalam kehidupan mereka di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim (gelap) dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki.” (Ibrahim:27).

B. Ruh.

Ruh itulah hakikat Nur Muhammad SAW. Isi dari Nur Muhammad SAW adalah rasa yang bercahaya. Dalam membahasakan ruh yang bercahaya supaya mudah dipahami adalah sifat Nabi Muhammad Rasulullah SAW secara jasmani dan rohani:

1. Nurush-shiddiq (cahaya kejujuran).

Dalam meyakini ajaran-ajaran agama Islam harus diawali dengan yakin, sebab dikhawatirkan jika ragu dalam beragama, lebih baik keluar dari lingkaran beragama. Iman kepada Allah SWT dan iman kepada Rasulullah SAW mempersyaratkan yakin tanpa ragu sedikitpun.

Yakin dan ragu adalah dua hal yang berbeda, Allah SWT berfirman: “Ma ja'alallahu lirajulin min qalbaini fi jawfih,” artinya: Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya. (Al-Ahzab:4).

2. Nurul amanah.

Cahaya kepercayaan. Menjaga kepercayaan yang telah dititipkan Tuhan pada Nur Muhammad SAW lalu kepada nur amanah yang terdapat dalam jiwa, amanah sebagai

pemimpin (khalifatullah) dan amanah sebagai hamba Allah SWT ('ibadallah). Manusia adalah pemangku amanah (hamalatul amanah) dari Allah SWT untuk menjalankan nur amanah dari Nur Nabi Muhammad Rasulullah, sirrullah SWT. Jiwa yang telah bercahaya dengan nurul amanah adalah keadaan yang telah sesifat dengan Nur Muhammad Rasulullah SAW Al-amin, Al-amanah. Dalam lingkungan keluarga Allah SWT, keluarga Rasulullah SAW dan keluarga Waliyullah, adalah Allah SWT Al-amin, Muhammad Amin, Abdul Amin.

Bersesuaian ketiga amanah artinya berjalan seimbang, yaitu Allah SWT, Muhammad Rasulullah SAW, dan alam jasad ('adam) saling memuji, saling memuja dalam pusaran yang berputar sangat cepat. Putaran tiada henti Allah, Muhammad, Alam. Tiga nilai, Allah SWT maha mutlak dan Rasulullah SAW, bila alam semesta beriman kepada keduanya, terangkut dan terbawalah insan alam, jagad semesta dalam putaran tasbih dan tahmid dalam martabat Ahadiyah, Alhamdulillah (segala puji bagi Allah), Subhanallah (maha suci Allah) dalam pujian kepada Ahadiyatullah yang bersifat maslub. Maslub artinya tanpa bentuk, tanpa tulisan, tanpa bacaan, tanpa perkataan, tanpa perbuatan, tanpa isyarat, tanpa ibarat, tanpa syarat. Artinya tasbih dan tahmid Ahadiyatullah dalam rasa, diam dari sejuta bahasa, diam dari sejuta pena, diam dari segala tanya, diam dari sejuta komentar. Buta dari segala warna, buta dari segala angka, Ahadiyatullah yang tidak terjangkau oleh penglihatan aksara dan makna. Ahadiyatullah dalam pendengaran ketika sunyi dari segala bunyi, senyap dari segala isyarat. Hanya berserah diri kepada Nya, Dia bukan nama, Dia bukan makna. Tetapi Dia tetapkan

amanah-amanah Nur Muhammad Rasulullah SAW ke dalam jiwa-jiwa yang bercahaya bersenyawa dengan asal Nya, SAW dan SWT.

3. Nurul fathanah.

Fathanah (Indonesia: fatanah) artinya cerdas. Nur fathanah berasal dari Nur Nabi Muhammad SAW secara dzahir dan batin. Jika nur fathanah yang bersumber dari Nur Muhammad SAW menjadikan seseorang berkecerdasan cahaya, ilmu ladunni dari sisi Kami. Sangat baik siswa dan mahasiswa meraih kecerdasan dengan kendaraan cahaya (nur), cahaya kecerdasan.

Ilmuwan muslim, sufi, arsitek, filosof, sejarawan, matematikawan, kimiawan, fisikawan muslim adalah mereka yang tercelup kedalam nur fathanah di otak mereka sebagai bagian terbesar dan teragung Nur Muhammad SAW. Kecerdasan berbasis Nur Muhammad SAW merupakan karunia dari Nya dalam bentuk penulisan buku yang beramal jariyah, pembicaraan yang beramal jariyah, perbukuan yang beramal jariyah, sehingga karamah keilmuan diberikan karamah seperti kecepatan cahaya kecerdasan dengan melipat waktu dan melipat tempat.

Ibnu 'Arabi menulis kitab Futuhat Al-Makkiyah dalam waktu setengah malam dari setelah Isya hingga menjelang waktu subuh telah menulis 200 lembar tulisan tangan beliau, sungguh nur fathanah yang ada di dalam jiwa Ibnu 'Arabi telah memancarkan Nur Muhammad SAW. Karya tulis yang murni tanpa plagiasi adalah turun dari rahmat Kami berupa ilmu ladunni. Disinilah insan pem-

belajar, insan penulis, insan pengkaji, insan peneliti menyadari, meyakini bahwa ilmu Allah SWT luas. “Rabbi zidni ‘ilma,” (Doa Nabi Muhammad SAW: Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku).

Ketiadaan nur fathanah dalam jiwa adalah kebodohan (baladah), gelap hati, gelap pikir, dua ini dimensi rohani. Gelap otak, gelap raga, gelap pembacaan, gelap penulisan, gelap pembahasan sebagian kecil unsur kegelapan jasmani. Kecerdasan jiwa yang ada adalah kecerdasan nur fathanah Nabi Muhammad SAW, sedang kebodohan (baladah) jiwa adalah jiwa yang ketiadaan nur fathanah Nabi Muhammad SAW.

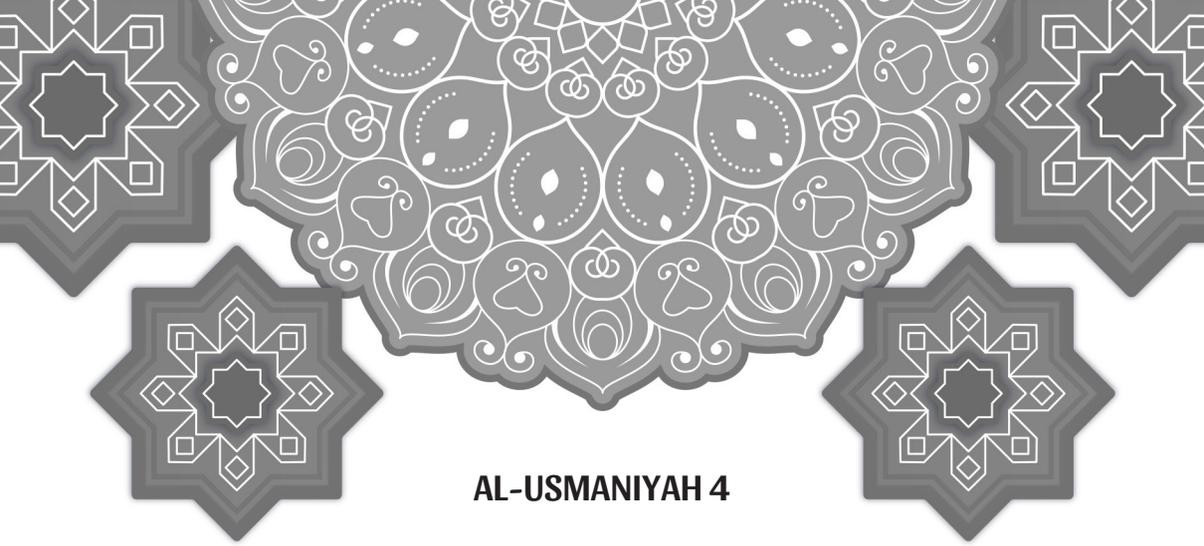
Kecerdasan jiwa terletak pada sejauh mana seseorang mengimani, meyakini, menghayati, menghadirkan nur fathanah Nabi Muhammad SAW dalam jiwa. Fir’aun, Qarun, Samiri, Haman, Namruz adalah contoh-contoh manusia yang ketiadaan nur fathanah yang mencerdaskan jasmani dan rohani mereka. Mereka telah berani menentang Allah SWT dan Rasulullah SAW tanpa petunjuk dan tanpa kitab yang menerangi.

4. Nurut-tabligh.

Tabligh (penyampaian) juga sifat dari Nabi SAW yaitu nur tabligh yang dipancarkan kepada seluruh pembayan, penyampai, guru, mursyid billah pada diri mereka terdapat nur, nur tabligh. Asah tajamkan nur ini sehingga tegak-teguh dalam kedirian Aku Allah (tanpa sebutan), sebab sewaktu menyebut Aku Allah terjatuh seseorang dalam syariat dan menjadi medan terluar dari diri yang tidak

bisa menyimpan rahasia. Disini tuan guru H. Usman bin Melek Al-Muqaddas menyuruh berhati-hati dalam menjaga, menutup, menyimpan kerahasiaan hakikat bagi jama'ah Tauhidiah Ahadiyah.

Demikian tulisan sederhana menyapa para pembaca, mudahan Allah SWT menganugerahkan malam-malam dan hari-hari yang selalu berma'rifat kepada Nya. Sebab dengan berma'rifat akan bermanfaat seluruh amal. Bercahaya menjadi cahaya amal jariyah yang berketerusan, berkekalan dari dunia sampai akhirat. Jadikanlah lapangan kehidupan menjadi lapangan kajian hakikat Tauhidiah Ahadiyah, Esa tujuan, Esa pelaksanaan, Esa awal, Esa akhir, Esa duniawi, Esa ukhrawi, tidak ada lagi diri manusia merasa taat, dengan sebab manusia merasa taat, manusia jatuh. Dengan merasa hebat, manusia jatuh dengan kehebatan yang dibangunnya sendiri. Dengan merasa baik, manusia jatuh dengan kebaikan yang dibanggakannya. Dengan merasa kaya, manusia terjerembab menjadi budak waktu dan budak harta. Wallahu a'lam bish-shawab.



AL-USMANIYAH 4

Kerja Sama

Kerja sama, kolaborasi, ta'awun merupakan tiga kata dalam bahasa negara dunia yang memiliki kesamaan arti, Indonesia, Inggris, Arab. Sempat gurunda menyebutkan perumpamaan seperti sapu lidi. Lidi kalau sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, dan mudah dipatahkan. Tetapi lidi-lidi walau dia bersatu, dihimpun, diikat dengan ikatan kuat tiada bercerai, namanya sudah menjadi sapu, sapu lidi. Sapu lidi ini sulit dipatahkan, bahkan sapu lidi bisa mengusir sampah, tamsil yang gurunda tamsilkan, lidi dan sapu lidi.

Bincang ringan sebelum shalawat dimulai (Ponti-

anak, 7 Juli 2022 Miladiyah bersamaan dengan 7 Dzulhijjah 1443 Hijriyah Nabawiyah) di rumah beliau. Hadir sahabat H. Gusti Sofyan, S. Sos dan Ryan Fernanda, S. Pd, dan seluruh jama'ah Tauhidiyah Ahadiyah. Adalah gurunda yang telah menjelaskan bahwa Dia memberikan kelebihan pada hambaNya dalam kemampuan tulis, baca, hitung, dan bakat-bakat supaya manusia saling kerja sama dan sama-sama bekerja untuk kebaikan sesama. Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, terangkat sama kering, terendam sama basah. Saling melengkapi, saling memperhatikan, saling mengisi, saling menasehati, inilah inti dari makna mudzakaroh yang didalamnya terhubung dengan tali kasih sayang.

Sekarang sudah akhir zaman, kelompok manusia pun terbagi dua dalam kemah jiwa pembagian. Seleksi-seleksi perhari, perpekan, perbulan, bahkan pertahun semakin jelas dan semakin terang-terangan garis pemisah pembagian dua kelompok. Satu kelompok berada dalam kemah tauhid keimanan tanpa sedikitpun syirik dan kekafiran. Dan satu kelompok lagi berada dalam kemah syirik kekafiran tanpa sedikitpun tauhid dan keimanan. Akhir zaman yang kita hadapi hari ini, sudah mengerucut pada dua jenis pola hidup dan di dua kemah tempat manusia bernaung. Kepastian pilihan bernaung hari ini, artinya sama dengan menentukan pilihan jalan hidup dan mati, penentuan hari ini akan menentukan payung tempat kita bernaung, dan menentukan tempat garis tegas; surga - neraka. Kini saatnya tidak ada lagi kawasan abu-abu (grey area). Kalau pilihan tauhid, tauhid total, kalau pilihan kafir, kafir total. Pilihan tegas tersebut karena kerasnya ekonomi masyarakat tahun-tahun yang penuh penderita-

an, lilitan hutang, pekerjaan sulit, huru-hara di mana-mana, manusia kembali zaman batu, gelap-gulita seperti Nabi Nun (Yunus) berada di dalam kegelapan perut ikan Nun, atau seperti Nabi Ayyub yang menderita sakit, atau seperti Nabi Zakaria yang telah berusia lanjut, tetapi belum dikaruniai putera. Do'a akhir zaman adalah seperti doa para Nabi tersebut, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah Al-Anbiya'. Inilah zaman kebodohan (jahiliyah) terulang, tetapi teori dan praktiknya sudah sangat modern, jahiliyah modern bahkan jahiliyah pasca modern (post-modernisme).

Perimbangan persentase tauhid-syirik bukan setengah-setengah. Nabi Muhammad SAW memberi tunjuk-arrah, dua pertiga ummat akhir zaman berada pada himpunan kemah syirik tanpa tauhid sedikitpun, sepertiga saja yang berada dalam himpunan kemah tauhid tanpa syirik sedikitpun. Untuk kepentingan tema penulisan kerja sama. Akan diurai dua kemah akhir zaman yang sekarang telah kita alami. Kemudian tanyakan diri masing-masing sudah berada di kelompok mana? Organisasi mana? Jamaah mana? Berpatokan pada sabda Nabi Muhammad SAW bahwa akhir zaman hanya terdapat dua golongan, golongan tauhid dan golongan syirik. Tidak ada lagi golongan A B,C,D, atau organisasi A,B,C,D,E, semuanya mereka akan mengerucut ke bawah naungan dua rumah besar, rumah besar tauhid (iman) dan rumah besar syirik (kafir). Rumah besar tauhid berkomandan Mahdi, (imam besar tauhid akhir zaman), rumah besar syirik berkomandan Dajjal (imam besar syirik akhir zaman).

A. Kemah syirik.

Rumah besar, tenda besar atau kemah besar syirik terkumpul segala jenis kekotoran jasmani dan kekotoran rohani, gelap jasmani dan gelap rohani dalam arti ketiadaan nur. Ketidadaan Nur Allah SWT atau bersekutu dalam menyembah, ada penyerta dan ada yang bersama dalam menyembah Allah SWT, apakah dengan keakuan diri, merasa diri kuasa menyembah, merasa kuasa diri beribadah, merasa diri kuasa bersedekah. Dan merasa diri bisa menghindari maksiyat, merasa diri terbebas dari murka Allah SWT dengan mengandalkan ilmu dan amal. Ada tuhan-tuhan lain disamping Allah SWT, ada tuhan-tuhan lain beserta Allah SWT. Tuhan selain Allah SWT bisa berupa aku yang merasa kuasa shalat.

Atau sakitnya jiwa karena tidak mengimani Nur Muhammad SAW. Jiwa yang tidak mengikuti petunjuk dan arahan dari Nur Muhammad SAW adalah jiwa yang gelap, niscaya gelap perjalanan dunia dan gelap perjalanan akhirat, inilah contoh jiwa yang telah jahil kepada Nur Muhammad SAW. Sebaliknya, jiwa yang selamat (aslama, yuslimu, islam) adalah jiwa yang telah berislam kepada Nur Muhammad SAW searti telah berislam (berserah diri) mengikuti Rasulullah SAW searti telah berislam (berserah diri) mengikuti Allah SWT sebagai sumber dari segala sumber cahaya kecintaan. Firman Raja agung dalam kitabullah surah Ali Imran:31 yang artinya: "Katakanlah (Muhammad): Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah maha pengampun, maha penyayang."

Gurunda mengatakan orang yang jahatpun beker-

ja sama dalam kejahatan, demikian pula orang baik. Kerja sama dan pertemanan, perkawanan, persahabatan, perkumpulan akan terbawa dari dunia sampai akhirat. Allah SWT kumpulkan mereka yang memiliki kesamaan nama, kesamaan sifat, kesamaan dzat. Atau ada titik persamaan yang membuat seseorang bisa rumpun, rukun dan rekat. Orang-orang yang kafir bersahabat dekat dengan orang-orang kafir, orang-orang musyrik berakrab dengan orang-orang musyrik. Kesamaan rohani yang Allah SWT pertemukan dari dunia (neraka) sampai akhirat (neraka). Nasehat berharga telah berkata: "Agamamu adalah sahabatmu, apa yang menjadi kesukaan sahabatmu, itulah agamamu".

B. Kemah tauhid.

Kemah akhir zaman yang menjadi nubuwat Rasulullah SAW ada dua tersebut, kemah tauhid dan kemah syirik. Istilah kemah secara bahasa merupakan lambang padepokan, pemondokan, perguruan terutama menjadi ciri perhentian para musafir yang berada di tengah gurun pasir. Atau, sebagai tempat bernaung dari panas, tempat berlindung dari hujan. Sedang secara maknawi bahwa di dalam kemah tersebut telah hadir Syekh gurunda mursyid billah yang mengajarkan ilmu-ilmu syariat dan hakikat, supaya ada tempat bertanya, tidaklah sesat jalan.

Berkemah di dalam kemah tauhid berisi pengajaran dan pendidikan. Pendidikan syariat yang berhakikat dan pendidikan hakikat yang bersyariat perlu kepada gurunda mursyid billah yang menunjukkan dan menuntunkan jalan para murid dan jalan salik kepada Nur Muhammad SAW dalam berma'rifatullah SWT dan berma'rifaturasulullah SAW.

Walaupun tidak sederhana untuk menjelaskannya, Syekh Guru Haji Usman bin Melek Al-Muqaddas menyuruh murid mengenali jalan datang (tanazzul) dari martabat Ahadiyah (keesaan Dzat), lalu turun ke martabat Wahdah, selanjutnya turun ke martabat Wahidiyah (ketiga martabat ini disebut martabat batin). Empat martabat dibawahnya adalah martabat Arwah, diturunkan ke martabat Amsal, diturunkan lagi martabat Ajsam, lantai paling dasar adalah martabat Insan Kamil. Gurunda Haji Usman mengatakan apabila murid mengetahui jalan datang martabat tujuh, dari lantai atas ke lantai bawah (tanazzuliyah), akan mudah baginya pulang menghadap Dzat Tuhan rabul 'alamin, karena jalan datang sama dengan jalan pulang. Gurunda memberi tahu jalan pulang dari martabat insan kamil Muhammad Rasulullah SAW adalah suri tauladan dzahir batin, luar dalam. Gurunda Haji Syekh Usman Al-Muqaddas memberi bayan dan burhan kepada penulis, Nur Muhammad SAW di luar, dan Nur Muhammad SAW di dalam, di dalam diri dan di luar diri. Selanjutnya beliau mengatakan, unsur luar diri (jasmani) dzahir manusia berasal dari unsur bumi yang terambil dari empat penjuru tanah (timur-barat, selatan-utara), empat penjuru mata angin, empat penjuru mata air, empat penjuru mata api, sehingga manusia memiliki kesamaan dimanapun benua mereka tempati pada empat benua bumi, benua Amerika, benua Australia, benua Asia, benua Afrika. Coba tulis benua itu di telapak tangan pembaca, baca dan saksikan lalu genggamlah tangan, betapa kecil empat benua tersebut di dalam genggam tangan pembaca hari ini. Gurunda mengatakan: Allahu akbar, maha besar Dia, kebesaran Nya yang tak terkira-kira, makna Allahu akbar di luar diri dan makna Allahu akbar di dalam diri, bayan sang gu-

runda. Materi yang dibayangkan gurunda tadi, sangat berseia-sekata, bersepakat dengan kalamullah mulia-agung Rabbi dalam surah Fushshilat (41) ayat 53 yang artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (ayat-ayat kebesaran Kami) di seluruh penjuru, dan di dalam diri mereka sendiri, sehingga jelaslah (bahwa Allah telah membayangkan) bagi mereka, bahwa Al-Quran itu benar. Tidak cukup kah bagi kamu, bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu."

Untuk proses jalan pulang menghadap ke hadratul qudus Dzat Allahul malikul haqqul-mubin (rasakan kebesaran, kerajaan, kebenaran, kenyataan Dzat Nya, diam dan biarkan air mata membasahi jiwa yang kering dan jiwa yang gersang), jiwa yang haus akan rahmat Nya serta wajib berwasilah atau bertanggung dan bertali-temali kepada martabat insan kamil. Kamaliyah (kesempurnaan) secara jasmani dan rohani dari sang Kamil, Muhammadur Rasulullah. Muhammadur Rasulullah sebagai pemantik dan pengungkit perjalanan pulang ketika jiwa menghadap. Sungguh yang akan membawa jiwa pulang adalah manusia termulia kekasih Allah SWT, Nur Nabi Muhammad SAW berasal dari Nur Nya, ya nur, ya nur.

Muhammadur Rasulullah yang berpangkat Ash-shadiqul wa'dul amin, sangat jujur dan sangat terpercaya janjinya (Muhammad SAW - Thaha Rasulullah SAW). Ruh baginda Nabi Muhammad SAW membawa jiwa menghadap melalui proses perjalanan pulang (tarqiyyah) yang bersifat non materi. Merasa yang membawa jiwa diperjalankan oleh induk sumber cahaya adalah Nur Muhammad SAW dari

alam rendah ke alam tinggi (min 'alamis-sufila ila 'alamil-'ulya) dan yang membawa adalah insan kamil berkualitas cahaya sempurna sebagai kendaraan jiwa menuju Tuhan (mathiyyatul 'abdi ila rabbi) hanya dalam hitungan detik, bahkan lebih cepat dari pada detik.

Lebih cepat 17 kali dari pada kecepatan malaikat. Jiwa yang telah mengenal Nur Muhammad SAW bukan lagi hitungan meta fisika, tetapi ketidakmampuan menghitungnya. Cahaya malaikat saja tidak bisa dihitung dengan pasti, hanya dikira-kira saja, berdasarkan:

1. Surah As-Sajadah (32) ayat 4 - 6.

2. Surah Al-Ma'arij (70) ayat 4.

Cahaya alam malaikat dan cahaya alam jin adalah cahaya biasa. Berdasarkan surah As-Sajadah (32) ayat 4-6, cahaya malaikat dalam menjalankan tugas sebagai pesuruh Nya terhitung satu hari perjalanan malaikat turun dari langit ke bumi dan dari bumi ke langit sama dengan seribu tahun perhitungan manusia. Satu hari jarak tempuh perjalanan cahaya malaikat dari langit ke bumi, dari bumi ke langit memakan waktu setara dengan seribu tahun (alfa sanah) perhitungan perjalanan manusia dari bumi ke langit. Jiwa para Nabiyullah SWT dan jiwa para Waliyullah SWT telah sampai kepada Allah SWT semasa mereka hidup di dunia, dalam penajaman dan pengasahan pandangan mata hati batin hakikat kepada Nur Muhammad SAW yang bercahaya (munawwarah), tentu lebih cepat dari pada kecepatan malaikat, kecepatan Nur Muhammad SAW yang tidak berhingga, tidak terbatas, tidak berangka, tidak ber-

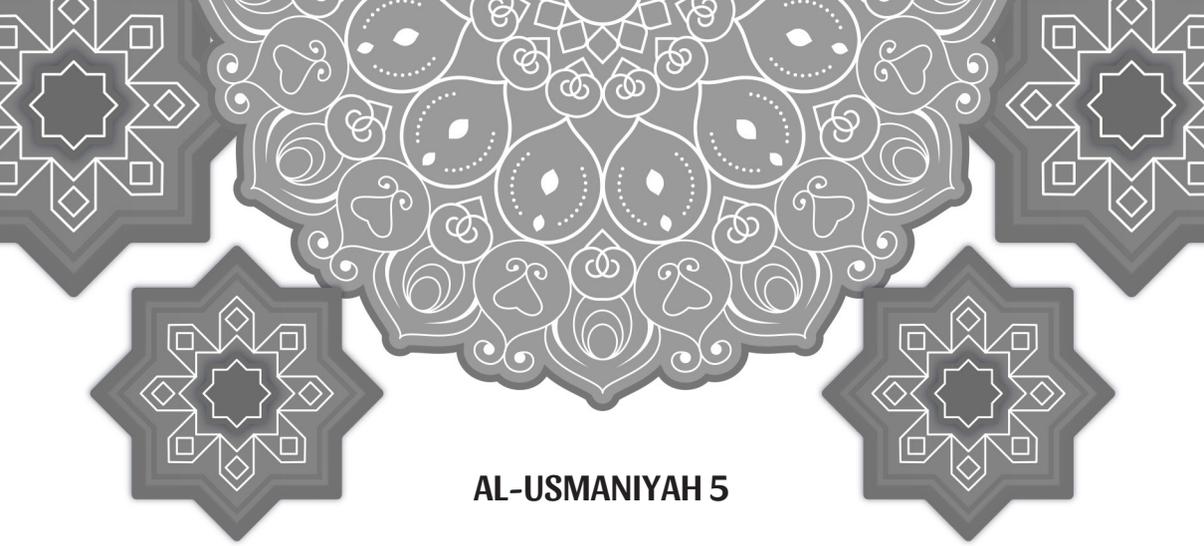
hurup, tidak berbentuk. Digambarkan kecepatan malaikat dalam surah Al-Ma'arij (70) ayat 4 lebih cepat lagi, berupa satu hari jarak waktu perjalanan malaikat dari langit ke bumi, dan dari bumi ke langit setara dengan lima puluh ribu tahun (khamsina alfa sanah) dalam perhitungan manusia. Tetapi perjalanan jiwa yang telah semahram dengan sifat Rasulullah SAW adalah Nur Muhammad SAW dari Nurullah SWT berdiam dalam rasa bahkan lebih cepat dari pada rasa. Terlewati martabat alam jasmaniah dan melewati martabat alam rohaniyah tanpa berwaktu dan tanpa bertempat, tanpa bersebab dan tanpa berakibat, tetapi berhakikat seperti syahadatu da-im, shalatu da-im, zakatu da-im, shaumu da-im, hajjatu da-im. Sebuah amaliyah mudawwamah berkekalan dan berketetapan dalam kecepatan Nur Muhammad SAW dalam pemaknaan: Innalillahi (da-im), wainnailaihi raji'un (da-im). Maksudnya, setiap detik merasakan kedatangan Nya (tanazzuliyah), dan setiap detik merasakan kepulangan Nya (tarqiyah), sehingga tidak sempat untuk gosip (ghibah), tidak sempat untuk mengadu domba (namimah), tidak sempat untuk mengecoh (fitnah).

Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah yang telah dibantu gurunda mursyid billah Syekh Usman Al-Muqaddas rahimahullahu ta'ala wa ushulih wa furu'ih wa dzurriyatih ajmain ila yaumul qiyamah adalah ilmu yang harus diamalkan. Inti tauhid itulah pengajaran gurunda, inti dari segala inti, Esa dalam keesaan, keesaan dalam Esa, berujung Esa yang tiada mampu lagi untuk disebut, sebab jika murid atau salik masih mampu mengucapkan Esa artinya masih mendua, terdapat diri pengucap dan terdapat diri yang mengucapkan. Esa yang ada adalah Esa yang tidak lagi berucap Esa, tetapi

diam, bisu seribu bahasa, buta seribu warna, tuli seribu suara. Asah dan tajamkanlah Esa (diam) yang telah di wasiatkan gurunda mursyid billah Syekh Usman Al-Muqaddas di setiap kesempatan tausyiah beliau.

Kemah tauhid semakna inilah yang diinginkan Rasulullah SAW tanpa tercampur dengan kemah syirik walau diri kuasa hamba. Adalah hamba Allah SWT yang mentauhidkan sejati-jati Dzat Nya (Tauhidiyah Ahadiyah), artinya berhukum datang dari Nya dan berhukum pulang kepada Nya, bersyariat datang dari Nya dan bersyariat pulang kepada Nya, berhakikat datang dari Nya dan berhakikat pulang kepada Nya, berma'rifat datang dari Nya dan berma'rifat pulang kepada Nya.

Semoga Allah SWT merahmati dengan rahmat kekasih-sayanganNya, Nabi Muhammad SAW dan seluruh jajaran Waliyullah SWT sepanjang masa, guru-guru mursyid billah dari seluruh jalur ahlu thariqah, ahlu haqiqah dan ahlu ma'rifah, beserta para pencinta Auliya Allah SWT (muhibbin), para murid (muridin), para pengkaji dan pendaki jalan-jalan Tuhan (salikin) dimudahkan dalam memahami, menghayati, meresapi dan mengamalkan petuah-petuah, nasehat-nasehat dari para guru, khususnya guru kita, Al-'Arifu billah, mursyid ilallah, gurunda mulia, Syekh Haji Usman bin Melek Al-Muqaddas yang selalu mencurahkan ilmu yang bermanfaat dan hikmah-hikmah, semoga Allah SWT menjaga gurunda dan keluarga serta seluruh Jama'ah Tauhidiyah Ahadiyah saat berdiri sama tinggi, duduk sama rendah, berjalan bersama menuju Esa, Esa dalam diam, diam (Esa). Wallahu a'lam.



AL-USMANIYAH 5

Riyadhah- Mujahadah

Dua istilah Tasawuf ini sangat rekat rahayu ketika membahas kelengkapan, menuju rimba kesempurnaan diri. Dua yang berbeda, masuk pada riyadhah artinya masuk pada jenis-jenis pelatihan jasmani (syariat) berupa perkataan dan perbuatan (qauliyah dan fi'liyah).

Sedang bila masuk pada ranah mujahadah adalah skema jadual pelatihan rohani (hakikat) berupa perhatian yang berdimensi hati (qalbiyah). Dua istilah ini akan penulis rangkai bersama penjelasan gurunda Syekh Haji Usman bin Melek bin Beddu rahimahullahu ta'ala ketika beliau

memberi keterangan: 1. Riyadhah latihan bersifat jasmaniyah. 2. Mujahadah latihan bersifat rohaniyah. 3. Tawajjuh latihan bersifat rabbaniyah.

Ketiga bentuk latihan wajib dijalani murid pemo-ndokan Tauhidiah Ahadiyah, bukan sekedar mampir, bukan sekedar asesoris, bukan sekedar perhiasan, bukan sekedar tontonan. Tetapi benar-benar latihan pribadi yang terjadual, terencana, terevaluasi, dan umpan balik.

Begitupun kitab-kitab yang ditulis tangan oleh Waliyullah Karamatullah Guru Haji Ismail Mundu (lahir; 1870 M bertepatan 1287 H). Adapun ayah beliau bernama Daeng Haji Abdul Karim bergelar Daeng Talengka bin Daeng Palewo Arunge Lamongkona bin Arunge Kacenang Appalewo bin Arunge Betteng Wajo' Sulawesi Selatan, keturunan silsilah raja Sulawesi Selatan, keturunan Maduk Kelleng (sumber buku: Guru Haji Ismail Mundu).

Karya murni beliau diantaranya, ada di tingkat syariat, thariqat, haqiqat dan ma'rifat. Karya tulis tersebut adalah:

1. Tafsir Al-Qur'an (terjemahan bahasa Bugis).
2. Ushul Tahqiq.
3. Mukhtsarul Manan.
4. Jadual Nikah.
5. Majmu'ul Miratsa.
6. Konsep Khutbah.
7. Faidah Istighfar Rajab.
8. Dzikir Tauhidiah.

Adalah karya-karya ulama Waliyullah Karamatullah Guru Haji Ismail Mundu yang sampai kepada Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah adalah pengamalan dzikir Tauhidi-

yah, sedangkan kitab Ushul Tahqiq dan Mukhtsarul Man-an bercorak Tasawuf (hakikat dan ma'rifat Tauhidiah Ahadiyah) yang membicarakan tauhidul af'al, tauhidul asma', tauhidush-shifat, tauhidudz-Dzat. Kitab Jadual Nikah bertema dan berisi fiqh Perkawinan (fiqh Munakahat) dan kitab Majmu'ul Miratsa berisi kajian-kajian waris (fiqh Mawarits) atau pembagian harta waris. Kedua kitab ini bermadzhab Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu, seorang ulama mujtahid mutlak dalam ulama Ahlussunnah. Satu kitab Tafsir Al-Qur'an yang berbahasa Bugis. Datuk Guru Haji Ismail Mundu juga sempat menulis kitab Khutbah, serta dua kitab sebagai 'amaliyah Istighfar di bulan Rajab dan 'amaliyah Dzikir Tauhidiah, semua kitab tersebut menggunakan bahasa ibu atau bahasa kaumnya, yaitu bahasa Melayu dan bertuliskan Arab Jawi (Arab Melayu), ada yang beliau tulis di Masjid Batu (Masjid Nasrullah) yang merupakan peninggalan monumental Datuk Guru Haji Ismail Mundu, Waliyullah Karamatullah. Ada juga kitab karya besar beliau, kitab Jadual Nikah yang mendapat pengesahan dari Lembaga Tash-hih Mufti Kerajaan Johor Malaysia pada tahun 1358 Hijriyah Nabawiyah.

Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah telah memiliki sanad ilmu dan amal dari Datuk-datuk mulia, Datuk Guru Haji Syekh Ismail Mundu rahimahullah ta'ala 'anhu yang telah banyak memiliki ribuan murid di Makkah Al-Mukarramah, di Sulawesi Selatan, Jakarta, Bandung, termasuk murid beliau Menteri Agama RI, Bapak Wahid Hasyim, dan para habaib di Kwitang, Habib Ali Habsyi Kwitang, Jakarta, Kyai Pala, Bogor, Jawa Barat, dan Presiden RI 1, Ir. H. Ahmad Soekarno, sebuah nama Ahmad sebagai hadiah dari Gurunda Mulia Haji Ismail Mundu bin Daeng Haji Abdul

Karim bin Daeng Palewo Arunge Lamongkona bin Arunge Kacenang Appalewo bin Arunge Betteng Wajo', warhamhum wa 'afihim wa'fu 'anhum.

Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah yang telah berada di bawah bendera silsilah sanad dan riwayat kewalian adalah Tuan Guru Haji Ismail Mundu rahimahullah Waliyullah-Karamatullah secara turun-temurun, dari garis dzuriyat, sahabat, murid beliau seperti nama-nama berikut:

1. Tuan Guru Haji Ibrahim bin H. Basir.
2. Tuan Guru Haji Ali bin H. Haruna.
3. Tuan Guru Haji Abbas bin H. Supuk.
4. Tuan Guru Imam Ibrahim bin Daeng Cake'.
5. Imam Haruna.
6. Tuan Guru Haji Riva'i bin H. Abbas.
7. Tuan Guru Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas.

Semoga Allah SWT menempatkan wali-waliNya (kekasih Nya) dalam pangkuan Ahadiyah Nya, warhamhum fid darajatil 'ula minal jannah, jannatul Firdausi ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Semoga para muridin - salikin yang sedang belajar diberi hidayah nurul 'ilmi dan nurul fahmi, diberi kepahaman bagi murid, anak-cucu keturunan Datuk Mulia Guru Haji Ismail Mundu bin Daeng Haji Abdul Karim, ilmu yang bermanfaat dan hikmah-hikmah yang tersembunyi, keselamatan untuk semua Nabiyullah, Waliyullah Karamatullah, para murid dan para salik yang sedang belajar di perguruan Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah di dua negeri, dunia dan akhirat.

Dari penelusuran kepustakaan Datuk Syekh Guru Haji Ismail Mundu bin Syekh Haji Abdul Karim dan penjelasan Syekh Guru Haji Usman Al-Muqaddas akan diurai

serba sedikit tiga bentuk latihan:

1. Riyadhah.

Riyadhah merupakan latihan yang berbentuk jasmani. Mengurangi makan, mengurangi minum, mengurangi tidur, mengurangi ke tempat-tempat hiburan, menjauhi pesta, mengurangi bergaul dengan manusia ramai, sudah meninggalkan meja judi, judi online, meninggalkan meja catur, (khusus Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah) sudah meninggalkan permainan kartu remi. Kartu remi yang membuang-buang masa ibadah, membuang-buang waktu dzikrullah, melupakan dzikir jiwa, dzikir hati.

Latih dan kekang jiwa untuk mendirikan shalat syariat pada waktunya yang berwaktu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya. Meski sahabat Perguruan di dalam hutan, di sawah, di kebun, di laut, di udara, di rumah. Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah memberi contoh, daerah-daerah yang telah dimasuki oleh para Waliyullah Tauhidiah Ahadiyah akan menjadi kota-kota dan daerah yang berpenghuni sampai sekarang. Waliyullah adalah pembuka jalan-jalan kehidupan (futuhul hayah), pembuka jalan-jalan kemenangan (futuhul falah), pembuka jalan-jalan kasih sayang (futuhur rahmah). Ditemukan daerah-daerah seperti Kampung Banjar, Kampung Bugis, Kampung Arab, Parit Banjar, Parit Bugis. Daerah-daerah perairan tersebut bila diteliti, sungguh para pembuka jalan-jalan tersebut adalah jamak Waliyullah mastur (kekasih Allah SWT yang tersembunyi).

2. Mujahadah.

Mujahadah merupakan latihan jalur rohani yang wajib dijalani murid, yaitu jalan pengosongan (takhalli) dan jalan pengisian (tahalli). Kedua jalan ini harus berurutan dengan tepat, cermat dan cepat. Maksudnya, begitu takhalli bekerja mengusir syirik di dalam jiwa, secepat-cepatnya tahalli bekerja mengisi tauhid di dalam jiwa. Minimal bersahabat dengan orang-orang shaleh, mendekati mereka, merapati mereka, mencintai mereka, menimba ilmu hikmah dari mereka sebelum wafat. Bila takhalli bekerja membuang *riya'*, jangan biarkan jiwa kosong, segera tahalli bekerja memasukkan ikhlas ke dalam jiwa, minimal pegang napas ikhlas yang keluar masuk dengan dzikrullah Ahadiyah (diam) dan minimal pegang hati ikhlas yang berdenyut dengan dzikir Ahadiyah (diam).

Latihan ini pada seluruh lathaif (titik halus) pada seluruh anatomi tubuh kasar (jasmani) dan seluruh anatomi tubuh halus (rohani). Artinya, bening jasmani, bening rohani. Putih bersih berseri seluruh jasad memandangi Nur Muhammad SAW sampai berhimpun nanti, sampai berhimpun nanti ya Nur, ya Nur.

Mujahadah yang arti bahasa adalah latihan (jiwa) bersungguh-sungguh ditemukan dalam surah Al-Ankabut (29) ayat 69: "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan jalan-jalan Kami. Dan sungguh benar Allah bersama orang-orang yang berbuat baik." Maksudnya, orang-orang yang sudah sampai pada maqam Mujahadah sebutan Mujahid bagi laki-laki dan Mujahidah bagi perempuan, shufi dan shufiyah yang telah dibukakan Allah SWT kepada mereka

berupa rahasia-rahasia alam dunia dan alam akhirat.

Dampak mujahadah secara batin dunia untuk si murid atau si salik sudah terpanchang kepada hukum wajib adalah wajib, hukum sunnah adalah sunnah, hukum haram adalah haram, hukum makruh adalah makruh, hukum mubah adalah mubah, lalu menetapi apa-apa yang diminta dari permintaan lima hukum tersebut. Artinya, Allah SWT telah membukakan hijab dunia kepada murid, kemudian Allah SWT membukakan lagi hijab akhirat secara terang benderang yaitu dengan Nur Muhammad SAW. Terpanchang di mata hati murid yang sudah mujahadah rasa melihat siksa dan nikmat alam Barzakh. Terdengar di telinga hati murid yang sudah mujahadah rasa mendengar siksa dan nikmat alam Barzakh.

Karamah mujahadah berupa latihan jiwa terus-menerus mentadabburi (berkelanjutan merenungi) Kitabullah Al-Quran Al-Hikmah dan As-Sunnah Nabawiyah, mentadarrusi (berkelanjutan mempelajari) dua pusaka yang berbentuk dua pustaka tertulis sebagai pedoman duniawiyah dan ukhrawiyah. Dua kitab ini pembuka dinding penyekat lumpuran dosa dan pembuka rahasia negeri-negeri akhirat.

Oleh karena itu, Allah SWT melarang kita mati sebelum masuk Islam secara totalitas, maksudnya berserah diri kepada Allah SWT secara keseluruhan jasmani dan rohani. Caranya adalah bertaqwa dengan sebenarnya, taqwa di luar taqwa di dalam, taqwa di syariat taqwa di hakikat, taqwa jasmani taqwa rohani, telah Allah SWT berkalam: "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenarnya taqwa, dan jangan kamu mati,

kecuali telah berserah diri.” (Ali Imran:102).

Berkedudukan pada tempat mujahadah dan lulus, Allah SWT bukakan dinding penghalang padanya negeri-negeri akhirat. Dengan ilmu hikmah dari Nya, abdi tahu tempat berkumpul di padang Mahsyar, mengenal tempat akhirat, pemberian buku catatan amal perbuatan, mengenal neraca timbangan amal (mizan). Mengetahui jembatan (shirath) penghubung menuju surga yang di bawahnya bergejolak api neraka Jahannam. Mengenal surga dan neraka, mengenal nama Ridwan penjaga surga dan nama Malik malaikat penjaga neraka.

3. Tawajjuh.

Pembahasan tawajjuh adalah tahap pematapan pandangan jiwa, sebab tawajjuh peringkat dalam capaian takhalli (pengosongan), tahalli (pengisian), tajalli (pernyataan). Tapi pernyataan yang tidak dinyatakan, maksudnya pernyataan membatin yang tidak perlu mendzahir. Kecuali untuk kepentingan belajar dan mengajar (ta’lim wat ta’lum), tema tawajjuh diangkat. Jalan Anbiya Allah SWT dan Auliya Allah SWT menggunakan metodologi tawajjuh untuk meraih peringkat tajalli. Artinya, apabila kelas tajalli telah Allah SWT tampilkan pada kekasih-kekasihNya, maka adalah kekasih tersebut merupakan kesayangan Nya, dzahir dan batin. Apabila tawajjuh sebagai rantai-rantai latihan rabbaniyah untuk menampakkan kebesaran ketuhanan (li idzhari rububiyatihi) dan untuk menampakkan ketiadaan kelas kehambaan (li idzhari ‘ubudiyatihi) adalah hamba yang faqir (tiada berharta) dan hamba yang haqir (tiada berharga), masih bisakah menghadap Nya, bila

belum diberi izin.

Ketika tawajjuh adalah latihan pemantapan pandangan, seperti Nabi Ibrahim saat dibakar Namruz, seperti Nabi Ismail saat pisau ayahnya menancap di leher, seperti Nabi Musa di bukit Tursina, seperti Nabi Yunus di dalam perut ikan Nun, seperti Nabi Ya'qub yang kehilangan penglihatannya, seperti Nabi Yusuf di dalam penjara, seperti Nabi Muhammad SAW disiksa, dibaikot, diusir oleh kaumnya sendiri.

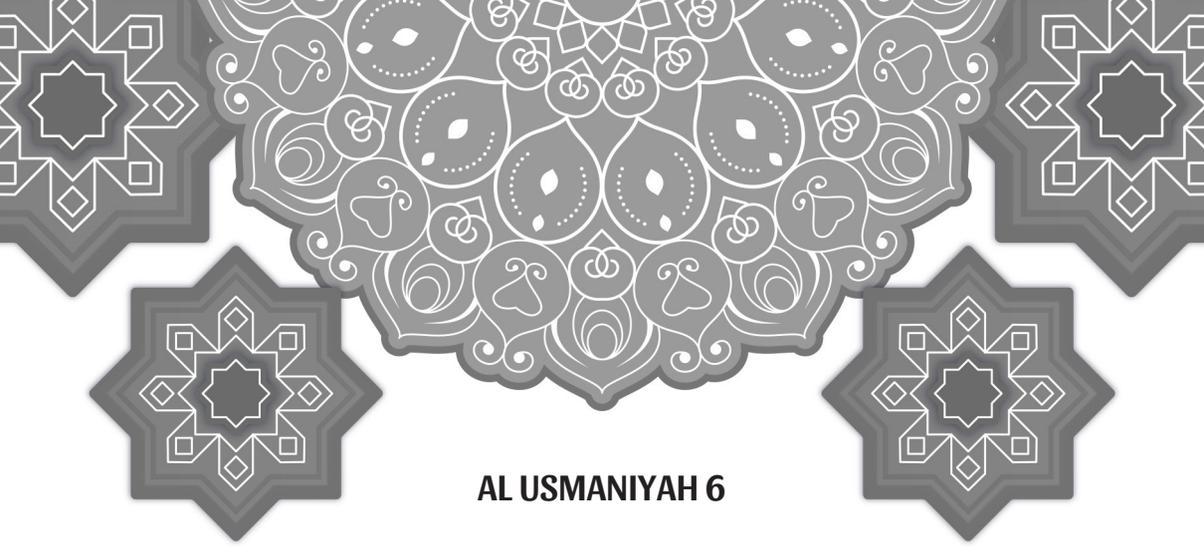
Maka lulus dalam latihan tawajjuh, Rabbi akan memberikan tajalli Nya di jiwa Nabi dan Wali Nya, sebagai mana firman saat Tuhan bercakap dengan Nabi Musa: "Dan ketika Musa datang untuk munajat pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah langsung berfirman (langsung) kepadanya. Musa berkata: Ya Tuhanku, tampilkan diriMu kepadaku agar aku dapat melihat Engkau. Allah berfirman: Kamu tidak sanggup melihat Aku. Namun lihatlah ke gunung itu (Tursina). Apabila gunung tetap pada tempatnya, ada harapan engkau melihat Aku. Maka ketika Tuhan menampakkan kuasa Nya pada gunung, gunung itu berantakan, hancur luluh, Musa pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata: Maha suci Engkau, aku bertaubat kepadaMu, dan aku adalah orang yang pertama beriman." (Al-A'raf:143).

Tajalli artinya Dia yang tidak terhalang lagi oleh pandangan dzahir dan batin. Tajalli artinya Dia yang tidak terhalang lagi oleh benda-benda dunia materi dan dunia non materi. Tajalli artinya Dia yang tidak terniqab oleh jiwa dan harta, tidak terdinding lagi oleh siapa pun dan apapun. Dengan demikian, tajalli adalah buah dari latihan

tawajjuh rabbaniyah. Lalu, memandang sesuatu adalah sesuatu yang diadakan Allah SWT, tidak ada sedikit pun kuasa dan kehendak makhluk. Ringkasnya, tawajjuh yang sampai pada tingkat tajalli sebuah anugerah kelulusan dari setiap tingkat Tauhidiyah Ahadiyah, mulai dari:

1. Tauhidul af'al Allah SWT (keesaan perbuatan Allah SWT).
2. Tauhidul asma Allah SWT (keesaan nama Allah SWT).
3. Tauhidush shifat Allah SWT (keesaan sifat Allah SWT).
4. Tauhidudz dzat Allah SWT (keesaan dzat Allah SWT).

Demikian juga kisah tajalli Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Muhammad SAW yang sangat banyak dikisahkan dalam AlQuran dan AlHadits. Semoga Jama'ah Tauhidiyah Ahadiyah yang dimuliakan Allah SWT berada dalam lingkaran yang telah dicatat Allah SWT, lingkaran kebaikan, kebahagiaan, keselamatan dunia sekarang, dan akhirat yang akan datang. Bagi yang terbuka mata hati, dunia sekarang adalah mimpi-mimpi tidur, bayang-bayang yang berjalan seperti permainan kepalsuan yang sedang menggoda, sedang akhirat adalah nyata dan kenyataan. Wallahu a'lam bish-shawab.



AL USMANIYAH 6

Nalar dan Iman

Hari Raya Idul Adha, 10 Dzulhijjah 1443 H bertepatan 10 Juli 2022 M telah menghadirkan sosok Ibrahim dan keluarga dalam berbagai versi tulisan, bacaan, dan khutbah tentang “mil-lata abina Ibrahim,” agama bapak kami, Ibrahim. Titisan keluarga Ibrahim pada urutan ke 33 adalah, Nabi Muhammad SAW, nabi dan rasul akhir zaman, nabi yang ke 25.

Pada masa sekarang, kecerahan berpikir mulai mengalami kemerosotan sebagai tanda awal dari keruntuhan iman. Akal yang sehat mendukung pencarian Tuhan yang sejati-jatinya. Akal sehat dengan nalar yang kuat it-

ulah landasan Ibrahim beriman kepada Allah SWT dengan keyakinan tidak tergoyahkan oleh penglihatan semu duniawi. Argumentasi rasional banyak sekali berupa pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Ibrahim kepada Tuhan, “rabbi, arini kaifa tuhyil mauta,” Tuhanku, perhatikan kepadaku, bagaimana cara Engkau menghidupkan orang mati?

Wawancara, observasi dan telaah kitab atau studi dokumenter adalah metodologi penelitian data untuk mencari, menemukan kebenaran yang meyakinkan. Oleh sebab itu, kenapa setiap hari, Amerika dan benua Eropa banyak memeluk Islam, dan benua Asia seperti Jepang dan India adalah dua negara yang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam paling cepat di dunia. Negara-negara maju menjadikan Islam sebagai agama masa depan mereka, agama dunia dan akhirat. Apabila telaah kita tujukan pada ayat-ayat suci Al-Quran Al-Karim berisi hujjah-hujjah, dalil-dalil argumentasi rasional yang memuaskan akal sehat dan memenangkan hati yang bersih serta memenuhi hajat keingin-tahuan manusia tentang nasibnya sekarang (di dunia) dan menjawab pertanyaan tentang nasibnya yang akan datang (di akhirat). Beriman kepada logika kebenaran Tuhan yang disajikan pada telaga hikmah syariat dan hakikat, sungguh adalah jalan keselamatan (sabilus-salam).

Nabi Ibrahim khalilullah adalah kisah teladan para Nabi sebagai yang Allah SWT sebutkan dalam firman: “Qad kanat lakum uswatun hasanatun fi Ibrahim walladzina ma’ah ...”, artinya: Sungguh, telah ada suri tauladan yang baik bagimu (Muhammad) pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya. (Al-Mumtahanah:4). Se-

cara umum semua para utusan (anbiya Allah SWT dan auliya Allah SWT) serta orang-orang yang mengikutinya di dalam ma'rifat Tauhidiah Ahadiyah merupakan bagian-bagian cahaya yang dapat dicontoh. Utusan-utusan Tuhan sepanjang masa dan sepanjang zona selalu hadir dan dibangkitkan di tengah-tengah ummat yang kafir dan musyrik. Selama para utusan, para pendidik, para pengajar, para pembimbing berjalan di ruang masa dan zona bertauhid adalah jalan (suluk) kebenaran yang wajib diikuti. Firman Tuhan yang mulia dalam surah Al-Mumtahanah (60):6, kalamullah berkalam: "Sungguh, pada diri mereka (anbiya Allah SWT dan auliya Allah SWT) terdapat suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang berharap ridha Allah dan beriman kepada hari akhir. Dan barang siapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia maha kaya maha terpuji."

Jika para wali menggunakan logika rabbaniyah taraf irsyadah dan ilhamah qudsiyah, maka para nabi menggunakan logika rabbaniyah nubuwwah risalah seperti yang telah dipakai Nabi Ibrahim khalilullah. Contohnya adalah ketika Ibrahim khalilullah membasmi patung-patung di kuil sesembahan orang-orang kafir Babilonia. Adalah Ibrahim yang menyisakan patung yang besar. Ketika orang-orang kafir Babilonia bertanya, wahai Ibrahim siapakah yang merobohkan tuhan-tuhan patung sesembahan kami? Ibrahim menjawab: Tanyakan dengan patung yang besar ini! Mungkin dia berkelahi dengan patung-patung kecil. Logika kesadaran orang-orang kafir muncul, bagaimana patung bisa berbuat? Ibrahim mengatakan, kenapa kamu sembah? Orang-orang kafir picik akalnya, kebodohan menjadi ciri utama. Kalah berargumen, kemudian Ibrahim

di penjara dan dibakar oleh Raja Namruz selaku penguasa negeri. Malas berargumentasi, malas mencari kebenaran adalah ciri-ciri penghuni neraka, melainkan kerja memfitnah, menyebarkan hoax, membuly, membakar, memenjarakan nabiullah SWT dan memenjarakan waliyullah SWT, menyiksa nabiullah SWT dan orang-orang yang beriman, minimal pembunuhan karakter, sebab rasa malu karena kalah berargumentasi.

Atau ketika Ibrahim berargumentasi dengan ayahnya (Adzar). Adzar kalah diskusi dengan Ibrahim, lalu mengancam: "Wahai Ibrahim, jika engkau tidak berhenti berbicara, akan aku rajam kamu, dan tinggalkan aku dalam masa yang lama." Rekaman dialog selengkapnya ditemukan dalam surah Maryam (19) ayat 44-47.

Dangkal pikir dan gagal paham adalah ciri-ciri para pendurhaka. Begitu lah dialog yang telah direkam oleh Al-Quran, betapa cerdasnya Ibrahim dan betapa piciknya Namruz, sehingga membakar lawan debatnya. Betapa cerdasnya Musa berdebat dan betapa bodohnya Fir'aun, sehingga menggunakan tangan kekuasaan untuk menyinkirkan dan membunuh Musa beserta kaumnya. Pola kecerdasan adalah ciri utama orang-orang shaleh, dan kebodohan, kebohongan ciri utama manusia durhaka. Silakan cek tanya-jawab tersebut dalam Al-Quran antara Maryam dengan orang-orang Yahudi, antara Nuh dengan kaumnya, antara Hud, Luth, Saleh, Syuaib, Musa, Harun dengan kaumnya. Tampak jelas bahwa iman adalah cahaya kecerdasan (nurul fathanah), sedang kafir adalah kegelapan-kegelapan (dzulumat), gelap di dunia, gelap di qubur, gelap di akhirat. Sebab, iman identik dengan cahaya, cahaya dzahir -

batin, cahaya dunia - akhirat, kafir identik dengan gelap, gelap dzahir-batin, gelap dunia-akhirat. Iman identik dengan kecerdasan, kecerdasan dzahir-batin, kecerdasan dunia-akhirat. Kafir identik dengan kebodohan, kebodohan dzahir-batin, kebodohan dunia-akhirat.

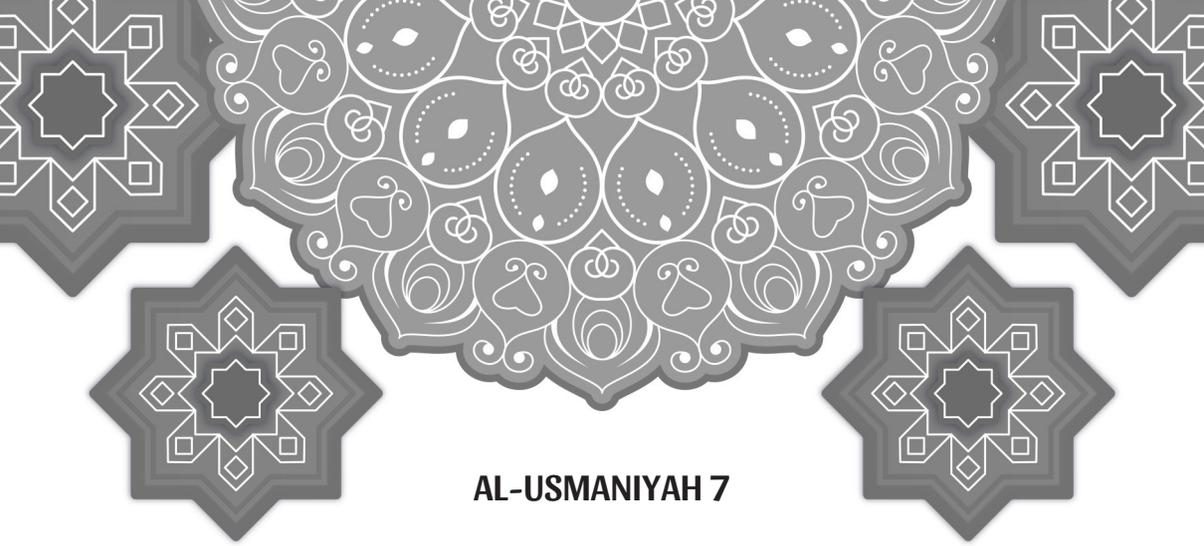
Jahiliyah (kebodohan) bila betah dipelihara mendarah-mendaging dan tidak mau belajar dari gurunda mursyid billah tidak lah menjadi cahaya (nur) kecerdasan syariat dan hakikat, tetap berada dalam gelap - kegelapan walau gurunda mursyid billah telah memberikan terang - keterangan. Memohon kepada Allah SWT dijauhkan dari musibah kebodohan, musibah kekafiran. Sebab bodoh dan kafir adalah saudara kembar. Kebodohan adalah gelap, kebodohan tempatnya di neraka yang paling gelap. Kecerdasan adalah nur (cahaya), ilmu adalah nur, iman adalah nur, islam adalah nur, ihsan adalah nur, bertempat di Nur Muhammad SAW.

Apalagi ingin menyingkap rahasia-rahasia batin tersembunyi, kekayaan rohaniyah yang terpendam. Persoalan sederhana pada level rendah syariat saja bertengkar dan berdebat kusir. Soal penetapan sidang itsbat 1 Ramadhan, 1 Syawal, 1 Dzulhijjah bertengkar sehingga membawa kebenaran paham masing-masing, perdebatan metodologi bukan isi. Bukan hakikat puasa, bukan hakikat dua hari raya.

Akal terkecoh mengikuti nafsu, maka hati menjadi resah, iman telah jauh terbuang dari rumah jiwa, bukan akal mengikuti nafsu, tetapi nafsu yang dikendalikan akal sehat. Tetapi sebaliknya, akal sehat mengikuti iman yang kuat, kemudian hati menjadi tenang. Keempat pasu-

kan yang oleh gurunda mulia mursyid billah Usman bin Melek bin Beddu rahimahullah selalu dinasehatkan untuk mendamaikan (ishlah) keempat pasukan jiwa. Perdamaian di rumah jiwa karena keempat sahabat sudah tahu tugas pokok dan fungsi empat sahabat, sahabat napsu, sahabat akal, sahabat hati, sahabat iman.

Demikian hubungan yang erat antara nalar dengan iman. Orang-orang yang beriman adalah orang yang mendapat Nur Muhammad SAW bagian fathanah, cahaya kecerdasan jiwa akal yang bercahaya. Orang-orang yang jiwa akalnya bercahaya binnuri Muhammad SAW merupakan tali penghubung, arus pengantar bagi jiwa iman yang bercahaya (nurul iman) binnuri Muhammad SAW. Dua sahabat ini akan berdampak pada jiwa napsu yang tenang (napsu muthmainnah), tidak gelisah, dan akan berdampak pada jiwa hati yang bersih (qalbun salimah). Disinilah dua pertautan dan dua perdampakan pada Esa kedamaian, Islam. “ ... Dan jangan kamu mati, kecuali kamu berserah jiwa (keadaan jiwa muslim).” (Ali Imran:102). Wallahu a’lam.



AL-USMANIYAH 7

Qudrat Iradat

Kitab Jadual Nikah karangan maha gurunda Haji Ismail Mundu bin Haji Abdul Karim rahimahullah walahumul jannah berisi tanya jawab masalah nikah. Sebuah kitab nikah terbaik dan terperinci pada kesultanan kerajaan Kubu, menjadi panduan para penghulu nikah pada kawasan regional Kalimantan dan di kawasan kesultanan kerajaan Johor Malaysia, dan pegangan para murid di rantau manapun mereka berada. Adapun kitab Ushul Tahqiq adalah kitab Tasawuf paling tinggi tatarannya, ma'rifat Allah Muhammad dijelaskan dalam kitab ini, tentang jalan-jalan rahasia yang berbahasa Melayu bertulis Arab Jawi. Sebelum mempelajari kitab Ushul Tah-

qiq, murid diwajibkan mempelajari ilmu-ilmu dasar hakikat yang terhimpun dalam tulisan maha gurunda mulia dalam kitab Mukhtsarul Manan yang membicarakan sifat 20. Sifat 20 wajib bagi Allah dan 20 sifat mustahil bagi Allah, dan 1 sifat jaiz Allah SWT, berbuat atau tidak berbuat adalah kehendak Nya. 41 sifat Allah SWT dimana murid harus khatam dan menjadi pengamal sejati. Sebab kajian-kajian gurunda mursyid billah Ismail Mundu bin Abdul Karim Waliyullah Karamatullah memadukan: tiga Islamologi tatkala Fiqih membuat aturan-aturan syariat, dzahirat, syarat, rukun bacaan dan gerakan sebagai amaliyah qauli dan amaliyah fi'li. Tauhid yang membatin mengambil kajian keesaan dan Esa. Adapun Tasawuf mengambil kapling kerja membersihkan dan mengkilapkan hati, jiwa untuk bisa berhubungan secara tulus kepada ruh (Nur Muhammad), dan Nur Muhammad yang membawa jiwa menuju hadhirat kemuliaan Tuhan ke Sidratul Muntaha yang disampingnya terdapat Jannah Ma'wa (surga kediaman), di samping Ma'wa terdapat 'Illiyin. 'Illiyin sebuah tempat indah dan berbahagia bagi ruh-ruh yang diridhai Nya. Dengan kata umpama, Fiqih umpama barang baku, Tauhid umpama barang jadi, Tasawuf umpama kemasan. Ketiganya melingkar saling melengkapi sebagai satu kesatuan utuh, tak terpisahkan. Fiqih, Tauhid, Tasawuf. Ilmu Fiqih, ilmu Tauhid, ilmu Tasawuf. Berjenjang murid dalam tingkat keilmuan dan pengalaman, murid datang dari segala penjuru dunia, oleh karena maha gurunda termasuk dalam pengamal sejati dan jajaran mursyid Qadiriyah-Naqsabandiyah yang selalu dikenang dan dihadiahi do'a-doa seperti Syekh Datuk Waliyullah Ghauts Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sulthanul auliya Allah SWT, Imam Abu Junaid Al-Baghdadi, Imam Abu Yazid Al-Bistami, Imam Ma'ruf Al-Karkhi, Imam

Dzunnun Al-Misri. Waliyullah Karamatullah pada Nusantara kepulauan Aceh seperti Imam Hamzah Fansuri dari daerah Pancur, Aceh. Kawasan Sumatera ditemukan Syekh Syamsuddin As-Sumaterani, Syekh Abdul Ra'uf As-Singkili, Syekh Abdussamad Al-Falimbani (Palembang) shahibul Sirrus Salikin. Di Sulawesi dikenal Waliyullah Karamatullah Syekh Abdurrahman Al-Bugisi. Kawasan Kalimantan dikenal Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari shahibul Sabilal Muhtadin.

Kalimantan Barat sangat banyak Waliyullah Karamatullah SWT pada sesi zaman gilang-gemilang gurunda mursyid billah beserta perguruan-perguruan mereka. Mulai dari Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi, maupun dua orang Waliyullah Karamatullah dari Patani, Thailand Selatan, Syekh Abdul Jalil Al-Fatani bergelar Datuk Keramat Lumbang sebagai Mufti Kesultanan Sambas, dan Syekh Ali bin Abdullah Faqih Al-Fatani selaku Mufti Kerajaan Mempawah. Beserta karya-karya waliyullah arifu billah Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi yaitu Fathul 'Arifin yang menyebutkan silsilah ahlut tariqah Qadiriyah Naqsabandiyah, serta martabat-martabat kewalian dan latifah-latifah jiwa. Setelah itu ditemukan pula penerus As-Sambasi adalah Syekh Nuruddin bergelar Datuk Keramat Tekarang Kabupaten Sambas, Syekh Saad bin Muhammad Yasin Al-Banjari di Selakau telah mengarang kitab Syarah Al-Hikam Ibnu Athaillah. Di Pontianak adalah yang mulia Al-Habib Saleh bin Muhammad Alawi Al-Hadad (hamalatul Qur'an), Syekh Abdur Rani Mahmud Al Yamani. Al-Yamani ini banyak mengarang kitab baik dalam tulisan tangan maupun dengan menggunakan mesin tik, seperti kitab Ihdaul Hidayah, kitab amalan Shalawat 40, dan nas-

kah-naskah khutbah. Terdapat pula tulisan-tulisan berupa pendapat beliau sebagai tokoh agama, sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, dan respon beliau sebagai pendidik dan pendiri BAWARI, dan pendiri IAIN Pontianak. Al-Yamani (Syekh Abdurrani Mahmud) juga banyak meninggalkan naskah-naskah khutbah yang bertuliskan-tangan, semoga Allah SWT menjadikan kemuliaan ilmu dan 'amal beliau, gurunda bagi semua orang, dari generasi ke generasi, semoga Allah SWT menempatkan Waliyullah Karamatullah di sisi Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Waliyullah gugusan pulau Kalimantan telah berjasa pada masanya. Menurut penulis, tahun 2022 adalah awal masa kebangkitan rohani (nahdhah ruhiyah) setelah lama vakum (masa fatrah) kajian-kajian Tasawuf. Sebab terdapat kesenjangan keilmuan bagi generasi yang lahir 1970 sampai sekarang, ada mata rantai sebentar lagi putus, dalam keadaan rawan. Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Allah SWT telah dipertemukan dengan gurunda mursyid billah Syekh Haji Usman bin Melek Al-Muqaddas rahimahullahu ta'ala. Penulis bergabung dengan sahabat seperguruan, Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah sejak malam tanggal 1 Dzulqaidah 1443 H bersamaan dengan 1 Juni 2022 M. Kemudian diikuti oleh sahabat setia penulis, H. Gusti Sofyan dan Ryan Fernanda Adnan Salman.

Quadrat dan iradatNya telah mengantar penulis dan sahabat seperguruan Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah menimba ilmu, hikmah dan hilmah. Kajian demi kajian, bahasan demi bahasan yang digelar gurunda, telah mendorong penulis untuk mengurai serba sederhana berbentuk tulisan, mudahan suatu saat dapat ditelaah kembali, ditarjih ulang.

Sebagai pemancing penelitian dan pemantik bagi karya-karya tulis anak bangsa yang lahir dari rahim Tasawuf, ada baiknya penulis tulis dua sifat Allah SWT dari dua puluh sifat Nya:

1. Qudrat.

Qudrat, pengertian secara bahasa adalah kuasa. Allah Al-Qadir, maha kuasa. Qudrat Nya tanpa pernah dideteksi oleh manusia dan masyarakat. Lalu kenapa masih yaqin janji-janji manusia? Sedikit yang engkau syukuri lebih baik daripada banyak tetapi engkau kufuri Allah SWT, sang pemberi rahmat.

Qudrat Nya tidak bisa diketahui manusia, Dia berhak untuk menetapkan dan Dia berhak untuk menghapus tanpa campur tangan manusia. Sebagai mana arti firman Nya: "Allah bisa menghapus apa-apa yang Dia kehendaki, dan Dia bisa menetapkan. Dan disisi Nya terdapat kitab induk (ummul kitab)." (Ar-Ra'du:39).

Semua yang ada di alam adalah kuasa Nya, Dia beri kuasa kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Bila manusia amanah dalam menjalankan kuasa titipan Tuhan, dia disebut insan amanah (mukmin). Sedang bila manusia khianat dalam menjalankan kuasa titipan Tuhan, dia disebut insan khianat (munafiq). Munafiq menanda dengan tiga tanda, bila ada salah satu sifatnya, sudah dinamakan munafiq: 1. Bila berbicara, dusta. 2. Bila berjanji, ingkar. 3. Bila diberi amanah, khianat. Dalam riwayat hadits Muslim menambahkan: 4. Bila berdiskusi, tidak mau menerima kebenaran.

Hukum beriman kepada hakikat qudrat Allah SWT adalah bahwa seluruh apa yang terjadi maupun yang tidak terjadi adalah berada dalam kekuasaan Allah SWT. Sebagaimana dibanyak ayat Al-Quran menyebutkan: “Innallaha ‘ala kulli syai-in qadir,” artinya: Sesungguhnya Allah berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Prinsip hakikat adalah hanya ada (wujud) Allah SWT yang menggerakkan, mendiamkan, memindahkan, mendatangkan, memulangkan, memperjalankan. Bila abdi sudah merasa tidak ada kuasa di hadapan rabbi, itulah abdi haqiqi yang mentauhidkan Allah SWT. Bukan hamba semu (abdi majazi) yang masih merasa kuat dan kuasa. Hamba haqiqi adalah hamba yang “shummun, bukmun, ‘umyun,” artinya hamba yang tuli, bisu, buta. Sebab hukum akal berpendapat, hukum rasa merasa, tidak mungkin ada dua yang melihat, mustahil ada dua yang berbicara, mustahil ada dua yang mendengar, mustahil ada dua Tuhan. Bila ada dua Tuhan, pasti hancurlah alam semesta. Tujuan tauhidiah ahadiyatullah SWT (keesaan) adalah jangan Dia dipersekutukan dengan siapapun dan dengan apapun. Manusia yang paling menderita di akhirat adalah manusia yang menjalin relasi persekutuan-persekutuan bersama Allah SWT dengan kekayaan, kekuatan, kekuasaan, keilmuan, kepangkatan, kehormatan, ketaatan, kedurhakaan, keberanian sampai mempercayai keberadaan diri sendiri yang hakikat diri sendiri adalah tiada, berarti menegakkan benang basah. Menegakkan benang basah seperti Fir’aun yang memutuskan diri keakuan berada, diri keakuan berkuasa (memverifikasi eksistensi keakuan).

Artinya, yang merasa kuasa melihat dan dilihat, kuasa mendengar dan didengar, kuasa mengajar dan be-

lajar, kuasa hidup dan menghidupkan adalah si A,B,C. Abjad A,B,C hanyalah makhluk (barang yang diciptakan) lalu diberi nama diri, sifat diri dan derajat diri. Sungguh diri-diri telah memproklamirkan tuhan-tuhan yang majemuk. Selama manusia memiliki qudrat (kuasa) bertindak, kuasa berbuat, saat itulah dia telah kafir kepada sifat Allah SWT Al-Qadir, meskipun banyak perbuatan (amal) baiknya. Sebagai yang telah Dia sampaikan dalam kalamNya berbicara: "Perumpamaan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan (baik) mereka seperti abu yang ditip oleh angin kencang pada hari puting-beliung. Mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat dari amal baik (yang mereka usahakan dahulu di dunia). Demikian itu kesesatan yang jauh." (Ibrahim:18).

Jika orang-orang kafir tidak percaya kepada Allah SWT bersifat qudrat maha kuasa Nya, maka orang-orang musyrik membuat tandingan (sekutu) bagi Allah SWT atau beserta Allah SWT ada kekuatan yang menjelma. Nanti, pada hari pengumpulan (yaumul mahsyar) akan Allah SWT panggil orang-orang yang telah mempersekutukan Nya selama hidup di dunia dengan panggilan: "Kemudian Allah menghina mereka pada hari Qiyamat, lantas Allah berfirman: Dimanakah sekutu-sekutu Ku itu, dahulu (di dunia) telah engkau jadikan pemimpin dan pembela-mu untuk memusuhi nabi (utusan) dan memusuhi orang-orang yang beriman?" (An- Nahl:27).

2. Iradat.

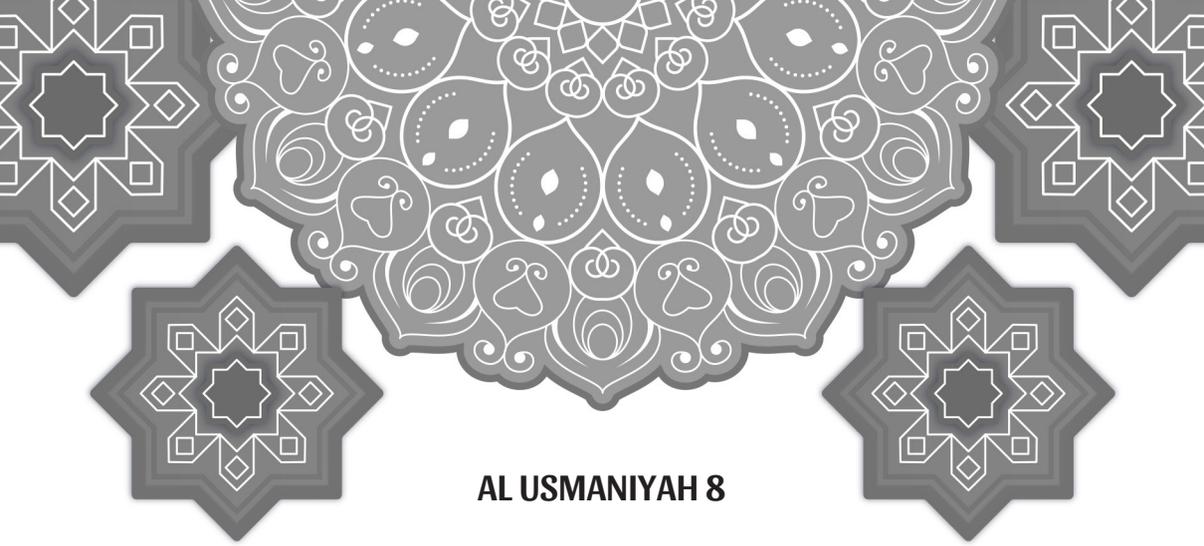
Iradat adalah nama bagi sifat Allah SWT yang selalu berkehendak dan meniadakan kehendak hamba. Allah maha perkasa (Allah Al-Aziz) dalam iradat Nya (kehendak

Nya). Tuntutan Nya pasti lulus, cegahan Nya pasti tercegah. Tidak ada seorang makhluk Nya di dunia dan di akhirat yang mampu menyuruh Nya untuk berbuat, atau melarang Nya untuk tidak berbuat, atau mengubah kehendak Nya, dari jadi menjadi tidak jadi, atau mengubah kehendak Nya, baik menjadi buruk, buruk menjadi baik. Maha suci Dia yang tidak mengambil manfaat pada makhluk Nya, maha suci Dia dari segala sifat kekurangan, maha suci Dia dari segala sifat persekutuan, maha suci Dia dari segala sifat kerendahan. Dia maha suci, Dia tidak tersentuh oleh kotoran, Dia maha tinggi tidak tersentuh oleh kerendahan.

Iradat Nya lulus tiada pernah gagal. Iradat Nya bagian yang telah Dia tetapkan sejak dahulu kala (alam Qadim) yang tertulis di Arasy dengan nama agung Nya, Dia berseru kepada api, wahai api! dingin sebagai keselamatan atas Ibrahim. Lalu, apipun menjadi dingin (tumpukan es), api menjadi es. Lulus iradat Nya saat Dia sang maha kuat memerintahkan kepada besi; Wahai besi! lunaklah engkau di tangan Daud, lalu besi seperti cincau di tangan Daud, besi menjadi lembut. Lulus iradat Nya saat Dia menggantikan anaknda Ismail yang dimana pisau Ibrahim menancap menyembelih leher (urat nadi perjalanan napas di leher) Ismail dengan “dzabhun ‘adzim” (domba yang besar). Iradat Nya lulus saat Dia berkehendak membantu menyelamatkan Musa dan kaum Musa dari kejaran Fir’aun dengan cara Dia berkehendak membelah laut.

Demikian karya bertulis yang dapat dibaca, semoga kelak menjadi warisan beriman, berislam. Dua warisan bernilai mahal, bermutu tinggi. Pahami hakikat qudrat Nya, iradat Nya, hakikat jaya di dunia dan hakikat sem-

purna di akhirat. Beriman kepada sifat Nya adalah telah beriman, berazam bahwa selain Dia adalah lemah ('ajuz) dan terpaksa (karahah). Beriman kepada Nya bahwa Dia bernama Al-Haq (maha benar) dalam sifat Quدرات dan Iradat Nya, niscaya selain Dia adalah bathil (sesat). Beriman kepada Nya yang maha mulia (Al-Muizzu) dalam kekuasaan Quدرات Nya dan dalam kehendak lulus Nya, Iradat Nya, niscaya tidak ada yang tinggi dalam kuasa dan kehendak selain Dia. Beriman kepada nama Nya Al-Wasi' (maha luas) adalah Dia yang tidak bisa dibatasi oleh pembatas apapun dan siapapun dari keluasan sifat Quدرات dan Iradat Nya. Beriman kepada Allah SWT dalam nama Nya maha memaksa Al-Jabbar bahwa Dia berkehendak dan berkuasa memaksa Fir'aun, Namruz, Haman, Qarun, Samiri untuk masuk ke dalam neraka. Beriman kepada nama Allah SWT maha merawat, Ar-Rauf adalah Dia yang maha sempurna dalam kuasa dan kehendak perawatan Nya untuk seluruh Nabiullah SWT dan Waliyullah SWT. Beriman kepada nama Nya Al-Awwal dan Al-Akhir adalah Dia yang maha mulia (Al-Karim), maha terpuji (Al-Hamid), maha tersanjung (Al-Majid) dalam awal Quدرات dan Iradat Nya, dalam akhir Quدرات dan Iradat Nya. Wallahu a'lam.



AL USMANIYAH 8

Irama Indah

Ada satu pertanyaan yang selama ini menjadi kegalauan penulis. Penulis utarakan kepada gurunda Syekh Haji Usman bin Melek Al-Muqaddas rahimahullahu ta'ala, berupa keadaan dimana saat penulis tenggelam dalam ingat (dzikir), dan ada saat dimana penulis lalai dari dzikrullah. Dua keadaan ini yang selalu mengikuti seperti bayang-bayang.

Bersama sahabat setia penulis, Bapak Gusti Haji Sofyan menyimak tausyiah gurunda, bertempat dan bertanggal almanak, Pontianak, 3 Dzulqaidah 1443 Hijriyah bertepatan 3 Juni 2022 Miladiyah, jam dinding menun-

juk angka 14. 00 WIBA dengan suguhan kopi hangat dari Ummi Aisyah.

Penulis selama ini larut merasa berdosa saat lupa dan lalai ketika tidak lunas dan ketika tidak tunai menjalankan suruhan Tuhan dan ketika masih berdosa. Gurunda mulia memberi jawab dan tanggap berupa tiga jenis makhluk (ciptaan) Tuhan yang berbeda-beda asal penciptaan, sifat penciptaan, tugas penciptaan dan hikmah penciptaan, tiga jenis keberadaan termaktub adalah:

1. Alam malaikat.

Alam malaikat adalah alam rasa tetapi tidak ada napsu. Malaikat diformat dalam program taat. Tidak ada kedurhakaan sedikitpun pada diri malaikat, karena berada disebuah rancangan alam taat tidak pernah membantah sekalipun. Artinya seluruh taat adalah milik malaikat yang telah Allah SWT tugaskan padanya satu perintah tugas dan tidak bisa bertolong-tolongan dalam bersama-sama menjalankan perintah Nya. Bersifat individual dalam menjalankan perintah Tuhan menjadi identifikasi alam kehidupan malaikat atau alam malakut. Oleh sebab itu, amaliyah yang tidak bisa dilakukan malaikat adalah berjama'ah. Di dalam berjama'ah termuat sifat mulia berjama'ah, sifat mulia berjama'ah adalah memberi dan menerima. Malaikat yang telah diberi tugas tertentu, tidak peduli dengan tugas malaikat yang lain. Terpokok adalah menjalankan tugas yang telah diwajibkan tanpa menimbang apakah perbuatan ber hukum wajib, sunnah, haram, makruh, mubah. Tanda tanya selamanya tidak dikenal malaikat, malaikat berbeda-beda tugasnya. Ada yang sibuk, dan ada yang se-

dang menunggu perintah Allah SWT, malaikat Israfil. Israfil bertugas meniup terompet pertama (sangkakala pertama) pada hari kehancuran, dan tiupan kedua pada hari kebangkitan. Kebangkitan seluruh alam dari kubur mereka masing-masing. Sesama malaikat tidak ada dengki, sebab tidak Allah SWT beri napsu.

Mereka tidak berjenis kelamin, mereka tidak mengantuk dan tidak tidur, mereka tidak letih, tidak lelah, tidak sakit, mereka hanya patuh kepada Allah SWT. Sensus kependudukan malaikat tidak bisa terhitung mulai sejak diciptakan sampai berakhir alam malaikat, banyaknya jumlah mereka adalah hanya Allah SWT yang maha mengetahui.

Ada jalur kegiatan kerja malaikat yang super padat seperti malaikat maut, malaikat yang membawa dan membagikan rezeki, malaikat penanya di kubur, malaikat pencabut nyawa, malaikat yang bertugas mendoakan kaum muslimin dan muslimat. Ada malaikat yang masih menunggu bertugas saat setelah qiyamat, malaikat Malik penjara neraka, malaikat Ridwan penjaga surga.

Kemudian dalam jenis penciptaan malaikat merupakan jenis makhluk ghaib atau tersembunyi (makhluk jin), keberadaan mereka yang tidak bisa dilihat, keberadaan mereka yang tidak bisa didengar, keberadaan mereka yang tidak bisa diraba, tetapi ada. Mereka bisa melihat manusia, sedang manusia tidak bisa melihat mereka, bukan karena keistimewaan malaikat tetapi malaikat sudah dirancang ke dalam program makhluk bertubuh tersembunyi (ghaib).

Ketaatan mereka kepada Allah SWT juga merupa-

kan ketaatan yang terprogram tanpa ada perlawanan sedikitpun kepada Allah SWT. Bukti dan fakta kebesaran Allah SWT dalam penciptaan malaikat-malaikatNya, selaku makhluk yang taat. Artinya taat malaikat kepada Allah SWT bukan pilihan kesadaran, tapi sudah format ketetapan sejak masa azali. Bahkan sebelum api neraka dinyalakan, dan sebelum surga didekatkan. Seperti firman Tuhan yang maha esa dalam kitab suciNya: "... dan penjaganya (neraka) adalah malaikat yang sangat bengis, kasar, keras, tidak pernah bermaksiat (tidak pernah durhaka) kepada Allah atas apa-apa yang diperintahkan kepada mereka. Dan selalu mengerjakan apa yang diperintah." (At-Tahrim:6).

Di akhirat nanti, ada neraka dan ada malaikat penjara neraka, kedua mereka adalah makhluk Allah sama derajat mereka sesama makhluk di dunia dan di akhirat, sebatas penamaan saja. Surga makhluk, bidadari makhluk, jin makhluk, manusia makhluk, maut makhluk, barzakh makhluk, mahsyar makhluk, mizan makhluk, shirath makhluk. Tetapi makhluk tersebut wajib diimani, diyakini, dipercayai keberadaannya adalah benar. Meyakini kebenarannya menjadi doa dan sumpah kita sejak di alam rahim, kemudian reka ulang di depan gurunda mursyid bilah Al-Muqaddas. Engkau (Allah) benar (antal haq), dan Nabi Mu benar (wannabiyyukal haq), dan hari Qiyamat itu benar (wassa'atul haq), dan alam qubur itu benar (wal quburu haq), dan kebangkitan itu benar (wa yub'atsu haq), dan pengumpulan di padang Mahsyar itu benar (wa yuhsyaru haq), dan perhitungan itu benar (wal hisabu haq), dan neraca timbangan amal itu benar (wal mizanu haq), dan jembatan itu benar (wash-shirathu haq), dan neraka itu benar (wan-naru haq), dan surga itu benar (wal jannatu

haq), dan perjumpaan dengan Allah itu benar (wa liqaukal haq), dan Nabi Muhammad SAW itu benar (wa Muhammadun Shallallahu 'alaihi wasallam haq). Selain Dia (sifat Nya) dan selain Allah (asmaNya) yang Esa Dzat, adalah barang baharu (muhaddats), majemuk, fana, akan punah, akan mati, karena pernah dihidupkan. Allah SWT, Dia maha hidup kekal abadi, Dia tidak pernah mati (hayyun da-imun abada, la yamut).

Portal-portal dan kunci-kunci beserta gigi kunci harus dipahami oleh anaknda murid dan anaknda salik saat ayahnda gurunda menyatakan simpul-simpul hakikat dari hakikat. Artinya ketika perbincangan tentang malaikat, gurunda telah membawa murid ke alam malakut, di atas alam malakut itulah alam yang didatangi oleh kekasih, Muhammad habibullah, Muhammad sirrullah, Muhammad shifatullah yang bertahiyat (Attahhiyyat); gurunda mengatakan hati-hati dalam pembacaan duduk tahiyat akhir, sebab termasuk rukun bacaan (rukun qauli).

Shalat sebagai ibadah paling sempurna tidak dimiliki malaikat yang terdekat dengan Rab sekalipun, rahasia rasa ini Dia Al-Bathin simpan dan sembunyikan kepada Nur Muhammad SAW. Allahu akbar tidak berikan walau kepada delapan malaikat pemanggul Arasy (hamalatul 'Arsyi). Apa Al-Aziz berikan kepada Nabi Muhammad SAW dan ummatnya adalah kesempurnaan (kamaliyah) syariat shalat lima waktu dan kesempurnaan (kamaliyah) hakikat shalat lima waktu yang telah diajarkan gurunda mulia Al-'Arifu billah Syekh Haji Usman Al-Muqaddas dalam acara Pengajian Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah (Pontianak, malam ke 8, bulan Dzulhijjah, 1443 H berkesesuaian

dengan 6 Juli 2022 M). Malam yang diberkati dan malam yang dimuliakan. Firman Tuhan: Demi malam yang kesepuluh. Demi malam-malam genap. Demi malam-malam ganjil (Al-Fajar: 2-3), dan empat bulan yang dimuliakan (minha arba'atun hurum); Dzulqaidah, Dzulhijjah, Muharram, Rajab.

Alam malaikat berisi malaikat-malaikat utusan (rasul) dan berisi malaikat non utusan (malaikat berstatus nabi). Malaikat utusan berjumlah sepuluh dengan pembagian tugas kerja masing-masing. Sedang malaikat non utusan jumlahnya sangat banyak sampai tidak diketahui bilangannya, sungguh Allah SWT yang maha mengetahui.

Nama dan kerja malaikat non utusan ada dua, malaikat rahmat dan malaikat laknat, keduanya mengabdikan kepada Al-Ahad. Adalah malaikat rahmat yang selalu mendoakan manusia beriman, bertaubat, bertaqwa memasuki surga Allah SWT. Sedangkan malaikat laknat kerja hariannya melaknat orang-orang dzalim, orang-orang kafir setiap detik.

Sebagaimana firman Tuhan yang maha suci dalam kitab Nya: "Surga Aden, mereka masuk ke dalamnya bersama nenek moyang mereka yang shaleh, suami istri dan keturunannya. Sedang malaikat melayani mereka dari tiap-tiap pintu, (sambil mengucapkan) selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu. Maka, alangkah nikmatnya, tempat kesudahan (surga Aden)." (Ar-Ra'du:23-24).

Tugas malaikat laknat berupa kutukan kepada orang-orang yang melanggar janji yang telah diikrarkan olehnya di alam ruh dan di alam rahim, mereka adalah

orang-orang yang ingkar saat sekarang sehingga mati dalam kekufuran, neraka Jahannam tempat kembali yang paling buruk bagi mereka. Adalah ciri orang-orang kafir, mereka yang menyalahi janji, memutus kasih sayang Allah SWT serta berbuat kerusakan di muka bumi. Allah SWT berfirman: “ ... mereka itu mendapat kutukan (malaikat) dan mendapat rumah kediaman yang buruk (Jahannam).” (Ar-Ra’du:25).

2. Alam iblis.

Alam iblis tidak ada yang baik, bila kelihatan baik, baik tipuan. Bila kelihatan benar, benar tipuan, bila kelihatan indah, indah tipuan, bila kelihatan senang, senang tipuan, kelihatan kaya, kaya tipuan, bila kelihatan taat, taat tipuan, bila kelihatan pahala, pahala tipuan, bila kelihatan surga, surga tipuan, bila kelihatan neraka, neraka tipuan.

Seluruh jasmani dan rohani alam iblis dan persekutuan-persekutuannya adalah jahat, jahat secara terang-terangan dan jahat secara sembunyi. Iblis dan jajarannya telah bersumpah untuk menyesatkan ummat manusia keturunan Adam sebagai upaya balas dendam mereka. Allah SWT marah kepada Iblis, “ ... Keluar kamu (dari surga). Sungguh kamu termasuk makhluk yang hina! Iblis menjawab: Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan. Allah berfirman: Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu. Iblis menjawab; karena Engkau menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalanMu yang lurus.” (Al-A’raf:13-16).

3. Alam insan.

Jika alam malaikat dan alam iblis merupakan alam tersembunyi (ghaib). Alam manusia memiliki dua alam; alam nyata secara panca indera (syahadah) dan alam tidak nyata secara panca indera (ghaibah). Manusia hidup dalam dua alam sekaligus, dimana unsur jasmani terdiri dari seluruh apa yang ada di bumi, dan unsur rohani terdiri dari seluruh apa yang ada di langit. Makanan dan minuman jasmani yang ada di bumi berbeda dengan makanan dan minuman rohani yang ada di langit. Nutrisi jasmani bersifat materi seperti nasi, lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan, air, susu. Sedang nutrisi rohani bersifat non materi seperti hidayah iman, hidayah islam, hidayah ihsan, hidayah shalat. Hidayah-hidayah tersebut adalah jenis hidangan langit, sajian langit. Hakikat dan ma'rifat adalah gizi bermutu tinggi bagi unsur rohani manusia yang hanya bisa dicukupi dengan menghubungkan rasa kepada pusat rasa (Nur Muhammad SAW). Nur Muhammad SAW yang membawa kepada kekasih Nya, Maha Pencipta Rasa, sadar kepada pusat sadar, dari pusat sadar menuju kepadaNya, sebagaimana firman Nya: "Muhammad utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya (Muhammad) adalah tegas terhadap kekafiran dan kasih sayang terhadap sesama (muslim) ... " (Al-Fath:29).

Dimensi dzahir syariat digoda iblis berupa kesombongan dari oknum pelaku syariat, dan dimensi batin hakikat pun digoda iblis berupa kesombongan dari oknum pelaku hakikat. Oknum syariat menyembah tuhan yang dzahir, seperti menyembah hukum fiqih, menyembah hukum syariat, menyembah aturan, menyembah fadhilat

'amal, menyembah kaifiyat 'amal, menyembah aura hitam, menyembah siang, menyembah matahari. Sedang oknum hakikat menyembah tuhan yang batin, seperti menyembah hakikat, menyembah ruh, menyembah barang-barang ghaib, menyembah qarin, menyembah jin muslim, menyembah aura putih, menyembah malam. Seluruh lapisan jasmaniyah dan lapisan rohaniyah merupakan rupa medan target tipu muslihat Iblis dan segenap persekutuanannya.

Kondisi fakta penciptaan insan membuat mereka labil. Labil dan stabil seterusnya menjadi sifat tetap sejati insan. Insan secara bahasa artinya lupa dan pelupa. Kadang naik, kadang turun, kadang gembira, kadang sedih, kadang suka, kadang duka, kadang cinta, kadang benci, kadang pemurah, kadang pelit, kadang taat, kadang maksiyat, kadang jadi iblis, kadang jadi malaikat. Labilitas ini sengaja dibuat sehingga pun pintu taubat selalu dibuka, tidak pernah ditutup. Kebenaran firman Allah SWT yang menciptakan tiga jenis makhluk yang berbeda-beda, hikmah penciptaan dan pengadaan.

Hikmah penciptaan dan pengadaan manusia sebagai maha karya terbaik Allah SWT menjadi duplikat kekasih-sayangan Allah SWT untuk menyimpan syariatNya, thariqatNya, hakikatNya, dan ma'rifatNya yang tersimpan pada jiwa manusia sampai kepada rahasia rasa (sir) bertuhan. Gurunda mengatakan tentang insan, walaupun insan adalah alam kecil (alam shaghir), tetapi dapat mewakili alam besar (alam kabir). Maksudnya, dalam jiwa mengandung sifat rohani alam syariat, sifat rohani alam thariqat, sifat rohani alam hakikat, sifat rohani alam ma'ri-

fat. Keempat alam tersebut bertempat di empat tempat:

1. Diri (Dzat) Tuhan

Diri (Dzat) Tuhan adalah sumber dari segala sumber (usul), bentuknya sir (rahasia) bermartabat Ahadiyah (keesaan), tingkat beragama adalah ma'rifat, kawasan alam lahut (alam ketuhanan).

2. Sifat

Sifat dapat dipahami sebagai asal dari alam semesta, supaya mudah pengkajian bahwa asal yang dimaksud adalah Nur Ahmad yang pertama Allah SWT tiupkan separuh dari Nur Nya. Sifat Nur Ahmadi pada tingkat sifat, sifat tidak bisa terpisah dengan Dzat yang berkedudukan di ruh asal dari Usul Ahadiyah. Derajat sifat Ahmadi berkedudukan di ruh hakikat bermartabat Wahdah atau Ahmadiyah, berhakikat di alam jabarut atau alam hikmah di atas alam malaikat. Ruh hakikat di alam ini bertugas menghidupkan.

3. Asma'

Asma' adalah kata lain dari nama. Nama ini berkedudukan di hati (qalbu) yang bekerja sebagai niat hati dalam mengakui Allah SWT dan Nur Ahmadi sebagai tiupan sebagian dari Nur Allah SWT. Asma' Allah SWT berkedudukan di martabat Wahidiyah atau martabat Muhammadiyah. Dengan Nur Muhammad maka bernamalah segala nama alam semesta, dan bersifatlah seluruh sifat alam semesta, sehingga alam semesta bisa dikenal dengan

nama dan sifat, artinya telah mewujud nama dan sifat, lalu bernama dan bersifat lah alam semesta ini. Tingkat beragama pada tauhidul asma' adalah thariqah atau jalan. Tingkat thariqah yang berasma' Allah SWT telah berkedudukan di hati dan berniat di hati (qasad lillah) berada se alam dengan alam malakut (berhati malaikat). Inilah contoh manusia akhir zaman yang menghadapi Dajjal, bertubuh jasmani seperti manusia, tetapi berbadan rohani seperti malaikat, bermateri manusia, beresensi malaikat.

Mudahan Jama'ah Tauhidiah diselamatkan Allah SWT dalam menghadapi huru-hara dengan memperbanyak membaca do'a Nabi Yunus kala beliau berada di perut ikan Nun, menghapal 10 ayat pertama atau 10 ayat terakhir di surah Al-Kahfi. Selanjutnya ada amalan yang diajarkan gurunda, wajib dibaca dalam hati (diam): "Allahummaftahli abwaba rahmatika, wayassirli ilaika, binurika wasirruka wa bihaqqi habibika wa rasulika, sayyidina Muhammad, ya Rabbi. Al-Fatihah." Artinya: Ya Allah ya Tuhan kami, bukakan kepadaku pintu-pintu rahmatMu, dan mudahkanlah aku menuju kepada Mu dengan (berkat) cahaya Mu, dan rahasia Mu, dan dengan kebenaran kekasih Mu, dan utusan Mu, tuan kami (pemimpin kami) Muhammad, ya Tuhanku. Al-Fatihah.

Derajat asmaullah inilah kita mengenal sifat dan nama Allah SWT yang terdapat dalam cermin Nur Muhammad Rasulullah sebagai suri tauladan terbaik, ikutilah pantulan cahaya Muhammad SAW (Nur Muhammad SAW) sebagai uswah hasanah pada hati cahaya sabar (jangan pemarah), cahaya syukur (jangan ingkar), cahaya pe-maaf (jangan dendam), cahaya jujur (jangan dusta), cahaya

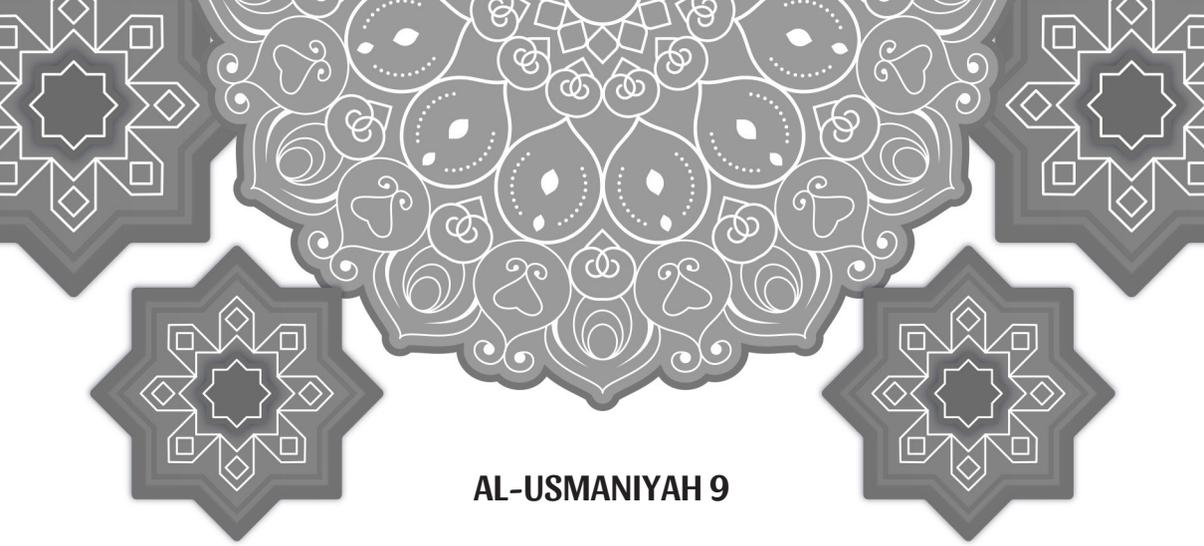
amanat (jangan khianat), cahaya hidayah (jangan sesat), cahaya kecerahan (jangan kegelapan dan kebodohan), cahaya adil (jangan dzalim), cahaya tauhid (jangan syirik).

4. Af'al

Af'al dapat diartikan perbuatan. Af'al Allah SWT pada diri manusia bertajalli dalam QudratNya dan bertajalli dalam IradatNya. Keduanya ini nyata dalam perbuatan manusia. Mewujud pada tubuh yang tampil nyata dalam perbuatan makhluk (ta'yin). Perbuatan selaku wilayah wujud didorong oleh akal sebagai dorongan berpikir dan oleh napsu sebagai dorongan berkeinginan. Hakikat kuasa berpikir adalah QudratNya, dan hakikat kuasa berkehendak adalah IradatNya. Keduanya menyatu menjadi sebuah perbuatan, nyata perbuatan tersebut dinamakan tingkat beragama secara syariat yang berkedudukan di alam nasut (alam manusia). Apabila manusia taat kepada suruhan Nur Muhammad (asma' dan sifat Allah SWT) karena iman kepada Nur Ahmad sebagai asal berupa alam ruh hakikat, dan dengan Nur Ahmad tersampaikan pada martabat Ahadiyah sebagai proses manusia kembali kepada Usul (Dzat Agung), Allah SWT sebagai perjalanan pulang (tarqiyyah). Perjalanan pulang dari af'al Allah SWT, asma Allah SWT, sifat Allah SWT, dzat (diri) Allah SWT. Atau dari martabat insan mukmin kamil (Nabi Muhammad SAW), menuju (menaiki tangga) alam jisim, alam misal, alam ruh, alam wahidiyah (Nur Muhammad), alam wahdah (Nur Ahmad) sampai ke alam Ahadiyah.

Mudahan Allah SWT memberi ummat Nabi Muhammad SAW kepahaman tentang mengimani, meng-

hayati, mengamalkan dan mendzikirkan jalan datang (tanazzuliyah) dan jalan pulang (tarqiyah) pada seluruh martabat dzikir. Secara terkhusus bagi Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah mendawamkan seluruh martabat dzikir sebagai pahala jariyah bagi gurunda dalam naskah dan Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah yang beliau dirikan bi-awwali bis-millahirrahmanirrahim bihusnil khatimah bi-akhiri Al-hamdulillah. Wallahu a'lam wa arham.



AL-USMANIYAH 9

Ujian

Dalam tinjauan teori dan praktik terdapat tangga-tangga tingkat beragama Islam. Secara khusus tangga-tangga beragama ada empat, tangga syariah, tangga thariqah, tangga haqiqah, tangga ma'rifah. Secara umum bertangga dua, syariat dan hakikat. Kedua materi ini dalam pembahasan yang biasa dipahami dengan syariat dan thariqat cukup diwakili oleh sebutan syariat (aspek jasmani). Sedangkan pembahasan hakikat dan ma'rifat yang biasa dipahami dan diwakili oleh sebutan hakikat saja (aspek rohani). Syariat berbicara bagian luar jiwa yang terindera mata bisa melihat, telinga bisa mendengar, mulut bisa bicara, lidah bisa merasa, ku-

lit bisa meraba. Sebab syariat bersifat dzahir, niscaya ilmu, amal, hukum keilmuan dan hukum pengamalan pun bersifat dzahiriyyah dan jaliyah, sebuah kenyataan yang dihadapi dengan nyata, sebuah pembuktian yang harus dihadapi dengan bukti, sebuah pendalilan yang harus dihadapi dengan dalil, sebuah pendataan yang harus dihadapi dengan data, sebuah penelitian yang harus dihadapi dengan teliti.

Hadapi dengan jaya sempurna, jaya di dunia, sempurna di akhirat. Petuah mengatakan: "Tepuk dada, tanya selera." Artinya, Jama'ah Tauhidiyah Ahadiyah tahu menempatkan kedirian dan keakuan, ilmu padi, padi berisi, bukan padi kosong dari isi. Tetapi, saat dihadapkan dengan hakikat, tidak lah Jama'ah Tauhidiyah Ahadiyah lari dari medan tempur. Mengingat, senjata mana yang akan dimainkan, dunia silat syariat atau dunia silat hakikat. Dibekali dua senjata ini oleh yang mulia Gurunda Syekh Haji Usman bin Melek Al-Muqaddas bertujuan supaya seluruh anaknda murid jaya dalam arti pandai-pandai membawa diri bermasyarakat dalam alam dunia manusia syariat, dan supaya seluruh anaknda murid sempurna dalam arti pandai-pandai membawa diri bermasyarakat dalam alam akhirat manusia hakikat.

Setelah status pembicaraan tangga syariat, adalah yang kedua status pembicaraan tangga hakikat selaku bagian dalam jiwa, sehingga ilmu, amal, hukum keilmuan dan hukum pengamalan bersifat batinah dan sirriyah. Nama di atas nama, sifat di atas sifat, dan rahasia di atas rahasia (diam). Dua keadaan yang berbeda, syariat bicara, hakikat diam, syariat melihat, hakikat buta, syariat mendengar, hakikat tuli, syariat bergerak, hakikat berhenti, me-

madukan diantara keduanya telah menanda, mencari insan salik yang baru belajar memadankan perjalanan syariat sebagai kaki jasmani dengan perjalanan hakikat sebagai kaki rohani yang sedang menuju hati dan ruhi yang berma'rifat billah.

Insan kamil memandu dalam rangka memadu syariat dan hakikat sebagai contoh shalat. Shalat pada wilayah perkataan dan perbuatan merupakan aturan-aturan syariat, sementara khususy' didalam shalat merupakan wilayah hakikat, memadu-padankan wilayah syariat dan hakikat itulah ma'rifat. Ma'rifat artinya tiada diri yang bersyariat dan tiada diri yang berhakikat. Sebab ma'rifat hanya dimiliki oleh Allah SWT dan yang memiliki ma'rifat adalah Allah SWT (rahasia didalam rahasia).

Puasa juga mengandung syariat puasa dan hakikat puasa. Syariat puasa adalah menahan dari makan, minum dan hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari, sedangkan hakikat puasa adalah taqwa. Syariat dan hakikat puasa menuju ma'rifat. Puasa bukan untuk diet, bukan untuk sehat dan bukan untuk taqwa. Sebab sehat dan taqwa adalah makhluk. Ma'rifat puasa bertujuan hanya untuk Allah SWT ketika sudah tidak merasa diri yang bersyariat puasa dan sudah tidak merasa diri yang berhakikat puasa. Puasa datang dari Allah SWT dan puasa kembali kepada Allah SWT.

Zakat, zakat fitrah dan zakat maliyah bertujuan syariat pemberian harta kepada orang yang berhak menerima (mustahiq). Sebab didalam hukum zakat terdapat hukum haul (satu tahun penyimpanan harta), nisab (batas minimal harta yang wajib dikeluarkan zakat), muzakki,

mustahiq, barang-barang yang diwajibkan zakat, qiyas dan ijma' ulama tentang zakat. Sedang pada lini rohani adalah membersihkan diri yang batin dari syirik (kekotoran batin) yang mengundang tamak, riya', sombong, pamer, dan penyakit lainnya. Syariat dan hakikat zakat yang ditahqiq akan memunculkan ma'rifat ilallah.

Haji, haji searti dengan ziarah atau mengunjungi. Pembahasan tentang niat, wukuf di Arafah, thawaf, sa'i, tahallul dan tertib berkisar seputar syariat haji. Tetapi sebelum berangkat haji, haji hakikat terlebih dahulu sudah dilatih selama di tanah air, sebelum berhaji, haji dahulu, sebelum berumrah, umrah dahulu. Pasang niat sejak dari sekarang dan jangan surutkan, berwukuf sekarang dengan hakikat tafakkur sebagai wukuf (perhentian) hati kepada Nya, setiap malam bahwa wukuf kecil ini bisa dijalankan dengan tafakkur wukuf diri, sebelum wukuf di padang Arafah dan wukuf di padang Mahsyar. Begitu juga thawaf perpekan dalam tujuh hari, setiap hari 24 jam adalah kawasan 'amal ibadah dan 'amal jariah yang selalu berputar tiada henti, demikian juga sa'i yang merupakan rotasi perjalanan rohani datang dan rotasi perjalanan rohani pulang serta menghantam tujuh titik latifah (tujuh titik halus) dalam diri yang mengandung kejahatan lalu menumbuhkan tujuh titik latifah yang mengandung kebaikan sebagai jalan menuruti ibunda Hajar dari Shafa ke Marwah. Tahallul pun demikian juga sebagai pembersih napsu, akal, hati dan iman dalam jiwa. Secara tertib dikerjakan syariat haji menjadi haji yang tamam secara syariat dan menjadi haji yang mabrur secara hakikat. Berpadu-padan lembaga syariat dengan lembaga hakikat yang telah berjalan dengan cepat, cermat, tepat itulah ma'rifatullah billah.

Secara rinci, perjalanan menuju Allah SWT mulai dari jalan syariat, jalan thariqat, jalan hakikat, jalan ma'rifat. Keempat jalan yang akan ditelusuri wajib berguru. Gurunda yang akan menunjuki, gurunda ibarat imam, ibarat amir, ibarat khalifah, saat sekarang dan nanti, manusia akan berkumpul di bawah bendera imam mereka di padang Mahsyar. Allah SWT berkalam kalamullah: "Ingatlah, pada hari (ketika) Kami panggil setiap ummat dengan pemimpinnya ...» (Al-Isra:71).

Maksud dan tujuannya, bergurulah secara bersamaan dalam sanad dan riwayat, berwasilah sebagai jembatan amaliyah dan ilmiah, penulis berguru, kemudian guru berguru lagi seterusnya sampai (wushul) kepada Rasulullah SAW sebagai maha imam dari imam-imam terhubung kepada Gurunda Syekh Haji Usman Al-Muqaddas sampai kepada anaknda-anaknda murid dalam sehim-punan Raudhatul-jannah Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah.

Menjalani dan menelusuri empat jalan (sabil jamak subul) menempuh waktu seumur hidup tanpa pernah khatam, kecuali Allah SWT yang mengkhatakkan dengan husnul-khatimah. Tetapi, selama hidup wajib menjalani jalan syariat, jalan tarikat, jalan hakikat, jalan ma'rifat dengan baik, benar, indah. Kapan berhenti, berhenti saat diberhentikan Allah SWT (wafat). Ibarat sekolah, kenaikan kelas pasti diawali dengan masuk sekolah, proses pembelajaran, ujian proses, ujian akhir, naik/tidak naik kelas, lulus/tidak lulus (coret salah satunya). Sama halnya dengan belajar kaji diri dan belajar ngaji diri di Raudhatul-jannah Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah berta'lim, berta'dib, dan berkhidmat kepada gurunda dan kepada sesama pengkaji merupakan

proses yang wajib dilalui. Seperti pepatah mengatakan: Lancar kaji karena diulang. Cinta datang karena sering bertandang. Oleh gurunda sering diingatkan untuk mengulang bacaan, mengulang hapalan, mengulang amalan, baik sendiri maupun berjama'ah sepengkajian.

Jangan disia-siakan masa, masa yang akan datang pasti berlalu, pengalaman yang tidak akan terulang kembali lagi, dengan siapa, apa, dimana, bila mana, kenapa, bagaimana. Sungguh pendapatan dan kehadiran yang tidak terulang selamanya, berupa masa kesempatan waktu hidup sebelum mati, waktu sehat sebelum sakit, waktu muda sebelum tua, waktu kaya sebelum miskin, waktu sempat sebelum sempit.

Siapa yang bersungguh-sungguh dalam berguru, dia akan berilmu (man jadda wa jada), siapa yang menanam, dia yang memetik (may yazra' yahshud). Lain pepatah Arab, lain pepatah Indonesia: Berburu ke padang datar, dapat rusa belang kaki, berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi. Perlu diketahui, di dalam berguru syariat akan mendapat soal ujian syariat dari Allah SWT. Ujian dari Allah SWT Al-Basith dan Al-Qabith, berupa ujian yang menyenangkan (ujian basath) dan ujian yang tidak menyenangkan (ujian qabath), ujian siang, ujian malam.

A. Ujian syariat.

Masa ujian tiba, jangan terkejut, bahwa masa ujian datang sementara sifatnya seperti masa ujian pulang. Artinya, suka sementara duka sementara, kaya sementara miskin sementara, muda sementara tua sementara, sehat

sementara sakit sementara menjadi sifat waktu ujian sama dengan kesementaraan menjadi sifat dunia.

Soal ujian bagi orang yang telah duduk di bangku syariat adalah disesuaikan dengan kurikulum syariat, seperti materi syariat, pelajaran syariat, mengaji syariat, mengkaji syariat, syariat ibarat tubuh dzahir beragama Islam. Mata ujian pun bersifat dzahir. Disini lah muncul ujian, berupa aku yang kuasa, kuasa shalat, aku yang upaya, upaya zakat, aku yang bertenaga, tenaga haji. Puas akunya, kepuasan adalah saudara kandung hawa napsu, upaya aku, aku yang telah bermahram dengan hawa napsu, aku yang berdaya, aku yang telah senyawa dengan hawa napsu.

Walau demikian tetap diberi nilai (wallahu a'lam), murid yang telah dinyatakan lulus adalah pengamal maqam syariat yang taat, sejatinya taat, pengamal maqam syariat yang taat, semurninya taat. Artinya pengamal syariat baru mengenal (ma'rifat) bacaan shalat, dan menikmati bacaan shalat karena Allah SWT, secara dzahir dia diterima Rabbi pada pelataran syariat. Kalau dia terhenti menikmati kepuasan bacaan, terhentilah dia di kelas 1 ruang syariat, tanpa pernah berpindah kelas atau naik kelas. Apa yang didapatinya di surga pun sekelas surga syariat (wallahu a'lam).

B. Ujian thariqat.

Thariqat (Indonesia; tarikat). Tarikat ini derajat kedua dalam peringkat beragama ummat Muhammad

SAW. Sudah menampilkan perbuatan (fi'liyah) yang mewujud dalam penampilan akhlak yang mulia dan adab yang tinggi. Salik yang telah bersuluk, artinya salik yang sedang berjalan pada cara-cara berjalan seperti perjalanan kenabian (thariqah Muhammadiyah).

Ujian di maqam tarikat adalah para pengamal telah merasa 'alim karena pengamal tarikat sunnah kerasulan dan kenabian, bila meleset adalah penampilan, penampakan dalam perkataan dan perbuatan yang menimbulkan kesombongan di hati diistilahkan kibir dan kesombongan di raga jasmani (perlakuan) yang disebut takabbur. Sebab ujian tarikat adalah suara yang takabbur dalam huruf-huruf hijaiyah yang dilantunkan, takabbur yang dinampakkan, takabbur dalam perbuatan yang dinampakkan, takabbur dalam pakaian yang dikenakan, takabbur dalam perkataan yang diungkapkan, takabbur dalam ibadah yang ditampilkan, takabbur dalam shalat yang dipamerkan, takabbur dalam zakat yang diumumkan, takabbur dalam haji yang disebutkan. Sebab baik ujian tarikat dan syariat masih pada ujian dzahir.

Pengamal tarikat jika tulus dalam pengamalan, maka Allah SWT berikan anugerah batin yang disebut waridat. Allah SWT tarik jiwanya untuk lebih lagi mengenal Nya di jenjang berikutnya. Tetapi ada juga yang tetap pada maqam tarikat sehingga wafat. Terhenti di jenjang tarikat disebabkan maqam ini sudah terasa ketenangan hati dan berlimpah sudah nikmat dzahir ketika berdzikir, dan nikmat dzahir ketika berkhawatir, serta sedikit nikmat batin. Pengamal telah merasa cukup dengan jalan-jalan ahlut-thariqah, silsilah sanad ahlu thariqah dan amaliyah-amaliyahnya, tanpa si-

buk lagi mencari lembaga batin yang lebih tinggi.

Orang yang duduk pada tingkatan ini pun sudah sangat baik, tetapi gurunda mengatakan jangan berhenti sampai di maqam ini. Apa yang dilihat, didengar, keduanya adalah halte atau tempat persinggahan, jangan tinggal di tempat singgah, karena tempat singgah sifatnya sementara, bukan rumah abadi. Lanjutkan perjalanan, perjuangan, pengabdian, pengorbanan musafir, pendakian gunung, penurunan lembah, daratan dan lautan menuju Tuhan masih sangat panjang!

Ujian kesenangan, anak-anak sukses, rumah tangga aman, damai, bahagia (Banjar: ruhui-rahayu), pekerjaan yang mudah, keuntungan yang banyak, rupa-rupa demikian bukan tujuan, tetapi ujian yang telah mengambil rupa kesenangan, keluasan, kemudahan yang bernama ujian basath. Ujian basath sebagai percikan sifat Jamal Allah SWT. Terlenna dan terlelap si salik dengan percikan sifat kemurahan Nya, keramahan Nya, kasih sayang Nya, kelemah-lembutan karunia Nya, keindahan layanan Nya, mempesona ahlu thariqah, tiadalah dia naik ke maqam berikutnya, sungguh terhenti studi batin. Kondisi ujian bisa berubah saat Allah SWT menampakkan sifat diri Nya yang memaksa, menyiksa, menyempitkan rezeki, mengancam, kumpulan nama Nya yang banyak itu berasal dari percikan sifat Nya, Al-Jalal.

Ujian tarikat bagi ahlnya yang telah duduk di maqam ini ada dua, thariqah Muhammadiyah dan thariqah Iblisiyah. Sangat samar tipuan Iblis dan Iblisiyah karena medan-medan ujian yang dimainkan, dikamufilase dalam rantai ujian taat di lumbung taat, ujian maksiyat di lum-

bung maksiyat, ujian nikmat di lumbung nikmat, ujian musibah di lumbung musibah. Bila ahlu thariqah tidak tahan di jalan thariqah, menjadilah dia orang yang meninggalkan tempat mulia setelah dahulu pernah dia tempati. Banyak dahulu ahlush-shalah yang sekarang tidak lagi, banyak ahlu Qur'an yang meninggalkan Al-Qur'an, kemudian Al-Qur'an pun meninggalkannya, banyak dahulu ahlu-tasbeeh, tahmid, tadzkir, meninggalkan zona-zona dzikrullah. Sibuk dengan jabatan penguasa, pengusaha, telah melupakan, melalaikan dan meninggalkan thariqah Muhammadiyah (jalan-jalan hidup kenabian dan kerasulan).

C. Ujian hakikat.

Hakikat bagian ujian yang berdimensi batin rohani, sehingga halus dan samar ujiannya. Ujian hakikat bentuknya merasa, lulus/gagal ketika: Ujian hakikat adalah ujian merasa diri berupa lambang-lambang nama-nama kejayaan dan kebaikan, yaitu:

1. Al-Haq maha benar, merasa diri maha benar.
2. Ar-Rahman maha pengasih, merasa diri maha pengasih.
3. Al-Malik maha kuasa, merasa diri maha kuasa.

Dari contoh nama-nama Allah SWT yang baik (asmaullahul-husna), ketika dalam hakikat merasa diri yang benar, merasa diri yang pengasih, merasa diri yang kuasa, adalah Iblis dan Iblisiah yang berada di dalam kandungan jiwa manusia. Dan sekaligus secara thariqah menjalani thariqah Iblisiah dan seketika telah menuhankan diri yang berhakikat benar, diri yang berhakikat pengasih, diri yang berhakikat kuasa. Ahlu hakikat yang demikian telah

tertipu dalam kehidupan alam hakikat yang dibangun dan dirancangnya sendiri. Artinya, Allah SWT cabut pangkat kewalian tingkat hakikat, seperti Allah SWT telah mengusir Iblis dari surgaNya dengan firman: « ... Keluar! Kamu (Iblis) bagian dari orang yang terusir dalam kehinaan.” (Al-A’raf:13).

Maka lawanlah tipu daya upaya muslihat Iblis dengan tenang, jangan reflek merespon, perlu jeda untuk memahami dengan baik persoalan dan permasalahan sebelum berbuat dan sebelum mengambil tindakan. Berpikiran tenang, berhati sejuk, bernalar panjang, berakal bersih dengan membuat jarak antara diri (napsu), akal (untuk memikirkan dampak), hati (untuk merasakan dampak) dan iman (untuk meyakini Tuhan tempat menyembah dan tempat memohon segala sesuatu). Marah memang puas sementara, bila diturutkan. Tetapi berdampak dan berpengaruh buruk yang sangat lama, bahkan keujung neraka, Allah SWT menyebutkan jalan-jalan marah sebagai pintu pembuka bagi datangnya dosa-dosa lain, dan jalan (sabil) atau cara (thariqah) yang bersifat Iblisiyah dan Syaithaniyah.

Thariqah Iblisiyah menjadi pengantar bagi penyempurnaan haqiqah Iblisiyah yaitu syirik, dengki, dendam, marah dan amal buruk lainnya. Sementara thariqah Nabawiyah atau thariqah Muhammadiyah sebagai mata kuliah pengantar untuk meraih haqiqah Muhammadiyah seperti tauhid, ridha, syukur, sabar dalam menghadapi sesuatu yang mudah atau susah. Sebab, hidup di dunia yang majemuk sangat diperlukan kesabaran dalam menghadapinya. Artinya kesabaran adalah kesanggupan jiwa untuk mengalah, kesanggupan jiwa untuk tidak melawan,

kesanggupan jiwa untuk tidak menjawab, kesanggupan jiwa untuk tidak menanggapi, kesanggupan jiwa untuk tidak menyakiti, kesanggupan jiwa untuk tidak mendengki, inilah jalan (sabil), cara (thariqah), pendekatan (manhaj) Nabawiyah Muhammadiyah.

Kesabaran pasti berujung kemenangan dunia dan akhirat. Dalam jamak ayat-ayat Al-Qur'an banyak diceritakan bahwa orang-orang yang masuk surga adalah akibat kesabaran mereka di dunia, sebab dunia telah Allah SWT jadikan ladang ujian, ladang kesulitan, ladang kepayahan, ladang kemiskinan bagi orang-orang yang beriman, bermal shaleh, dan bersabar dengan kesabaran yang sempurna (bima shabaru wayulaqqauna fiha tahiyatan wa sala-ma), artinya: "Mereka akan diberi balasan berupa tempat yang tinggi di dalam surga karena kesabaran mereka, mereka berjumpa dengan Tuhan dalam sambutan penuh penghormatan dan salam." (Al-Furqan:75).

Thariqah Nabawiyah Ash-Shabraniyah adalah thariqah batin shabran jamila (kesabaran sempurna, kesabaran yang indah pada waktunya) ada di diri baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW (dalam ruh) bersifat non material (Nur Muhammad SAW) seperti yang Allah SWT jelaskan dalam arahan Nya: "Dan sungguh pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang sangat baik, bagi mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta banyak mengingat Allah." (Al-Ahzab:21).

D. Ujian ma'rifat.

Ma'rifat adalah 'arif yang telah melalui jalan syariat,

thariqat dan haqiqat. Ketiga jalan (subul) yang telah dijalaninya dengan ujian, rintangan, jebakan, kesulitan, kepayahan dan dinyatakan lulus pada tiga kelas mutu beragama, barulah dia disebut berma'rifatullah SWT dan berma'rifaturasulullah SAW yang disebut 'arif billah (jamak: 'arifin billah). 'Arif billah hanya terpancang Allah SWT yang Esa dalam perbuatan, terpancang Allah SWT yang Esa dalam nama, terpancang Allah SWT yang Esa dalam sifat, terpancang Allah SWT yang Esa dalam dzat, terpancang Allah SWT yang Esa dalam beribadah, terpancang Allah SWT yang Esa dalam bermu'amalah. Keesaan yang tiada men-dua, Pancasila sila pertama adalah pernyataan Ketuhanan yang Maha Esa. Artinya, Esa yang menjiwai sila-sila berikutnya: Kemanusiaan yang adil dan beradab berlandaskan keesaan Tuhan, kemahatunggalan Tuhan, kesatuan dan persatuan bersama Tuhan, diri sendiri yang hina, hancur, punah dan musnah. Hakikat yang sejati maha ada hanyalah dalam keesaan. Kemanusiaan yang berkeadilan dan kemanusiaan yang berkeadaban tidak lain dan tidak bukan adalah keesaan Tuhan Esa itu sendiri, sendiri sejak awal tiada terbaca, kecuali Dia yang memberi bacaan, sendiri sejak awal tiada tertulis, kecuali Dia yang memberi tulisan, sendiri sejak awal tiada bernama, kecuali Dia yang memberi nama, sendiri sejak awal tiada yang memberi sifat, kecuali Dia yang memberi sifat, sendiri sejak awal tiada yang memberi diri (dzat), kecuali Dia yang memberi diri (dzat). Tiada surga kecuali Dia ciptakan dan Dia tiadakan, tiada neraka kecuali Dia ciptakan dan Dia tiadakan.

Ma'rifat yang telah menjadi cahaya sempurna pengenalan adalah ma'rifat yang telah melebur, mencair pada lambung dan lambung syari'ah, thariqah dan haqiqah. Bu-

kan lagi terpancang pada amaliyah ta'ara atau qauliyah yang berhukum syari'at, bukan lagi pada amaliyah ta'ain atau fi'liyah berhukum syari'at, bukan lagi pada amaliyah qasad atau qalbiyah berhukum syari'ah. Akan tetapi lapisan qasad, ta'ain, ta'ara (tiga istilah thariqah yang penulis tulis), atau rukun qalbiyah, fi'liyah dan qauliyah sudah berhukum ma'rifatullah SWT. Jenjang ma'rifat dan lulus dari ujian ma'rifat adalah tidak tergoayahkan lagi, sebab ma'rifat adalah anugerah pengenalan yang telah Allah SWT campakkan ke dalam wadah hati para wali Nya (auliya Allah SWT), habibi-mahbub, artinya yang mencintai dan dicintai adalah Esa (Tauhidiah Ahadiyah).

Tingkatan 'arif billah adalah mereka tidak memandang kecuali Esa pandangan, Esa nama, Esa sifat, Esa dzat. Keesaan (Tauhidiah) yang Esa sejati Esa, Esa mengenal Esa, Esa mengerti Esa, Esa mengetahui Esa, Esa memahami Esa, Esa bernama Esa, Esa berbuat Esa, Esa bersifat Esa, Esa berwujud Esa, Esa berilmu Esa, Esa kuasa Esa, Esa kehendak Esa, Esa melihat Esa, Esa mendengar Esa, Esa berbicara Esa. (Diam) Ahadiyah, (Diam) Tauhidiah, (Diam) Tauhidiah Ahadiyah, (Diam) inilah ajaran Datuk Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW. (Insya Allah) Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah akan sampai (wushul ilallah SWT) di dibawah asuhan Gurunda Syekh Haji Usman bin Melek Al-Muqaddas ghafarallahu lahu wal muslimin wal muslimat, wal mukminin wal mukminat.

Semoga hamba-hamba di bumi pilihan Nya adalah Waliyullah Al-Mahfudz. Artinya kekasih-kekasih Allah SWT yang dijaga Nya, dipelihara Nya dari dosa, sebelum itu, pernah Allah SWT berikan gelar yang lebih tinggi ke-

pada para NabiNya, gelar Al-Ma'shum dan Dia anugerahkan kepada kekasihNya Nabiullah Muhammad Rasulullah SAW Al-Ma'shum. Al-Ma'shum artinya kekasih Nya yang terbebas dari dosa dzahir dan dosa batin. Kepada kekasih Nabi Nya, Muhammad Rasulullah SAW telah Dia gelar kehormatan "Al-Ma'shum," sedang kepada yang menjadi ummat dari kekasih Nya, Allah SWT beri gelar kehormatan "Al-Mahfudz." Al-Mahfudz itulah Waliyullah Al-Mahfudz, 'Arif billah Al-Mahfudz sebuah derajat marwah karamah satu tingkat di bawah derajat marwah karamah kenabian dan kerasulan, insya Allah.

Setelah memahami ujian syariat dan tarikat bisa diringkas menjadi ujian syariat, sedang ujian hakikat dan ma'rifat diringkas menjadi ujian hakikat. Terhadap kedua mata uji tersebut wajib dihadapi dengan kesabaran yang tulus (sabran jamil). Sabran pada ujian syariat dan sabran pada ujian hakikat. Untuk memperjelas keduanya, akan diurai secara sederhana:

1. Sabran pada ujian syariat.

Sabran sebagai isim mashdar artinya keadaan yang selalu sabar disetiap tempat (makan) dan disetiap waktu (zaman). Sabran kedudukan tertinggi pada maqam sabar, sabran jamila inilah yang diminta oleh Nabiullah Waliyullah Khaidir (Balya ibnu Mulkan) kepada Nabi Musa kalamullah. Ujian syariat berbentuk melawan hawa napsu makan minum di waktu siang, lalu Allah SWT wajibkan syariat puasa. Ujian syariat berbentuk melawan napsu berhubungan dengan lawan jenis, lalu Allah SWT wajibkan syariat nikah. Ujian syariat berbentuk melawan tidur, lalu Allah

SWT wajibkan syariat shalat subuh. Ujian syariat melawan cinta kepada harta, lalu Allah SWT wajibkan zakat. Ujian syariat melawan egoisme, lalu Allah SWT wajibkan haji. Untuk menunaikan semua tuntutan syariat harus dengan kesabaran yang selalu dipupuk sehingga membuahkan hasil taat yang tulus. Sabar itu sendiri sudah merupakan jalan taat, apalagi buah dari kesabaran yaitu sampai kepada Allah SWT (al-wushul ilallah SWT), karenanya selalu bersama Allah SWT (ma'iyatullah SWT).

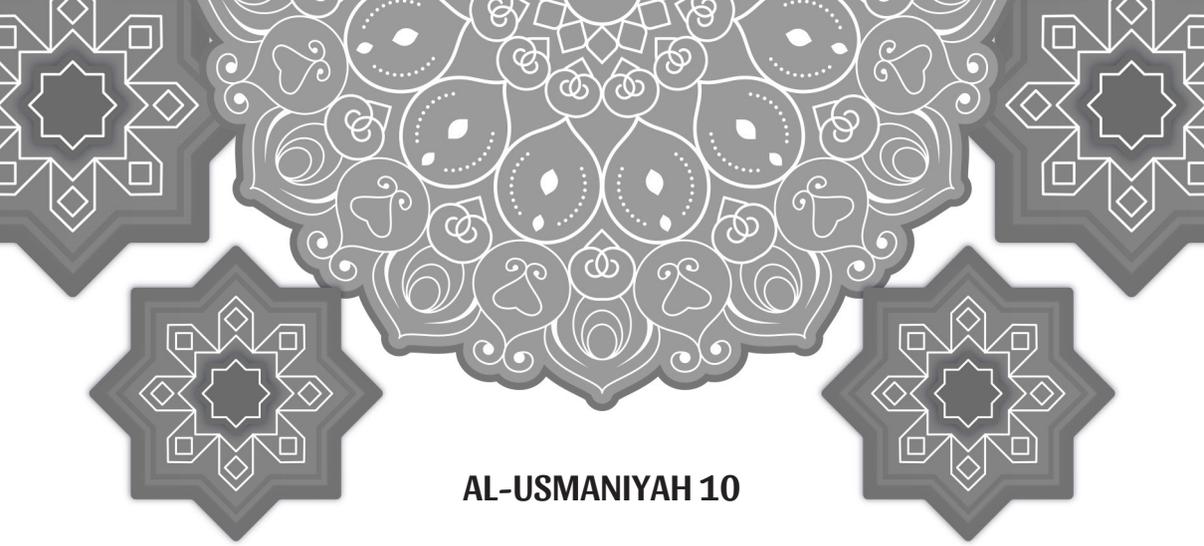
2. Sabran pada ujian hakikat.

Sabran pada ujian hakikat lebih berat daripada sabran pada ujian syariat. Sebab ujian hakikat bersifat halus tersembunyi dibalik taat, dibalik nikmat. Artinya dosa yang bersembunyi di dalam hakikat pahala tipuan. Dikira khatir rabbani (lintasan ketuhanan), setelah diselidiki dengan arahan Mursyid billah ternyata khatir syaithani (lintasan kejahatan) yang bersumber dari ketaatan Iblis.

Halus, licin, lembut dan memukau, contohnya manusia yang meminta balasan ucapan terimakasih atas kebaikan dan jasa baik yang telah dibuat. Bukankah amal shalih hanya untuk Allah SWT bukan untuk manusia. Atau telah merasa berbuat baik dengan cara beramal, padahal amal baik tidak berarti apa-apa di mata Allah SWT saat ditimbang dengan karunia Nya. Tidak santun mengundang rahmat Allah SWT dengan cara merasa telah beriman dan beramal shaleh. Merasa telah beriman dan beramal shaleh adalah ujian hakikat. Arti ujian hakikat adalah marah kalau dihinakan, sebab merasa diri telah mulia, marah kalau dinasehati, sebab merasa diri telah sempurna, marah

kalau direndahkan, sebab merasa diri telah tinggi, marah kalau dipinggirkan, sebab merasa diri telah terkemuka, marah kalau dicaci, sebab merasa diri telah suci, marah kalau diri tidak diutamakan, sebab merasa diri telah terkenal. Ujian hakikat ini mengenai orang-orang yang terkenal, terkemuka, terdepan karena kekayaan, keilmuan, kecantikan, kepangkatan, kekuatan, kekuasaan. Enam aspek kesombongannya inilah yang membuat manusia lalai dari hakikat diri yang faqir, miskin, lalai, lupa, rendah, hina, lemah. Hakikat seluruh sifat-sifat buruk adalah pakaian atau busana insan yang 'adam (tiada), 'ajuz (lemah), maut (mati), jahil (bodoh), karahah (terpaksa, tiada bisa berkehendak), shummun (tuli), 'umyun (buta), bukmun (bisu).

Disinilah pentingnya nasehat gurunda mulia Syekh Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas bahwa ibadah taat jangan disinggahkan di tubuh, nanti tubuh akan mengaku taat, jangan disinggahkan ke hati, nanti hati merasa berjasa, jangan disinggahkan di ilmu pengetahuan atau akal, nanti akal merasa pintar, jangan disinggahkan di napsu, nanti napsu minta disanjung. Adab ikhlas merupakan adab yang paling tinggi saat diri telah tiada, kecuali Allah SWT saja yang *itsbat* (tegak, lurus, nyata, kokoh, kuat, hidup kekal abadi), *itsbat* pada seluruh perbuatanNya, tiada lagi (nafi) perbuatan makhluk. *Itsbat* pada seluruh namaNya, tiada lagi (nafi) nama-nama makhluk. *Itsbat* pada seluruh sifatNya, tiada lagi (nafi) sifat-sifat makhluk. *Itsbat* pada diriNya (dzatNya), tiada lagi (nafi) diri-diri makhluk, tiada lagi dzat-dzat makhluk. Inilah kemenangan yang besar dan agung didalam mentauhidkan Allah SWT. Assalamu'alaika ya Rasulallah, Alhamdulillah. Walahu a'lam bish-shawab.



AL-USMANIYAH 10

Rahmat dan Adab

Al-Usmaniyah 10 merupakan uraian kajian pamungkas atau penutup dari 9 sajian Tauhidiah Ahadiyah. Untuk pembaca kalangan seperguruan, tema rahmat Allah SWT diturunkan dari keagungan bait-baitNya, dawat-dawatNya, ayat-ayatNya, surat-suratNya menggelinding kilauan cahaya dan cahaya, hamparan cahaya memandang cahaya, sungguh banyak cahaya, tetapi akhirnya hanya ada Esa cahaya Nya, Esa memandang Esa. Barang siapa yang wala', wala' artinya kepatuhan kepada wilayah kewalian (pemimpin) dan barra', barra' artinya kebaktian kepada wilayah kewalian (pemimpin). Wilayah kepemimpinan (wilayatul wali) itu

tiga: Allah, Rasulallah, orang-orang yang beriman (Waliyullah Al-Mahfudz). Tiga serangkai ini yang dipatuhi, yang dipanuti, yang dituruti, yang diikuti, adalah mereka yang mengikuti ketiganya: “fainna hizballahi humul ghalibun,” artinya: maka sesungguhnya mereka telah masuk ke dalam kelompok pasukan Allah (hizbullah), mereka menang (di dunia dan di akhirat). Hendaknya carilah gurunda, handai, taulan, sahabat kemudian berjalan bersama menuju Tauhidiah Ahadiyah dengan jejak perjalanan hati rohani, bukan dengan jejak perjalanan kaki jasmani. Rahmat dari Allah SWT berupa kekuatan berjamaah (quwwatul jama’ah) tidak bisa dilakukan dengan sendiri-sendiri.

Lebih-lebih di era sekarang, sangat diperlukan kekeluargaan, kekerabatan, sesama sahabat untuk saling mengingatkan, setiap hari kita digempur dengan tawaran enak duniawi yang membutuhkan mata hati diri batin. Tawaran-tawaran hidup seperti orang-orang yang telah Kami palingkan dari hidayah. Untuk memenuhi napsu, banyak manusia yang berhutang untuk memenuhi selera makanan, selera minuman, selera pakaian. Maka, nikmat dzahir-batin adalah saat insan bisa berguru dan bergabung berjama’ah ikatan berjanji setia seperti sahabat Yastrib (sekarang Madinah) kepada Allah SWT, Rasulallah, keluarga dan umat Rasulallah SAW yang akan hijrah ke Yastrib sebuah ikrar janji setia, sehidup-semati, bay’atur ridhwan (ikrar janji setia), ikrar 1, ikrar 2. Dua kali perjanjian di waktu yang berbeda, di tempat yang sama. Sebagaimana firman Tuhan yang Esa dalam surah Al-Fath (48) ayat 10: “Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), seseorang mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barang

siapa yang melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar janjinya sendiri, dan barang siapa menepati janjinya dengan Allah, maka Dia memberi pahala yang besar.”

Mereka berjanji kepada Allah dan Rasulullah SAW untuk membela Rasul dan kaum muslimin dari golongan Anshar (bay'at ridhwan). Ayat tersebut terealisasi pada sejarah di ayat 18 surah Al-Fath: “Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu Dia memberi ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.”

Rahmat Allah SWT yang maha luas selalu tercurah kepada alam semesta. Untuk kepentingan tulisan ini sebagai posting ke 10 kitab perdana dari media center Al-Usmaniyah memuat dua rahmat, yaitu rahmat syariat dan rahmat hakikat yang diperuntukkan bagi dua alam semesta, rahmat syariat untuk alam semesta dzahir, dan rahmat hakikat untuk alam semesta batin.

Walaupun keduanya berbeda, ada syariat, ada hakikat, ada dzahir, ada batin, tetapi Esa. Sebab bersumber dari segala sumber Esa, tidak dua, tidak jamak. Jika mufrad masih ada bacaan angka bilangan atau tulisan angka bilangan, maka mufrad adalah satu (esa) majazi. Arti esa majazi adalah ada bayang- bayang setelah mufrad. Apa yang setelah mufrad (sendiri) adalah mutsanna (menunjukkan dua), bila tiga dan seterusnya dianggap sudah banyak (jamak). Mufrad, mutsanna, jamak adalah hurup, nama dan makna, sedang Esa bukan hurup, bukan nama, bukan makna, itulah sejati-jati, semurni-murni Tauhidiyah Ahadiyah yang

berthariqah Ikhlasiyah berdasarkan surah Al-Ikhlâs ayat 1: "Katakan (Muhammad) Dia Allah Ahad." Dengan berharap rahmat Allah SWT, literasi ini mengusung:

A. Rahmat syariat pada alam semesta dzahir.

Rahmat syariat pada alam semesta dzahir ini tidak lain adalah Nur Muhammad Rasulullah SAW. Telah Dia titipkan perbuatan Nya, nama Nya, sifat Nya sehingga menjadi ta'yin (nyata) bisa dicontoh bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta banyak mengingat Allah (baca: Al-Ahzab:21). Semula jadi alam semesta ini awalnya gelap (al-kaunu dzulmun), menjadi bercahaya dengan cahaya Muhammad SAW (binnuri Muhammad SAW). Nur Muhammad SAW itulah rahmat, rahmat itulah Nur Muhammad SAW, sebagai yang telah Ar-Rahman kalamkan: "Dan Kami tidak akan mengutusmu (Muhammad) kecuali rahmat bagi sekalian alam." (Al-Anbiya' :107).

Salam dan shalawat adalah seutama-utama sebutan, baik secara jahri, khafi, sirri. Langit, bumi, matahari, bulan, siang, malam, manusia, malaikat bahkan: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat Nya bershalawat kepada Nabi, wahai orang-orang yang beriman, bershalawat lah kepadanya, dengan salam dan shalawat dengan penuh penghormatan." (Al-Ahzab:56).

Setelah mengetahui rahmat syariat bersumber dari Allah SWT yang kemudian ditiupkan Nur Allah SWT kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW terjadilah alam semesta berwujud tubuh kasar alam yang bersifat 'adam, 'adam artinya tiada, kemudian ada karena dijadikan ada,

atau adanya alam karena diadakan. Tingkatan (thabaqat) yang harus diimani pada proses penciptaan alam semesta.

Allah, Muhammad, Alam, ketiga martabat yang saling memuji, puncak pujian hamdalah: Alhamdulillah-rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Rabb alam semesta. Nur Muhammad pun alam, Adam pun alam, alam bersifat kesementaraan, dan mutlak kekurangan. Tetapi dari sekian jamak jumlah ciptaan Allah SWT yang paling sangat termulia adalah Nur Muhammad Rasulullah SAW. Ciptaan yang paling disayanginya, ciptaan yang paling dicintainya, ciptaan yang paling dikenalnya, ciptaan yang paling dirindukannya, ciptaan yang paling diutamakanNya, ciptaan yang paling dipentingkannya, bahkan lebih dipentingkannya daripada diriNya sendiri, sungguh mulia Nur Muhammad disampingNya, sambil Dia memanggil, "antal amin, mendekatlah, mendekatlah" (dengan suara lembut Tuhan). "Tuhan menciptakan Thaha dengan cahaya yang didalamnya kehormatan. Dia menyerunya: Mendekatlah wahai sang terpilih, engkau terpercaya. Ketika dia naik ke Baitul Makmur, dia menjadi imam shalat. Dan mendekatlah dia kepada Tuhannya yang maha perkasa lagi maha besar." (Terjemah shalawat Antal Amin).

Bentuk kasih sayang Allah SWT kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW adalah Dia ciptakan alam semesta raya dari Nur Muhammad Rasulullah SAW (Nur kekasihNya), supaya sewaktu Dia terpandang kepada alam semesta terpandang walaupun sedikit terdapat Nur kekasih Nya, dengan cara pandang demikian, Dia selalu mencurahkan kasih, sayang, cinta dalam pelukan dan dekapanNya, ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb, ya Arhamar-ra-

himin, irhamna bijahi Nabi Muhammad SAW (wahai yang maha penyayang diantara yang menyayangi, sayangi kami dengan pangkat Nabi Muhammad SAW).

Disinilah terbongkar rahasia kenapa umat yang hadir setelah Datuk Baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW diutus sebagai Rasulullah SAW utusan Tuhan, orang-orang kafir, munafik, musyrik, dzalim tidak langsung Allah SWT siksa di dunia, karena unsur alam semesta dzahir mengandung kadar Nur Muhammad walau dalam kadar Nur Muhammad yang jumlahnya sedikit. Pemimpin Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah yang terhormat Gurunda Syekh Haji Usman bin Melek Al-Muqaddas rahimahullahu ta'ala 'anhum waushulihim wa furu'ihim ahlu min ahli jannah berkalam: "Unsur bumi pun mengandung Nur Muhammad, anasir tanah adalah gelap tanpa Nur Muhammad SAW, begitu juga anasir air, api, angin adalah gelap ketika ketiadaan Nur Muhammad SAW, ketiadaan Nur Muhammad SAW adalah tanah yang mati, air yang mati, api yang mati, angin yang mati. Dalam arti tanah, air, api, angin tidak bisa lagi mendatangkan manfaat, malah mudharat." Syekh Ahmad Ibnu Athaillah As-Sakandari (wafat, Mesir, 709 H), pengarang kitab Al-Hikam (shahibul Hikam) menyebutkan dengan istilah ni'matul ijad. Ni'matul ijad adalah nikmat penciptaan dari unsur-unsur alam semesta yang dzahirat tadi. Itulah sebabnya mengapa orang yang bershalawat adalah bershalawat kepada dirinya sendiri, karena dalam dirinya telah ditiupkan jiwa dan raga dengan Nur Muhammad SAW sejak dari alam rahim, alam kandungan. Diri yang menyimpan Nur Muhammad.

Mengaktifkan Nur Muhammad dengan salam dan

shalawat artinya sama dengan salam dan shalawat kepada diri. Diri yang mengimani, menyalami dan menshalawati Nur Muhammad tiadalah diri disentuh api neraka. Sebab dalam Nur Muhammad SAW terdapat sir (rahasia) Allah SWT. Rahasia Allah dalam shalawat Nur Muhammad SAW, *Allahumma shalli 'ala Muhammad, sirrullah*. Sir adalah rasa, rasa Iman sama dengan cahaya Iman, cahaya Iman itu adalah tauhidul af'al Allah (keesaan perbuatan Allah), tauhidul asmaullah (keesaan nama Allah), tauhidush shifatullah (keesaan sifat Allah), tauhidudz dzatullah (keesaan dzat Allah). Nur Muhammad juga berisi rahasia Islam (sir Islam) yaitu rasa berislam, rasa berserah diri, rasa pasrah diri, rasa rendah hati. Nur Iman dan Nur Islam adalah Nur Muhammad Rasulullah SAW.

Dengan kata lain, pemilik Nur Islam dan Nur Iman telah Allah SWT delegasikan (wakilkan) dengan khali-fahNya di dunia dan di akhirat. Muhammad, jika engkau ridha, maka Akupun ridha, jika engkau senang, maka Akupun senang, jika engkau bahagia, maka Aku pun bahagia. Benar, ridha, senang dan bahagia kekasihKu adalah keridhaan, kesenangan dan kebahagiaanKu yang sebenarnya. Sebaliknya jika kekasihKu marah, kekasihKu murka, adalah Aku (Allah SWT) lebih marah dan murka kepada orang-orang yang dimarahi dan dimurkai kekasih Ku, Rasulullah SAW.

Alam semesta dzahir ini duplikat kekasih-sayangan Allah SWT kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW. Nur Muhammad Rasulullah SAW adalah Nur kecintaan, Nur kekasih-sayangan, Nur kemurahan, Nur kemaafan. Orang-orang yang aktif Nur Muhammad dalam dirinya adalah

pemimpin, pengarah, pembimbing yang ramah tanpa marah.

Orang yang ketiadaan iman, ketiadaan salam dan shalawat kepada Nur Muhammad adalah sama dengan orang-orang yang mati raga dan mati rasa dalam ilmu Allah SWT. Maksudnya, unsur bumi yang terdiri atas tanah, air, api, angin yang Allah SWT ciptaan menjadi mata, lalu mata memandang kepada seluruh ciptaan dengan keyakinan bahwa disebalik ciptaan Tuhan yang tampak ma'rifatNya tersembunyi Nur Muhammad. Betapa agung dan mulia Allah SWT menyembunyikan Nur Muhammad kekasihNya, sehingga banyak orang-orang yang belum mengimaninya, dan telah wafat sementara belum sempat memahami Nur Muhammad.

Unsur alam semesta dzahir bumi yang mendapat rahmat syariat diantaranya telinga. Telinga yang beriman kepada Nur Muhammad SAW adalah telinga yang respon mendengar bahwa suara kokok ayam di subuh hari, kicauan burung, desiran air sungai, gelombang air laut yang mengamuk, gelombang udara dan apa-apa yang dirahasiakan adalah kumandang shalawat yang saling bersahutan sebagai tanda Nur Muhammad yang sedang hidup dan hadir di alam semesta syariat. Sebaliknya, telinga yang tidak beriman, atau telinga yang tidak mendengar salam dan shalawat alam kepada Nur Muhammad adalah telinga yang memiliki tutupan (*wafi adzanihim waqra*) sehingga tidak mampu mendengar suara panggilan hidayah. Wilayah lisan pun demikian juga, secara jahri berlafal shalawat, bertulis shalawat, shalawat yang dibaca dan shalawat yang ditulis bertuliskan Nur Muhammad.

Kulit yang diciptakan Tuhan akan merespon tatkala terbetik Nur Muhammad dalam getaran jiwa, kulit merinding saat mendengar ayat-ayat Allah SWT pertanda kulit yang hidup bersama Nur Muhammad SAW. Lalu lidah merasa, ada Nur Muhammad pada gula sehingga gula terasa manis, ada Nur Muhammad pada cabek sehingga cabek terasa pedas, ada Nur Muhammad pada garam, garampun terasa asin, ada Nur Muhammad pada racikan obat yang diambil dari tumbuhan alam, obat pun terasa pahit. Rasa manis, pedas, asin, pahit yang memberi rasa adalah Nur Muhammad yang hidup. Sungguh, makhluk yang namanya manis, pedas, asin dan pahit sebenarnya tidak ada nama dan tidak ada sifat, sebab kekasih-sayangan Allah SWT kepada Nur Muhammad yang berlimpah-limpah, Dia Al-Hafidz memberikan nama, sifat, dan rasa. Disinilah rahasia penciptaan alam semesta dzahir. Minimal lima alat yang bekerja setiap hari tanpa henti di alam semesta berkat Nur Muhammad SAW. Indera mata yang melihat, lalu mulut berkomentar terhadap apa yang dilihat, telinga dalam posisi mendengar komentar, timbul rasa untuk merasakan apa yang dikomentari, komentar menyenangkan dan menyusahkan, lalu keseluruhan tubuh pun merespon, sebab seluruh tubuh dilapisi kulit, rasa takut kemudian mengantar kepada kulit, maka kulit bergetar. Pada tubuh kasar alam semesta telah Allah SWT perlihatkan dan perdengarkan betapa Nur Muhammad bekerja, apakah kamu masih mendustakan utusan Ku (Nur Muhammad)?

Secara syar'i atau peraturan Allah SWT yang berlaku adalah rahmat alam semesta karena keberadaan Nur Muhammad. Lalu bernama dan bersifat alam semesta dengan nama dan sifat Nur Muhammad. Bernama baik, benar,

indah. Tanpa kehadiran Nur Muhammad yang dihadirkan Allah SWT tiada alam semesta ini. Alam semesta merupakan bukti kecintaan Allah SWT kepada Nur Muhammad. Merusak alam semesta sama dengan merusak ciptaan Nya, berdasarkan surah Al-Qasas (28) ayat 77: "Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu tentang negeri akhirat, dan jangan lupakan nasibmu di dunia, dan berbuat baiklah seperti Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan kamu berbuat kerusakan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Jangan pula berbuat kerusakan pada diri sendiri, diri sendiri juga anugerah kasih sayang Allah SWT. Dengan kasih sayangNya, Dia sempurnakan ciptaan mata, mata dititipkan oleh Nya dengan titipan Nur Muhammad SAW, lalu mata bisa melihat. Dengan kasih sayang Nya, Dia sempurnakan ciptaan telinga, telinga dititipkan oleh Nya dengan titipan Nur Muhammad sebagai potensi mendengar, lalu telinga bisa mendengar, begitu seterusnya, sebagaimana yang dikaji pada sifat 7. Ma'ani sifat 7, turun kepada Ma'nawiyah sifat 7. Begitu juga dengan alam semesta dunia malaikat, dunia jin, dunia hewan, dunia tumbuhan. Cahaya malaikat sebagai cahaya biasa berasal dari Nur Muhammad, insan, hewan, tumbuhan berasal dari Nur Muhammad, Iblis juga berasal dari Nur Muhammad.

B. Rahmat hakikat pada alam semesta batin.

Rahmat hakikat pada alam semesta batin juga tidak lain dan tidak bukan adalah Nur Muhammad. Jiwa yang Allah SWT hembuskan kepada alam berasal dari Nur Muhammad selaku hembusan pertama dari ruh Ku (Allah

SWT). Surah Shad:72 menjelaskan: “Kemudian Aku sempurnakan ciptaan, maka Aku hembuskan (jiwa) dari sebagian ruhKu, Ku perintahkan (malaikat) bersujudlah kepada Adam. Bersujud semua malaikat, kecuali Iblis ...” Sebab Iblis mendustakan Nur Muhammad yang ada di dalam diri Adam. Nur Muhammad yang ada pada diri Adam adalah nur ikhlas, nur tawadhu’, nur pemaaf, nur pengasih, nur penyayang, nur pemurah. Nah, Iblis berlawanan dengan nur (jamak: anwar). Iblis adalah jiwa pendengki, tinggi hati, pendendam.

Rahmat hakikat bukan lagi amaliyah-amaliyah yang sekedar terhenti pada pembacaan doa, pembacaan shalawat. Pembacaan doa dan shalawat merupakan thariqah (jalan) terbaik menuju Esa. Dalam bacaan-bacaan tersebut saat awal yang menggerakkan adalah Dia, selanjutnya hanya ada Dia, Dia, Dia dan Dia saja (diam). Bukan lagi kata yang hadir tetapi rasaNya yang hadir, bukan raga yang hadir tetapi rasaNya yang hadir. Dia yang melihat ketika yang dilihat Dia, Dia yang mendengar ketika yang didengar Dia, Dia yang maha melihat lagi maha mendengar. Tetapi, Dia berbeda dengan makhluk ciptaan.

Bentangan langit yang tinggi tanpa tiang menunjukkan ada Aku, dan sekaligus menunjukkan tiada dirimu. Hamparan bumi yang digelar menunjukkan ada Aku dan sekaligus tiada dirimu. Maksudnya, mampukah kamu sekedar menciptakan satu suara alam yang berbunyi, suara manusia, suara hewan, suara tumbuhan, suara malaikat, suara jin, suara langit, suara bumi, suara tanah, suara api, suara angin, suara air dan bisakah suara itu dipahami? Penghadiran rasa di dalam sifat Allah SWT dan juga peng-

hadiran rasa di dalam asma' Allah SWT. Sesungguhnya rasa (Nur Muhammad) merasa bahwa hanya Allah SWT saja yang maha pengasih selain Dia tidak bisa menyandang namaNya.

Penghadiran rasa bahwa Dia saja yang kuasa, rasakan adalah Dia yang bernapas, rasakan Dia yang kuasa berbuat, bekerja, belajar (qudratNya). Rasakan adalah Dia yang berkehendak (iradatNya). Rasakan adalah Dia yang hidup (hayatNya), sedangkan alam semesta termasuk diri sendiri adalah mati (maut). Rasakan bahwa Dia yang bisa mengetahui segala sesuatu (ilmuNya), sedangkan alam semesta adalah bodoh (jahil). Rasakan bahwa yang melihat adalah Dia (basharNya), sedangkan alam adalah buta ('umyun). Rasakan bahwa yang mendengar adalah Dia (sama'Nya), sedangkan alam adalah tuli (shummun). Rasakan bahwa yang berbicara adalah Dia (kalam), sedangkan alam adalah bisu (bukmun).

Merasakan namaNya Al-Malik, maha raja bahwa tidak ada maha raja yang adil di dunia dan di akhirat, kecuali Dia Al-Malikul Adil. Merasakan namaNya, Al-Quddus, tidak ada seorang pun, barang apapun yang Al-Quddus, kecuali namaNya, Al-Quddus, maha suci, dan seterusnya sampai namaNya yang ke-99, Ash-Shabur (maha sabar). Menumbuhkan benih-benih rasa bertuhan yang Dia bertakhta penuh pada jiwa dan menyingkirkan kegelapan-kegelapan jiwa. Awalnya cahaya (Nur Muhammad) telah ada sejak hembusan jiwa pertama. Selanjutnya, setelah hidup di dunia, cahaya Nur Muhammad telah tertutupi oleh kehidupan duniawi, maka berkewajiban mengasah supaya terang kembali Nur Muhammad ke dalam jiwa yang gelap.

Bertahun-tahun kegiatan beragama untuk menumbuhkan rasa beragama Islam, menumbuhkan rasa berserah diri. Bukan diri yang mengajar, bukan diri yang belajar, bagaimana diri bisa mengajar? Diri gelap kalau tidak ada Nur Muhammad, Nur Muhammad inilah induk cahaya-cahaya yang ada di alam dunia, alam barzakh, alam akhirat dan alam surga.

Artinya, rahmat hakikat alam batin adalah:

1. Ma'rifat af'al.
2. Ma'rifat asma'.
3. Ma'rifat sifat.
4. Ma'rifat dzat.

Latihlah ini sepanjang hayat dikandung jasad, latihlah pandangan rasa perbuatan, semua perbuatannya, bukan menonjolkan perbuatan diri sendiri, latihlah pandangan rasa nama, semua namanya, bukan menonjolkan nama diri sendiri, latihlah pandangan rasa sifat, semua sifatnya, bukan menonjolkan sifat diri sendiri, latihlah pandangan rasa dzat (diri), semua dzat (dirinya). Bernilai hidup bukan lama waktu tinggal di bumi, tapi seberapa nilai ma'rifat kepada Allah SWT dan ma'rifat kepada Rasulullah SAW.

Sampaikan pemahaman kepada Nur Muhammad, jika tidak jangan dulu mati, kalau bisa memilih. Banyak orang-orang membicarakan cahaya tapi tidak percaya kepada Nur Muhammad. Urusan mereka di akhirat tergantung kepada Allah SWT. Sebab kita beriman kepada Nur Muhammad adalah beliau sang cahaya akan diberi Allah SWT mandat untuk memberi syafaat yang agung kepada yang percaya kepada Nur Muhammad. Tegas disampaikan

supaya tidak menyesal kemudian, terutama untuk kalangan kekeluargaan dan kekerabatan Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah. Adapun perjalanan kehidupan di dunia yang masih tersisa kita lewati, tetap meyakini Nur Muhammad dan berwasilah, bersalam-shalawat kepada Nur Muhammad. Nur Muhammad yang diyakini seluruh para Nabi, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Berbahagialah Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah di bawah bimbingan Tuan Guru Haji Usman bin Melek Al-Muqaddas rahimahullah. Walhamdulillahirabbil 'alamin.

Dengan sabar penulis bercita-cita, berpengharapan kepada Allah SWT bagi warga dunia petunjuk Nur Muhammad untuk jalan-jalan keselamatan (subulussalam). Penulis berkeyakinan suatu saat nanti, puluhan atau ratusan tahun yang akan datang (wallahu a'lam) tiba waktu tulisan Al-Usmaniyah ditorehkan, digoreskan, dipahat dari dalam hati para pencinta Allah SWT dan Nur Muhammad, ditujukan kepada orang-orang yang diberi hidayah Nur Muhammad. Indah pada saatnya, kitab Al-Usmaniyah akan diminati oleh peminat Nur Muhammad, akan dicari oleh pencari Nur Muhammad. Lalu, karya yang kecil ini, biidznillah wa biidznillah Rasulillah SAW suatu saat bahkan sekarang ini berkat Nur Muhammad dalam kecerahan perbuatan, nama, sifat dan dzat, telah dibuka fakultas-fakultas kebahasaan asing, dan kitab Al-Usmaniyah bisa ditrans-literasi pada semua bahasa dunia. Kepada Allah SWT penulis berharap ridha, kepada Rasulullah SAW penulis berharap syafaat, kepada Gurunda Haji Usman bin Melek Al-Muqaddas penulis berharap keberkahan ilmu yang diberikan dan meminta kerelaan, kemaafan, keikhlasan. Kepada sahabat seperguruan Jama'ah Tauhidiah

Ahadiyah, terimakasih, jazakallah khair telah bersama dalam menuju rahmat keesaan, dan menjadi sahabat dunia dan akhirat.

Oleh sebab itu, gurunda mulia Syekh Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas rahimahullah menyuruh murid atau salik hakikat untuk bergaul dengan orang-orang syariat, dalam rangka mencari keseimbangan baik dalam ilmu maupun dalam amal. Gurunda mengatakan jangan jadi manusia pincang. Artinya, orang-orang hakikat yang pintar tentang penyakit hati seperti riya', 'ujub, takabbur menilai orang lain dengan kacamatanya sendiri, sungguh tidak adil!

Ilmu hakikat yang diajarkan gurunda bukan untuk menilai orang lain, tapi untuk mengenali diri yang banyak berbuat dosa, dan untuk menilai diri. Jangan jadikan dalil untuk menilai, membasmi atau melumpuhkan orang lain. Dalil merasa benar itulah sebenarnya hawa napsu. Hawa napsu hanya akan dikalahkan dengan diam dan jangan menilai orang lain.

Untuk tidak sombong dalam menilai orang-orang syariat, dan tidak sombong dalam menilai orang-orang hakikat, disini perlu dibahas adab-adab murid dalam berguru. Berikut akan diulas adab- adab berguru:

C. Adab berguru.

Adab adalah tingkatan di atas, sebab adab sudah berdimensi hubungan Allah - Muhammad, Muhammad - Allah berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW: "Add-

abani rabbi, fa ahsana ta'dibi." Artinya: Tuhan telah mengajarku adab, dan Dia memperbaiki adabku. (Riwayat Muslim).

Adalah setiap hari kita berguru, berguru pada jenjang masing-masing sesuai dengan kesadaran tangkapan pada dimensi ruh, hati, jisim. Ketiga tahapan umum pendidikan (kulliyatut-tarbiyyah) berjenjang dalam derajat kelas tinggi yaitu berguru kepada Allah SWT, derajat kelas menengah yaitu berguru kepada Rasulullah SAW, dan derajat kelas perdana yaitu berguru kepada mursyid ilallah. Ketiga derajat kelas semuanya bermutu, sebab yang satu akan mengantarkan pada yang lain. Tiga simpul skuadron ini berlari laju ibarat baling-baling pesawat yang sedang aktif.

Apa yang dikatakan guru secara teori hakikat belum semua mampu murid terapkan pada pedoman kehidupan dunia yang sedang tayang hari ini, murid menjalaninya masih terdapat ketidaksesuaian antara panduan (manual proses) dengan kenyataan yang murid tampilkan. Sebab, berjenjang dalam tingkat penulisan, pembacaan, pemahaman, pemaknaan, pembiasaan, pengalaman, pengamalan, bertingkat pula derajat di sisi Tuhan, derajat murid atau salik, derajat arif, dan derajat arif yang arif.

Murid, arif, dan arif yang arif (derajat maqam tawakkal) dalam tampilan layar kaca kehidupan yang direfleksi dalam penulisan, perkataan, perbuatan dan perhatian sangat berbeda-beda. Tingkatan (thabaqat) ranah kewalian menunjukkan mutu (kualitas) dimana mereka berada. Persoalan yang mereka hadapi sehari-hari adalah persoalan hidup dan mati. Keseharian yang telah menyita waktu mereka adalah sejati rahmat Allah SWT. Di bawah terdapat

ulasan pembahasan serba sederhana tentang ketiga derajat kaum salikin (muridin), derajat kaum arifin, derajat kaum arifin yang telah duduk pada maqam tawakkal (kaum mutawakkilin).

Hidup dan mati merupakan rahmat bagi kaum salikin, maka kaum salikin meminta kepada Allah SWT agar menunda kematian untuk memperbanyak amal. Bagi kaum arifin meminta kepada Allah SWT agar dipercepat kematian supaya segera menemui Allah SWT. Sedang bagi kaum arifin-mutawakkilin adalah terserah kuasa dan kehendak Allah SWT (dalam balutan qudrat dan iradatNya) semata.

Untuk mencapai ketiga jenjang ini ibarat bintang satu, bintang dua, bintang tiga adalah dengan berguru. Tetapi, berguru tidak sebatas berguru, terdapat adab-adab yang mesti dipatuhi, ditaati bila ilmu dan amal menjadi berkah.

Adab-adab yang dipatuhi secara umum adalah sama, beradab kepada Allah SWT Al-'Alim, beradab kepada Rasulullah SAW Muhammad 'Alim, dan beradab kepada Mursyid ilallah Abdul 'Alim. Ketiga derajat kealiman ini murni, suci, tinggi dan mulia. Permulia adab kepada derajat agung ini menjadi syarat bagi ketercapaian maqam ma'rifatullah billah, bintang tertinggi di dunia dan di akhirat.

1. Adab kepada Allah SWT.

Beradab kepada Allah SWT dalam arti mengimani Allah SWT dan tidak ada keraguan sedikitpun terhadap

kuasaNya. Jangan persekutukan Allah SWT, bahwa hanya Dia yang wujud (ada), selain Dia adalah tiada ('adam). Kemudian, agung sifat Allah SWT yang maha hidup, sang Al-Hayat menghidupkan segala yang mati menjadi hidup. Al-Ilmu sumber dari Nya, Rabb, tauhid rububiyah, Tuhan murabbi, murabbi artinya pendidik, pengajar, pengasuh, Allah, Tuhan pengajar alam semesta, Allahu Rabbul 'alamin.

Rabba-yurabbi-murabbi-tarbiyyah merupakan satu akar kata, Tuhan (Rabb) sebagai pengajar, niscaya seluruh alam semesta menjadi muridnya. Sedang murid yang menyerap hampir seluruh ilmu dan amal, amal dan ilmu Allah SWT Al-'Alim adalah Nabi Muhammad SAW. Nur Muhammad SAW merupakan ibu dari seluruh ilmu pengetahuan yang amaliyah dan amal yang 'ilmiyah, washallallahu 'ala Nabiiyina Muhammadin Nabiiyil ummiyyi wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallim.

2. Adab kepada Rasulullah SAW.

Berguru kepada Rasulullah SAW mesti beradab. Adab-adab tersebut diantaranya jangan menyaringkan suara, sehingga suaramu lebih tinggi daripada suara guru. Tidak boleh memanggil guru dengan sebutan namanya, walaupun murid lebih tua daripada guru, atau murid lebih pintar daripada guru, tidak menyinggung perasaan guru, baik menyinggung melalui tulisan, bacaan atau gerakan, tidak boleh merasa lebih hebat daripada guru, tidak boleh menghina guru dihadapannya atau dibelakangnya, tidak boleh menuntut yang lebih banyak dari guru.

Seharusnya adab berguru adalah rendahkan dirimu dan suaramu di hadapan guru, memanggil guru dengan panggilan yang memuliakan dan menghormati, membahagiakan guru dengan cara menyimak nasehat dan mengamalkan amalan yang guru berikan, perlakukan guru dengan perlakuan kasih sayang dan rasa muliakan (ihtiram). Apalagi berguru kepada Rasulullah SAW dimaknai berguru kepada Nur Muhammad SAW.

Menetapi dan mengamalkan ajarannya pada nurush-shiddiq (cahaya kejujuran), nurul amanah (cahaya amanah), nurut-tabligh (cahaya penyampaian), nurul fathanah (cahaya kecerdasan) yang menjadi sifat wajib diri Nabi Muhammad SAW. Adapun mengamalkan ajaran-ajaran gurunda mulia Nabi Muhammad SAW dalam ilmu, iman, amal selaku pemakai cahaya kasih (nurrahman), cahaya sayang (nurrahim), atau pengamal ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dari pancaran sifat Allah SWT seperti cahaya hidup (nurul hayati), cahaya ilmu (nurul 'ilmi), cahaya kuasa (nurul qudrati), cahaya kehendak (nurul iradati), cahaya penglihatan (nurul bashari), cahaya pendengaran (nurul sam'i), cahaya pembicaraan (nurul kalami).

Kalau murid dan salik bergurandakan Nur Muhammad SAW adalah hidup terus-menerus dalam kenangan nama dan sifat. Apabila Nur Muhammad menyentuh pada ilmu seseorang, ilmunya tidak pernah kering, bila Nur Muhammad menyentuh pada sifat kuasa, dengan kuasanya bisa menyejahterakan rakyat, bila Nur Muhammad menyentuh kehendak, semua kehendak akan lulus, bila Nur Muhammad menyentuh penglihatannya, maka penglihatan bercahaya pandangan masa lalu, bercahaya

pandangan sekarang, bercahaya pandangan yang akan datang, bila Nur Muhammad menyentuh pendengaran, maka pendengaran akan bercahaya, bila Nur Muhammad menyentuh pembicaraan, maka pembicaraan akan bercahaya. Tujuh cahaya sifat Allah SWT yang turun kepada Nur Muhammad SAW dan menyentuh pada tujuh elemen dasar pokok manusia, lalu setelah diketahui, diimani, diamalkan selanjutnya tergantung niat pengamal dan pemakai, silakan ada dua jalan, jalan fujur (jahat) dan jalan taqwa (baik).

Orang yang taqwa tentu memilih jalan taqwa, maksudnya tidak berkhianat terhadap amanah ilmu dari gurunda mulia Muhammad SAW. Adapun penjelasan mengenai bahwa unsur bumipun mendapat Nur Muhammad dan sebagai langitpun mendapat Nur Muhammad dari unsur langit seperti 'arasy, kursi, lauh mahfudz, sidratul muntaha, 'illiyin, sijjin, jannah, jin, malaikat. Sebagai yang telah tertulis dalam Al-Quran surah An-Nur (24): 35.

Penjelasan takwil dari ayat tersebut bahwa: "Allah SWT Usul dari segala sumber cahaya, lalu cahaya tersebut muncul pada lampu (cahaya) yang tersimpan di dalam kaca, kacanya berkilau seperti bintang-bintang. Sumbernya dari sumbu yang dinyalakan dari pohon yang diberkahi, zaitun. Pohon zaitun tumbuh tidak di timur dan tidak di barat, bisa menyala (cahaya) tanpa disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Dengan cahaya itulah (Nur Muhammad), Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan demikian Allah pemberi pelajaran dengan perumpamaan-perumpamaan kepada manusia, dan Allah maha mengetahui tiap-tiap sesuatu." Nur Muhammad SAW

pelita besar itu (asal cahaya langit dan bumi) berasal dari Usul cahaya Allah sebagai tungku besar cahaya. Nur Muhammad SAW yang diibaratkan dengan lampu di dalam dinding-dinding kristal. Pancaran Nur Muhammad SAW ketika menyentuh alam ibarat sentuhan permata bintang berkilauan. Maksudnya, saat menyentuh unsur langit dan unsur bumi. Unsur bumi terdapat pada anasir tanah, anasir air, anasir api, anasir angin yang bercahaya.

Dengan Nur Muhammad SAW menjadi sifat tujuh maknawiyah Allah SWT, kemudian hayat menjadi napas hayyun, sifat Allah Al-'Ilmu, lalu menjadi sifat maknawiyah 'alimun pada diri Muhammad. Pada mata ('ain) bila ber Nur Muhammad bisa melihat (bashirun), dan begitu seterusnya. Unsur bumi tadi pada hakikatnya mati (maut), ketika mendapat Nur Muhammad SAW adalah seluruh langit dengan anasir-anasirnya, dan bumi dengan anasir-anasirnya menjadi terang. Terang bukan karena warna yang ada pada tanah yaitu hitam, bukan karena warna yang ada pada air yaitu putih, bukan karena warna yang ada pada angin yaitu kuning, bukan warna yang ada pada api yaitu merah. Terpandang warna hitam, putih, kuning, merah adalah karena cahaya (Nur Muhammad SAW) yang terdapat di dalam anasir tersebut (internal) dan cahaya (Nur Muhammad SAW) yang terdapat di luar anasir tersebut (eksternal), berdasarkan kaidah: "Al-Kaunu kulluhu dzalamatun ay 'adam," artinya: Alam semesta seluruhnya adalah gelap yang berarti tiada ('adam).

Maksudnya, ruang dinding seperti butiran bintang mutiara berkilauan tidak nampak indah, baik, benar dan sempurna bila tidak ada Nur Muhammad SAW. Warna

anasir tanah adalah hitam mewujud jasad pada daging, kulit dan bulu, kemudian mampu bercahaya hitam karena sentuhan Nur Muhammad SAW yang masih ada padanya. Bila tidak, maka tanah akan mati atau negeri yang mati (baladin mayyit).

Adapun anasir (elemen) dasar air berwarna putih mewujud jasad berupa seluruh nutrisi air yang disimpan di dalam tubuh, Nur Muhammad yang masuk dan keluar yang disyahadati, dishalati dan dishalawati dalam makna hakikat. Bercahaya yang diminum dan bercahaya yang keluar, sungguh agung fakta penciptaan Nur Muhammad SAW sebagai asal dari seluruh benda-benda semesta. Anasir dasar angin berwarna kuning yang mewujud jasad pada napas, tulang dan sumsum, sedang anasir dasar terakhir adalah api yang berwarna merah, ketika mewujud menjadi jasad berupa darah. Inilah kata gurunda mulia Syekh Haji Usman bin Melek bin Beddu rahimahullah hafidzahullah yang harus didzikirkan dalam bentuk dzikir tubuh (kullu jasad), dzikir hati, dzikir napas, dzikir nyawa.

3. Adab kepada guru mursyid ilallah.

Ulama, guru, mursyid, da'i ilallah adalah cahaya-cahaya langit dan bumi, mereka laksana bintang-bintang petunjuk perjalanan (kannujumi), mereka laksana matahari yang setia menyinari (kasy-syamsi), mereka laksana bulan dengan sinar lembut tetapi mengatur pasang-surut lautan dan penentu penanggalan hisab dan rukyat (kalqamari). Guru laksana langit (kassamawati), guru laksana bumi (kal-ardhi).

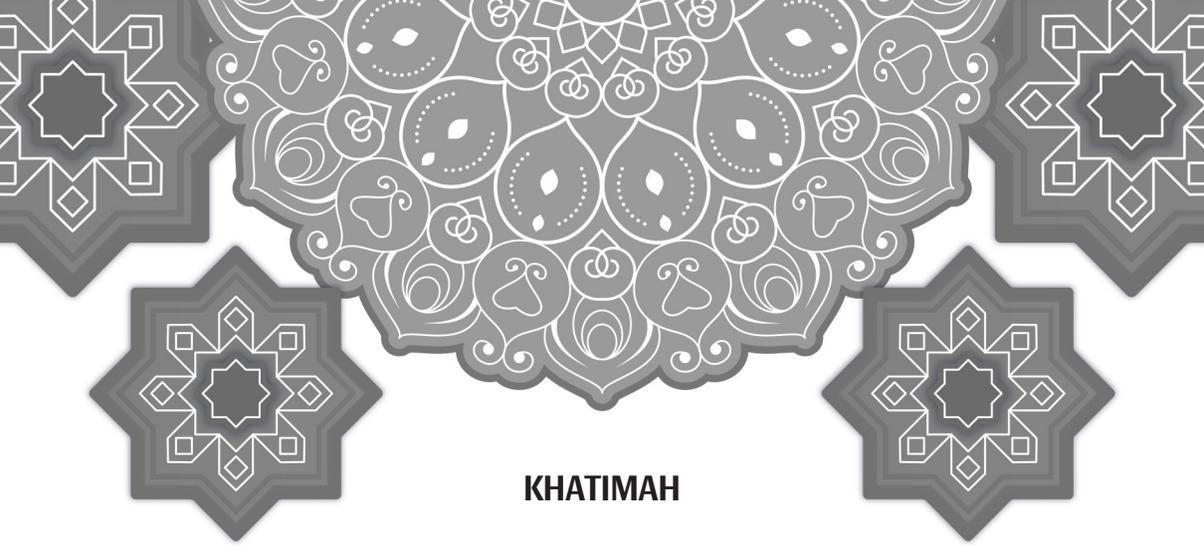
Memperhatikan betapa alangkah mulia sang guru, maka wajib untuk memuliakannya, memperhatikan betapa alangkah terhormat sang guru, maka wajib untuk menghormatinya, walau hanya satu alif yang diajarkan. Atau, guru yang mengajarkan Bismillah, mereka mulia karena menjadi pewaris Nabi Muhammad SAW.

Sebagai uraian penutup akan mengetengahkan betapa penting Nur Muhammad untuk diimani sebelum maut datang mengitari. Gurundapun telah berwasiat mengimani Nur Muhammad, bersyahadat kepada Nur Muhammad, bershalawat kepada Nur Muhammad dan dengan Nur Muhammad SAW disampaikan dan tersampaikan kepada Allah SWT. Sebagai yang telah Dia kabari dalam surah An-Nur (24) ayat 35 (bacalah dan renungkanlah dengan hati). Semoga seluruh serumpun, setubuh sehimpun, sehati sejati Jamaah Tauhidiah Ahadiyah bersama di dalam surga Rasulullah SAW dan setiap hari memandang Allah SWT Al-Ahad, insya Allah SWT.

Berkat tirakat duduk mengaji berjam-jam dalam menimba hikmah gurunda mulia, tersusun kata demi kata, kalimat demi kalimat, bab demi bab mewujudkan penamaan Al-Usmaniyah 1 sampai 10. Semoga Allah SWT selalu meridha dan Rasulullah SAW meridha sebagai jembatan penghubung (wasilah) bagi seluruh Jamaah Tauhidiah Ahadiyah dari generasi ke generasi sebagai warisan yang bisa dibaca ulang, dikaji ulang, dan dirasakan.

Allahumma shalli wa sallim 'ala nuridz dzati, wasir-rissari, wafi jami'ish-shifati wal asma'. Allahummaj 'al akh-ira kalamina 'indantiha' ajalina biqauli Lailahailallahu-muhammadurrasulullah kalimatu haq. 'Alaiha nahya, wa

'alaiha namut, wabiha nub 'atsu insya Allahu Ta'ala birahmatihi wakaramihi minal aminina wal maqbulin. Subhana rabbika rabbil 'izzati 'amma yashifun. Wasalamun 'alal mursalin. Walhamdulillahirabbil 'alamin. (Ya Allah sampaikan shalawat dan salam kami kepada Nur Muhammad Nur Dzat, dan rahasia di dalam tutupan rahasia, dan dalam seluruh sifat dan nama (Nur Muhammad SAW). Kami bermohon kepada Mu ya Allah, bentangkan kemudahan kasih Mu di penghujung hala napas kami, ajal detik terakhir meninggalkan dunia fana dengan kalimat Lailahailallahumhammadurrasulullah (sempurna kebenaran kalimat). Kalimat kesaksian dan menyaksikan yang dengan seluruh kemuliaan syahadataini kami hidup, kami mati, dan kami dibangkitkan dengan kehendak Allah Ta'ala yang maha tinggi, kabulkan ya Rabb, terima kasih ya Rabb. Maha suci Tuhanmu, Tuhan yang maha perkasa dari apa-apa yang tidak pantas mereka (orang-orang) musyrik sifatkan padaNya. Dan salam keselamatan atas utusan-utusan. Dan segala puji bagi Allah (Rabb) Tuhan yang mendidik alam semesta. Subhanarabbika rabbil 'izzati 'amma yashifun wasalamun 'alal mursalin. Walhamdulillahirabbil 'alamin. Wallahu a'lam, ahlam, ahkam, wa-arham. Ya Arhamarrahimin, irhamna ya Arhamarrahimin, ya Akramal-akramin, ya Mujibassa-ilin, ya Sami', ya Bashir.



KHATIMAH

Al-Usmaniyah

Watammat kalimatu rabbika shidqa wa-adlalla. La mubaddila likalimatih. Wa huwassami 'ul 'alim. Waman ahsanu minallahi haditsa, waman ahsanu minallahi qila. Alhamdulillah hamdan hamidin. Assalamu'alaika ya Ahmad Ruhullah, ya Muhammad Rasulullah, ya Balya Ibnu Mulkan Waliyullah, ya Al-Mahdi Khalifatullah. Segala puji bagi Nya, berkat seluruh nama Nya, tulisan (risalah) ini tersaji.

Mengumpulkan dan menyusun bait demi bait dari nasehat gurunda mulia, dan dari beberapa tulisan tangan kaji Tasawuf menjadi satu kesatuan yang utuh menyimpan rahasia kenikmatan batin tersendiri. Apalagi jejak digi-

tal yang dapat menghubungkan antar benua hakikat dari generasi nabi kepada generasi wali sampai hari kemudian. Bersyukur kepada Nya dengan anugerah pemberian waridat, inayat, dan syafaat Nabi Muhammad SAW.

Terhubung rasa seluruh pembacaan irama ayat-ayat Nya, kalimat-kalimatNya, bergetar (vibrasi) menahan rasa tangis, tangisan cinta dan rindu. Kecintaan dan kerinduan yang membuncah jiwa saat penghalang, perintang (hijab) telah terkuak, tersingkap berupa kegelapan dunia tipuan, pemantik bagi kesadaran diri dan kesabaran. Hilang gelap terbitlah terang bukan sekedar slogan, tetapi kesyukuran kepada Nya yang telah berkenan memilih hamba Nya dan berkenan memasuki ruang cahaya Nya. Hilang gelap terbitlah terang bukan sekedar slogan, tetapi kesyukuran kepada Nya yang telah berkenan memilih hamba Nya dan berkenan memasuki ruang cahaya Nya. Dua hal yang selalu bertolak belakang, dua itulah yang terjadi di dunia dan di akhirat seperti yang banyak dijelaskan kitab suci.

Terang lawan dari gelap. Sehubungan dengan keadaan terang dan gelap, tulisan inipun mengikuti gaya (uslub) Al-Quran yaitu bersifat Al-Furqan. Al-Furqan adalah pembeda antara yang haq dan yang bathil, antara nur (cahaya) dan dzulum (gelap). Berarti inti dari buku Al-Usmaniyah selalu menghadirkan diskusi lewat tulisan tentang terang cahaya (nur) serta dampak kebaikan yang ditimbulkan berupa surga di dunia dan surga di akhirat. Vis a vis secara diameter berhadapan dengan gelap (dzulum) dengan beragam gelar dzalim dan sejenisnya, beserta dampak keburukan yang ditimbulkan berupa neraka di dunia dan neraka di akhirat. Walhasil, sajian sepuluh tema

dapat dijadikan nutrisi dan gizi rohani, minimal sebagai bahan pembuka bagi kajian-kajian keesaan dan jalan perintis bagi pengenalan aspek batin dari jiwa.

Allahummarham ummata sayyidina Muhammad.
Walhamdulillahirabbil 'alamin.